

**PENANAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI SMP CITA PERSADA DEPOK**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**



Oleh :

**YANUARTI NURIDA ZUSMAYANTI
NIM. 192520126**

**PROGRAM STUDI :
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M/1444 H**

ABSTRAK

Yanuarti Nurida Zusmayanti (NIM 192520126), *Penanaman Karakter Peserta Didik Melalui Aktualisasi Pendidikan Karakter di SMP Cita Persada Depok.*

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi pendidikan karakter peserta didik di SMP Cita Persada Depok, dan medeskripsikan hasil aktualisasi pendidikan karakter pada perilaku peserta didik sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode dengan penelitiannya adalah sebagai instrumen kunci hasil penelitiannya menekankan pada makna dengan menghasilkan data deskriptif, data tertulis, lisan, dan orang-orang yang berperilaku yang diamati sebagai objek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian jenis lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara dan observasi kepada informan utama yaitu Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, dan informan pendukung yaitu orang tua murid, dan siswa. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif berupa paparan dari hasil wawancara dan observasi kemudian dilengkapi data yang diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung, seperti buku kurikulum, dan dokumen lainnya yang diperlukan. Adapun temuan hasil penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua temuan yakni:

Pertama, aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada dilakukan dalam berbagai program sekolah, baik pada kegiatan intrakurikuler sekolah, kegiatan kokurikuler sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Kedua, aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada yang dilaksanakan pada peserta didik memberikan dampak positif pada perilaku peserta didik, baik perilaku mereka di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan rumah.

Kata Kunci: *Penanaman Karakter, Aktualisasi Pendidikan Karakter, Peserta Didik SMP*

ABSTRACT

Yanuarti Nurida Zusmayanti (NIM 192520126), Cultivating Student Character Through Actualization of Character Education at Cita Persada Middle School, Depok.

In general, this study aims to analyze the actualization of character education for students at SMP Cita Persada Depok, and to describe the results of actualization of character education on students' everyday behavior both at school and at home.

This study uses a qualitative method, namely the method with the researcher as the key instrument of the research results emphasizing meaning by producing descriptive data, written data, spoken data, and people whose behavior is observed as the object of research. This research is a field type research. This study used data and information collection techniques through interviews and observations with the main informants, namely the principal, vice principal, homeroom teacher, and supporting informants, namely parents and students. While data analysis used descriptive qualitative analysis in the form of exposure from interviews and observations and supplemented by data obtained from supporting documents, such as curriculum books, and other documents needed.

The research findings in this study consist of two findings, namely:

First, the actualization of character education at Cita Persada Junior High School is carried out in various school programs, both in school intra-curricular activities, school co-curricular activities, and school extra-curricular activities.

Second, the actualization of character education at Cita Persada Junior High School has a positive impact on students' behavior, both their behavior in the school environment and at home.

Keywords: Character Building, Actualization of Character Education, Middle School Students

خلاصة

يانورتي نوريد زوسما ينقي (١٩٢٥٢٠١٢٦) تنمية شخصية الطالب من خلال

تفعيل تعليم الشخصية في مدرسة جيتا فرسادا ، ديبوك.

بشكل عام ، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تحقيق تعليم الشخصية للطلاب في مدرسة جيتا فرسادا ، ديبوك ، ووصف نتائج تحقيق تعليم الشخصية على السلوك اليومي للطلاب في المدرسة والمنزل.

تستخدم هذه الدراسة الطريقة النوعية ، وهي الطريقة مع الباحث كأداة رئيسية لنتائج البحث تؤكد المعنى من خلال إنتاج بيانات وصفية ، وبيانات مكتوبة ، وبيانات منطوقة ، والأشخاص الذين لوحظ سلوكهم كموضوع للبحث. هذا البحث هو نوع البحث الميداني. استخدمت هذه الدراسة تقنيات جمع البيانات والمعلومات من خلال المقابلات والملاحظات مع المخبرين الرئيسيين ، وهم المدير ونائب المدير ومعلم الصف والمخبرين الداعمين وهم أولياء الأمور والطلاب. بينما استخدم تحليل البيانات التحليل النوعي الوصفي في شكل عرض من المقابلات والملاحظات واستكماله بالبيانات التي تم الحصول عليها من المستندات الداعمة ، مثل كتب المناهج والوثائق الأخرى المطلوبة. تتكون نتائج البحث في هذه الدراسة من نتيجتين هما:

أولاً ، يتم تنفيذ تعليم الشخصية في مدرسة مدرسة جيتا فرسادا ، ديبوك في برامج مدرسية مختلفة ، سواء في الأنشطة المدرسية داخل المناهج الدراسية ، والأنشطة المدرسية المشتركة للمناهج الدراسية ، والأنشطة المدرسية اللاصفية.

ثانياً ، إن تفعيل تعليم الشخصية في مدرسة جيتا فرسادا ديبوك تأثير إيجابي على سلوك الطلاب ، سواء في بيئة المدرسة أو في المنزل.

الكلمات المفتاحية: بناء الشخصية ، تفعيل تعليم الشخصية ، طلاب المرحلة

الإعدادية.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : YANUARTI NURIDA ZUSMAYANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 192520126
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Penanaman Karakter Peserta Didik Melalui Aktualisasi Pendidikan Karakter di SMP Cita Persada Depok

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,



Yanuarti Nurida Zusmayanti

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

PENANAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK
MELALUI AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI SMP CITA PERSADA DEPOK

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen
Pendidikan Islam untuk memperoleh gelar Magister bidang
Manajemen Pendidikan (M.Pd)

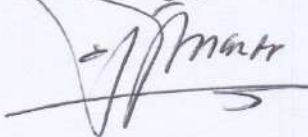
Disusun Oleh:
YANUARTI NURIDA ZUSMAYANTI
NIM: 192520126

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk
selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 18 Januari 2023

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Siskandar, M.A

Pembimbing II,



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,
Kepala Program Studi/Konsetrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I


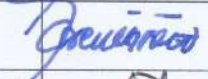




TANDA PENGESAHAN TESIS

PENANAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP CITA PERSADA DEPOK

Disusun oleh:

Nama : Yanuarti Nurida Zusmayanti
Nomor Induk Mahasiswa : 192520126
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan
Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
31 Januari 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji 1	
3.	Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Penguji 2	
4.	Dr. H. Siskandar, M.A	Pembimbing 1	
5.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing 2	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 31 Januari 2023

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kesabaran dan kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, begitu juga kepada para keluarga dan sahabatnya, para tabi'in, tabi'ut tabi'in serta seluruh umatnya yang setia sampai akhir zaman. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit memiliki hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Program Pascasarjana Institusi PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Dr. H. Siskandar, M.A dan Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institusi PTIQ Jakarta, segenap Civitas Institusi PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan

fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Ketua Yayasan Cipta Cita Persada.
7. Kepala Sekolah serta seluruh guru dan karyawan SMP Cita Persada Depok yang telah memberikan informasi dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada orang tua penulis, Bapak Nur Azis dan Ibu Faridah yang senantiasa mendo'akan, dan memotivasi penulis dalam menuntaskan pendidikan S2 sekaligus menyelesaikan tesis ini.
9. Kepada suami penulis, Bapak Abdul Khoidir dan anak-anakku tercinta yaitu Abdurrahman Rasyid Al Ghazali, dan Ayasa Mafaazaa Al Adawiah, yang telah mendukung penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang strata dua, sekaligus mendo'akan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi S2 ini melalui penuntasan penulisan tesis ini.
10. Kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Harapan dan do'a penulis semoga Allah karuniakan balasan terbaik untuk mereka semua.

Akhirnya kepada Allah Ta'ala jualah penulis serahkan semuanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin.

Jakarta, 31 Januari 2023

Yanuarti Nurida Zusmayanti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Lembar Persetujuan Tesis	xi
Pernyataan Pengesahan	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel	xxiii
Daftar Gambar	xxv
Daftar Lampiran	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Landasan Teori	9
G. Tinjauan Pustaka	10
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Penulisan	26

BAB II	AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH	29
	A. Hakikat Pendidikan Karakter	29
	B. Landasan Pendidikan Karakter	33
	C. Tujuan Pendidikan Karakter	35
	D. Fungsi Pendidikan Karakter.....	36
	E. Prinsip Pendidikan Karakter	37
	F. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	38
	G. Tahapan Aktualisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.....	46
	H. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Aktualisasi Pendidikan Karakter di Sekolah	48
	I. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam	57
BAB III	PENANAMAN KARAKTER KEPADA PESERTA DIDIK ..	67
	A. Pengertian Peserta Didik Tingkat SMP	67
	B. Karakteristik Peserta Didik Tingkat SMP	68
	C. Peran Guru Agama dalam Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Peserta Didik	69
	D. Peran Guru BK dalam Penanaman Karakter Kepada Peserta Didik	72
	E. Penanaman Karakter Berdasarkan Ragam Perkembangan Peserta Didik	80
	F. Upaya Penanaman Karakter Peserta Didik SMP	83
BAB IV	IMPLEMENTASI AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER KEPADA PESERTA DIDIK DI SMP CITA PERSADA DEPOK	85
	A. Deskripsi Objek Penelitian	85
	B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan	98
BAB V	PENUTUP	159
	A. Kesimpulan	159
	B. Implikasi Hasil Penelitian	160
	C. Saran	161
	DAFTAR PUSTAKA	163
	DAFTAR LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

A. Tabel 1.1	Jadwal Penelitian	26
B. Tabel 4.1	Indikator Visi Sekolah SMP Cita Persada.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Proses Pengambilan Sampel Sumber Data dalam Penelitian <i>Purposive Snowball</i>	19
Gambar 1.2	Model Interaktif Miles dan Huberman dalam Analisis Data	24
Gambar 2.1	Komponen Pendidikan Karakter Thomas Lickona	46
Gambar 4.1	Struktur SMP Cita Persada	95
Gambar 4.2	Organogram SPK Cita Persada	98
Gambar 4.3	Contoh Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Karakter di SMP Cita Persada	115
Gambar 4.4	Contoh Worksheet Mata Pelajaran Pendidikan Karakter di SMP Cita Persada.....	116
Gambar 4.5	Kegiatan Pembuatan <i>Class Dicipinary</i> atau <i>Class Agreement</i>	123
Gambar 4.6	Salah Satu Nilai Karakter yang Tertuang dalam Hasil Kesepakatan <i>Class Agreement</i>	124
Gambar 4.7	Salah Satu Nilai Karakter yang Terdapat pada <i>Class Agreement</i>	124
Gambar 4.8	Salah Satu Nilai Karakter yang Terdapat pada <i>Class Agreement</i>	125
Gambar 4.9	Beberapa Nilai Karakter antar Peserta Didik yang Terdapat pada <i>Class Agreement</i>	125
Gambar 4.10	Surat Pemberitahuan Kegiatan <i>Character Day</i>	131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pemberitahuan kegiatan <i>character day</i>
Lampiran 2	Contoh silabus mata pelajaran karakter kelas 7
Lampiran 3	Contoh silabus mata pelajaran karakter kelas 8
Lampiran 4	Contoh silabus mata pelajaran karakter kelas 9
Lampiran 5	Contoh <i>worksheet</i> mata pelajaran pendidikan karakter kelas 7
Lampiran 6	Contoh <i>worksheet</i> mata pelajaran pendidikan karakter kelas 8
Lampiran 7	Contoh <i>worksheet</i> mata pelajaran pendidikan karakter kelas 9
Lampiran 8	Contoh <i>homework</i> mata pelajaran pendidikan karakter kelas 8
Lampiran 9	Contoh <i>homework</i> mata pelajaran pendidikan karakter kelas 8

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter hingga saat ini masih menjadi salah satu pembahasan yang sangat serius di dalam dunia pendidikan. Pembahasan ini memang bukan pembahasan baru, namun dengan eskalasi kasus moral yang terjadi pada peserta didik di negeri ini, pada akhirnya memunculkan kesadaran, bahwa pendidikan karakter masih sangat dibutuhkan untuk terus dikaji, diajarkan sekaligus dipraktekkan, dibiasakan bagi peserta didik. Hal ini sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan ragam permasalahan yang berkaitan dengan karakter pada peserta didik.¹

Susanto selaku ketua KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyampaikan, perkelahian antar peserta didik juga masih kerap terjadi, salah satunya di Kecamatan Rumpin, hingga didapatkan pelaku yang terjerat dalam kejadian ini sebanyak 78 orang. Perkelahian antar peserta didik ini dipicu hanya dikarenakan ketersinggungan masalah konten dalam sosial media.²

Kasus *bullying*, hingga saat ini pun masih mewarnai catatan masalah peserta didik di awal tahun 2020. Jasra Putra selaku komisioner KPAI bidang hak sipil dan partisipasi anak menyampaikan, bahwa akibat dari

¹ Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an," dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1 No.1 Tahun 2017, hal. 35-36.

² Susanto, "Perkelahian Pelajar Dipicu Konten Sosmed," dalam *kpai.go.id/perkelahian_pelajardipicu_konten_sosmed*. Diakses pada 20 April 2021.

kasus *bullying* tersebut, jari korban harus diamputasi. Faktor penyebabnya adalah peserta didik tersebut terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian masalah. KPAI mencatat, dalam kurun waktu 9 (sembilan) tahun, yaitu dari tahun 2011 hingga tahun 2019, telah terjadi 24.773 kasus *bullying*, baik di sekolah maupun melalui sosial media.³

Kasus *bullying* selanjutnya terjadi di SMPN 147 Cibubur. Kasus ini terjadi pada tanggal 14 Januari 2020 pada salah satu siswi kelas IX. Kronologi kejadian adalah seorang siswi melompat dari lantai 4 sekolah pada jam sekolah. Setelah dilakukan penyelidikan, ternyata hal ini dikarenakan korban kerap kali mengalami perundungan atau *bullying* secara verbal dari teman-temannya di sekolah.⁴

Kasus penggunaan narkoba di kalangan remaja yang termasuk di dalamnya adalah peserta didik di tingkat sekolah menengah, juga telah mengalami peningkatan. Jendral Polisi Heru Winarko menjelaskan, bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja pada tahun 2019 mengalami peningkatan, yang sebelumnya pada tahun 2018 sebesar 24%, di tahun 2019 meningkat menjadi 28%.⁵

Komisioner KPAI Jasra Putra, pada acara Sosialisasi Aplikasi Sistem Informasi Monitoring dan Evaluasi Pelaporan (SIMEP) Perlindungan Anak pada tanggal 27 Februari 2020 di Jakarta menjelaskan, bahwa kasus pornografi dan *cyber crime* (kejahatan dunia maya) telah menempati peringkat ke-3 pada kasus pengaduan anak di Indonesia, yaitu tercatat sebanyak 3.922 kasus. Kasus ini mencakup anak yang masuk usia remaja. Hal ini diakibatkan penggunaan media elektronik terutama gadget yang digunakan tanpa arahan, penyaringan, dan pengawasan yang tepat bagi anak-anak.⁶

M. Darwis Hude menambahkan, penggunaan media elektronik seperti *gadget* di kalangan anak-anak (peserta didik) tanpa adanya kontrol dari pihak orang tua maupun dari pihak sekolah akan berdampak buruk bagi mereka. Salah satu dampak negatifnya adalah mampu menggerus budaya negeri sendiri, mereka lebih banyak mengenal budaya asing,

³Jasra Putra, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020," dalam kpai.go.id/sejumlah_kasus_bullying_sudah_warnai_catatan_masalah_anak_di_awal_2020. Diakses pada 20 April 2021.

⁴Dian Pahrevi, "Kronologi Siswa yang Tewas Akibat Lompat dari Lantai 4 Sekolah di Cibubur," dalam https://megapolitan.kompas.com/Kronologi_Siswa_yang_Tewas_Akibat_Lompat_dari_Lantai_4_Sekolah_di_Cibubur. Diakses pada 20 April 2021.

⁵Heru Winarko, "Pengguna Narkoba di Kalangan Remaja Meningkat," dalam <https://bnn.go.id/pengguna-narkoba-di-kalangan-remaja-meningkat>. Diakses pada 20 April 2021

⁶Jasra Putra, "Pornografi Cyber Crime Masuk dalam Tiga Besar", dalam https://optika.kominfo.go.id/KPAI/Pornografi/Cyber/Crime/Masuk/3_besar, diakses pada 21 April 2021.

sehingga mampu memudahkan rasa nasionalisme pada diri peserta didik, yang notabene mereka adalah generasi penerus bangsa.⁷ Maka penanaman karakter pada peserta didik juga penting dilakukan sebagai benteng juga filter diri peserta didik dalam menggunakan media elektronik.⁸

Data di atas, menunjukkan sekaligus mengindikasikan bahwa permasalahan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah menengah tidak dapat lagi dipandang sepele. Ketika hal ini tidak diantisipasi salah satunya dengan penanaman karakter yang baik bagi peserta didik, maka yang dikhawatirkan mereka tidak bijak atau bahkan tidak mampu menjembatani diri atas arus negatif yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Selain daripada itu, penanaman karakter bagi mereka pun belum terlaksana dengan baik bagi seluruh peserta didik, sehingga hal ini masih membutuhkan perhatian dan kajian serius. Penanaman karakter yang belum terlaksana dengan baik bagi seluruh peserta didik ini ada beberapa faktor yang melatar belakungnya. Menurut pandangan penulis hal ini dapat disoroti dari beberapa sisi, yaitu dari sisi orang tua dan dari sisi sekolah.

Permasalahan karakter pada peserta didik di jenjang pendidikan menengah disoroti dari sisi orang tua adalah kurangnya implikasi orang tua dalam mengajarkan, membiasakan, atau memberikan keteladanan dalam hal penanaman karakter bagi putra putri mereka. Sebagian besar orang tua masih berfikir bahwa penanaman karakter dilakukan oleh pihak sekolah, sehingga hal ini menyebabkan mereka lalai dalam membimbing, mendidik, mengawasi perkembangan karakter putra putri mereka.⁹

Implikasi orang tua dalam penanaman karakter bagi putera puteri mereka sangat penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku setiap anak. Hurlock menjelaskan bahwa perlakuan orang tua kepada anak mereka akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku setiap anak. Orang tua memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang santun, maka akan melahirkan anak-anak yang santun. Sebaliknya pun demikian, ketika orang tua memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang kasar atau keras, maka anak-anak mereka pun akan berlaku yang sama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini akan lebih parah terjadi ketika perlakuan orang tua kasar atau keras pada anak mereka, kemudian bentuk

⁷Darwis Hude, et.al., "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an: Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta, dalam *Jurnal Alim*, Vol.1 No. 2 Tahun 2019, hal. 337.

⁸Hanum, A dan Annas, A, "Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa, " dalam *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 160–168.

⁹Nur Jannah dan Khairul Anam, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid 19", dalam *Jurnal Studi Keislaman Falasifa*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2021, hal. 96.

kekerasan atau kekasaran tersebut dipraktekkan oleh anak-anak mereka dalam menyelesaikan permasalahan mereka sehari-hari. Hal inilah yang akan melahirkan ragam permasalahan karakter di kalangan peserta didik.¹⁰

Kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi di tahun 2019 lalu, memaksa seluruh orang tua untuk melibatkan diri mereka dalam membimbing, mendidik, memonitoring seluruh aktifitas pendidikan hingga penanaman karakter bagi putra putri mereka selama 24 jam di rumah. Hal ini terjadi semenjak dikeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang pelaksanaan pembelajaran di masa darurat Covid-19 yang harus dilakukan secara jarak jauh secara daring, maka kebijakan tersebut membuat guru dan peserta didik terpaksa bekerja dan belajar dari rumah. Orang tua dituntut untuk mampu menerapkan pola asuh, juga memberikan keteladanan yang baik dalam mendampingi putera puteri mereka selama hampir 24 jam, termasuk di dalamnya adalah pembiasaan karakter yang baik bagi putera puteri mereka di rumah.¹¹

Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang Pemenuhan dan Perlindungan di Masa Covid-19, menunjukkan hasil data bahwa selama pandemi Covid-19, anak mengalami kekerasan fisik dengan pelakunya adalah ibu mereka sendiri, yakni sebesar 60%, lalu dari sisi pelakunya adalah saudara kandung baik kakak atau adik yaitu sebesar 36%, dan dari pelakunya seorang ayah adalah sebesar 27,4%. Hasil survei KPAI juga memberikan gambaran bahwa anak-anak selain mengalami kekerasan fisik, ternyata mereka juga mengalami kekerasan psikis selama pandemi Covid-19 dengan pelaku kekerasan psikis tersebut secara berurutan adalah ibu sebesar 79,5%, ayah sebesar 42%, dan saudara kandung yaitu kakak atau adik sebesar 20,4%. Data tersebut terjadi pada anak usia 12-15 tahun, yang secara faktual usia tersebut adalah usia peserta didik jenjang pendidikan menengah.¹²

Menilik penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa semasa Covid-19, peran serta orang tua bertambah, namun ketika peran yang bertambah tersebut dijalankan tanpa dibarengi dengan kesabaran, pendampingan yang baik dan intensif, maka yang terjadi adalah kekerasan fisik dan psikis pada anak-anak mereka.

¹⁰Putu Audina Sukma Cintya Dewi, dan Husnul Khotimah, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19", dalam *Makalah Seminar Nasional Sistem Informasi*, 20 Oktober 2021, di Universitas Merdeka Malang.

¹¹Putu Audina Sukma Cintya Dewi, dan Husnul Khotimah, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19", dalam *Makalah Seminar Nasional Sistem Informasi*, 20 Oktober 2021, di Universitas Merdeka Malang.

¹²Jasra Putra, "Pemenuhan dan Perlindungan di Masa Covid19", dalam *bankdata.kpai.go.id/files/2021/Hasil-survei-KPAI-2020-Pemenuhan dan Perlindungan-di-Masa-Covid19*. Diakses pada 2 November 2021.

Akhmad Shunhaji dan Aas Solichah menambahkan pernyataan, bahwa terjadinya pendangkalan karakter pada diri seorang anak, salah satu faktor penyebab terjadinya adalah dikarenakan adanya kekerasan yang dilakukan orang tua pada anak-anak mereka di rumah.¹³

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pelibatan orang tua dalam berbagai ragam peran yang dijalani di rumah, sangat dibutuhkan sekali dalam keberhasilan membentuk seorang anak yang berkarakter mulia. Hal ini dikarenakan dalam waktu 24 jam, waktu anak-anak lebih banyak dihabiskan bersama orang tua mereka di rumah. Ketika orang tua tidak mampu memberikan pengajaran, pembimbingan, pembiasaan, pengawasan hingga mampu memberikan keteladanan sikap yang baik bagi anak-anak mereka selama di rumah, maka mustahil seorang anak mampu memiliki karakter yang baik.

Penanaman karakter yang belum terlaksana dengan baik bagi seluruh peserta didik selain dilatarbelakangi oleh faktor kurangnya pelibatan orang tua dalam penanaman karakter bagi putera puteri mereka, faktor lainnya adalah dari sisi sekolah, terutama dalam hal ini berkaitan dengan komitmen guru di sekolah dalam menanamkan karakter baik di sekolah. Komitmen guru dalam menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik pada jenjang menengah belum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan masih banyak guru ketika di sekolah hanya sebagai pengajar saja, yaitu menjalankan rutinitas mengajar. Sehingga rutinitas dan tanggung jawab yang mereka jalankan hanya sampai pada transfer ilmu pengetahuan dan mengerjakan segala keadministrasian tenaga pendidik. Padahal pendidikan karakter bagi seluruh peserta didik juga merupakan tanggung jawab mereka sebagai pendidik.¹⁴

Hal ini merupakan salah satu penyebab belum terlaksananya dengan maksimal pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah menengah. Padahal, tinggi rendahnya kualitas pendidikan sebagian besar ditentukan oleh komitmen guru, pun demikian dengan kualitas pendidikan karakter peserta didik. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan sangat membutuhkan guru-guru yang memiliki komitmen tinggi, agar sebuah lembaga pendidikan dapat terus bertahan, serta dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik baik secara akademik maupun non akademik. Selain daripada itu, penanaman karakter belum terlaksana dengan baik juga karena sekolah belum melakukan evaluasi pendidikan karakter pada peserta didik secara tepat, efisien dan efektif. Banyak sekolah yang mengatakan dalam proses pembelajaran menggunakan

¹³Akhmad Shunhaji dan Aas Siti Solichah, "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis AlQur'an," dalam *Jurnal Al Amin*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 152-153.

¹⁴Johanis Lubis dan Indra Jaya, *Komitmen Membangun Pendidikan Tinjauan Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teori*, Medan: Widya Puspita, 2019, hal. 3

pembelajaran berbasis pendidikan karakter, namun pada praktiknya belum sepenuhnya menjalankannya.¹⁵

Penanaman karakter bagi peserta didik tingkat menengah, tak hanya butuh penjelasan secara pengetahuan saja, namun juga dengan cara membekali peserta didik melalui pemahaman, pembiasaan sekaligus keteladanan dari pihak guru.¹⁶

Made Saihu menjelaskan, bahwa dalam mewujudkan pendidikan karakter peserta didik di sebuah lembaga pendidikan, salah satunya adalah melalui keberhasilan seorang guru dalam menjadikan diri mereka sebagai *role model* yang positif bagi peserta didik mereka di lembaga pendidikan tersebut. Tanpa adanya contoh, pembiasaan ataupun keteladanan yang diberikan oleh seorang guru, maka sebuah pendidikan karakter yang disampaikan pada peserta didik, tidak akan pernah berhasil.¹⁷

Melihat dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan penanaman karakter bagi seluruh peserta didik di sekolah. Seorang guru adalah *role model* bagi seluruh peserta didik mereka. Guru adalah contoh nyata bagi seluruh peserta didik, baik dari sisi perkataan yang diucapkan, hingga pada sikap yang dilakukan. Selain daripada itu, pendidikan karakter seharusnya menjadi suatu tanggung jawab besar bagi para guru dalam menjalankan komitmen mereka untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter mulia.

Penyebab lain dari munculnya ragam permasalahan yang berkaitan dengan karakter pada peserta didik adalah mayoritas pendidikan saat ini masih menekankan pada aspek intelektual sebagai ukuran keberhasilan pada seorang peserta didik, sehingga pembentukan karakter yang baik menjadi terabaikan.¹⁸

Pendidikan di negeri ini mayoritas masih banyak berpusat pada nilai akademik, padahal masih banyak dimensi pada peserta didik yang membutuhkan bimbingan. Dimensi lain yang membutuhkan bimbingan adalah seperti olah raga yang berkaitan dengan sisi kinestetik peserta didik, olah rasa yang berkaitan dengan seni, hingga pada dimensi olah hati yang berkaitan dengan spiritual dan etika. Kesuksesan seseorang tidak

¹⁵Das Salirawati, "Identifikasi Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah," dalam *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021, hal. 25.

¹⁶Das Salirawati, "Identifikasi Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah," dalam ..., Vol. 4 No. 1 Tahun 2021, hal. 25.

¹⁷Made Saihu, "Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA 3 Kota Depok Jawa Barat," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019.

¹⁸A. Fakhruddin, "Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan Persekolahan," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 1 No. 12 Tahun 2014, hal. 79–96.

ditentukan hanya pada kualitas akademik atau intelektualnya semata, namun yang lebih menentukan adalah *soft skill* yang ia miliki, salah satunya yaitu dengan memiliki karakter yang baik. Penelitian Dyer pada tahun 2011 di Harvard University menyatakan, bahwa kesuksesan seseorang sekitar 20% ditentukan oleh *hard skill*, dan sekitar 80% ditentukan oleh *soft skill*. Penelitian lanjut yang ia lakukan, menunjukkan hasil ternyata orang-orang sukses di dunia dapat mencapai sebuah keberhasilan dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* mereka.¹⁹

Menyoroti penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa penanaman karakter sempat terabaikan dikarenakan pendidikan saat ini masih terfokus mengejar target ketercapaian akademik peserta didik semata. Padahal sebuah penelitian telah menguak dengan jelas, ternyata kesuksesan seseorang tak hanya ditentukan pada aspek akademik semata, tetapi lebih pada kemampuan dalam pengelolaan karakter yang baik. Maka sebuah karakter yang baik sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik, karena memiliki kecerdasan intelektual saja dengan ditunjukkan perolehan hasil akademik yang bagus tanpa disertai dengan karakter yang baik, maka akan sulit diterima oleh masyarakat.

Menyoroti seluruh penjelasan di atas, dapat dipahami pula bahwa penanaman karakter sangat dibutuhkan bagi peserta didik karena diharapkan hal ini mampu mengambil peranan penting dalam beragam problematika yang berkaitan dengan masalah karakter di kalangan peserta didik pada jenjang pendidikan tingkat menengah.

SMP Cita Persada berdiri pada tahun 2013, SMP ini merupakan sebuah sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2013, juga bersertifikat untuk menerapkan kurikulum Cambridge, dan telah mendapatkan sertifikasi SPK (Satuan Pendidikan Kerjasama) dari pemerintah Indonesia. SMP ini memiliki visi membantu menciptakan bangsa dengan sumber daya manusia yang memiliki intelegensia dan karakter. Oleh karena itu, karakter merupakan program prioritas di SMP Cita Persada. Salah satu program yang dilaksanakan untuk mencapai visi tersebut adalah aktualisasi pendidikan karakter.

Visi di atas didukung dengan diimplementasikannya kurikulum Nasional yang memang menggaungkan penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah. Selain kurikulum nasional, kurikulum Cambridge yang diterapkan di SMP Cita Persada, juga mengacu pada penguatan pendidikan karakter bagi seluruh peserta didik.

Berangkat dari visi besar yang dibangun oleh sekolah, maka

¹⁹Das Salirawati, "Identifikasi Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah," dalam *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021, hal. 20.

diterapkanlah beberapa strategi dalam mewujudkan visi tersebut. Program aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP Cita Persada dilaksanakan pada semua kegiatan sekolah yang dijalankan oleh peserta didik. Hal ini dijalankan baik pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik di sekolah.

Sekolah ini juga berusaha terus membangun komitmen kuat pada seluruh warga sekolah dalam keterlaksanaan program aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik, serta melibatkan peran serta orang tua di dalamnya. Setelah diterapkan program aktualisasi pendidikan karakter dengan waktu yang relatif panjang, didapatkan hasil perubahan perilaku yang signifikan pada peserta didik SMP Cita Persada. Hal ini ditunjukkan oleh mereka baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan rumah. Oleh karena itulah peneliti memilih SMP Cita Persada sebagai sekolah tempat melakukan penelitian, dan peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul **Penanaman Karakter Peserta Didik Melalui Aktualisasi Pendidikan Karakter di SMP Cita Persada Depok**.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merangkum ada tujuh permasalahan yang terkait dengan topik penelitian ini, yaitu:

1. Aktualisasi pendidikan karakter di sekolah masih minim dalam pelaksanaannya.
2. Evaluasi aktualisasi pendidikan karakter di sekolah belum optimal.
3. Penyimpangan karakter peserta didik tingkat SMP banyak terjadi
4. Partisipasi orang tua dalam membina karakter peserta didik SMP masih kurang.
5. Komitmen warga sekolah dalam aktualisasi pendidikan karakter di tingkat SMP masih kurang.
6. Penanaman karakter oleh guru di sekolah masih kurang efektif.
7. Pendidikan di sekolah masih berfokus pada kecerdasan intelektual, atau bidang akademik saja.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dalam penelitian ini membatasi masalah dengan memfokuskan penelitian ini pada aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP Cita Persada Depok dalam program intrakurikuler sekolah, program kokurikuler sekolah, dan juga program ekstrakurikuler sekolah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka penulis membuat perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana aktualisasi pendidikan karakter kepada peserta didik melalui beragam program sekolah di SMP Cita Persada Depok?
- b. Bagaimana hasil aktualisasi pendidikan karakter dalam beragam program sekolah pada perilaku peserta didik sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis aktualisasi pendidikan karakter kepada peserta didik di SMP Cita Persada Depok.
2. Untuk mendeskripsikan hasil aktualisasi pendidikan karakter pada perilaku peserta didik sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif pilihan untuk mengembangkan pendidikan karakter di sebuah satuan lembaga pendidikan di jenjang SMP.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan:
 - a. Untuk SMP Cita Persada menjadi acuan pengembangan
 - b. Bagi Peneliti memberikan pengalaman dan gambaran penanaman pendidikan karakter melalui program aktualisasi pendidikan karakter pada peserta didik di tingkat SMP.
 - c. Peneliti lain, sebagai salah satu bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik tingkat SMP.

F. Kerangka Teori

Thomas Lickona menjelaskan, bahwa karakter adalah melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.²⁰ Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan. Dalam teori ini karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar

²⁰ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 81.

melakukan kebaikan.²¹

Lickona menjelaskan, bahwa nilai adalah hal-hal yang membantu proses baik itu proses pembentukan individu ataupun benda. Nilai karakter adalah hal-hal yang dapat membantu dalam proses pembentukan individu berkarakter seutuhnya baik secara karsa, hati, raga, dan jiwa atau dapat juga diartikan sifat-sifat yang terbentuk setelah proses pemberian tuntunan melalui seluruh aspek dalam jiwa manusia (karsa, hati, raga, dan jiwa). Nilai-nilai itu ada karena adanya kebutuhan untuk membentuk pribadi manusia yang berkarakter mulia dan baik.

Lickona berpendapat, bahwa karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya ini membentuk kedewasaan moral²²

Penjelasan Lickona di atas menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, sesuatu yang menunjukkan pada kualitas seseorang yang akhirnya dari sejumlah hal di atas tersebut mampu menyusun sebuah kepribadian pada diri seseorang.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.²³

Berdasarkan beberapa pernyataan Lickona di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang memang dengan sengaja direncanakan, dirancang, kemudian dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia, baik yang terwujud dalam pikiran, perasaan, maupun sikap atau perbuatan yang berdasarkan atas norma-norma dalam kehidupan.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka merupakan sesuatu yang sangat penting untuk

²¹ Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter; Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character," dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014, hal. 271-272.

²² Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*,...hal. 81-82.

²³ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*,...hal. 6.

mencari sumber data yang bisa memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diangkat pada sebuah karya ilmiah, sehingga menjamin otentitas dan obyektifitas pembahasan. Ada beberapa kajian literatur terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini, namun demikian juga ada perbedaan di dalamnya dengan kajian penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini. Beberapa kajian literatur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Buchori dan Tulus (tahun 2014) dalam judul "*Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMPN 1 Sapuran*", dengan hasil penelitiannya implementasi pendidikan karakter meliputi beberapa tahapan, yaitu: (a) perencanaan, pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab dibantu para wakil kepala sekolah dan seluruh pendidik; (b) pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan secara bersama-sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan; (c) Pelaksanaan pendidikan karakter didukung penuh oleh seluruh komponen sekolah, yaitu pihak kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, serta seluruh peserta didik. Dan implementasi di sekolah ini dapat terlaksana dengan baik ditunjang oleh manajemen yang baik serta partisipasi dan pelibatan aktif seluruh warga sekolah.²⁴

Ada persamaan aspek kajian yang diteliti oleh saudara Buchori dan Tulus dengan yang penulis akan teliti yaitu berkaitan dengan pendidikan karakter. Akan tetapi ada hal yang membedakannya, yaitu fokus kajian yang akan penulis teliti. Jika dalam jurnal saudara Buchori dan Tulus adalah fokus pada implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah saja, sedangkan penelitian yang akan penulis kaji dan lakukan adalah aktualisasi pendidikan karakter pada peserta didik tingkat SMP, baik di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah yaitu lingkungan rumah.

2. Hafizhatul Amanah dan kawan-kawan (tahun 2020), dengan judul "*Aktualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran*". Penelitian dilakukan di dua sekolah, yaitu MTs Khadijah Malang dan SMPN 2 Kota Malang. Hasil penelitian mereka adalah aktualisasi penguatan pendidikan karakter dapat terlaksana melalui manajemen pendidikan karakter, yaitu dengan diawali perencanaan penguatan pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut, lalu membentuk penanggungjawab dan tim pengembang yang meninjau kegiatan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di sekolah, dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan

²⁴ Buchory dan Tulus Budi Swadayani, "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP", dalam dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.4 No.3 Tahun 2014.

karakter yang diintegrasikan dalam semua kegiatan di sekolah, seperti intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dan yang terakhir adalah dilakukan dengan pengontrolan.²⁵

Ada persamaan aspek kajian yang diteliti dengan yang penulis teliti, yaitu dalam hal aktualisasi pendidikan karakter peserta didik di tingkat SMP, akan tetapi ada hal yang membedakannya, penelitian yang akan peneliti lakukan tidak hanya aktualisasi pendidikan karakter dalam lingkup sekolah saja, melainkan hingga lingkup di luar sekolah.

3. Agus Sudarsono, Sudrajat, dan Satriyo Wibowo (tahun 2016) dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter di SMPN 2 Klaten dan MTs. Wahid Hasyim Yogyakarta*" dengan hasil penelitiannya ditemukan hambatan yang dialami atas pengimplementasian pendidikan karakter baik di SMPN 2 Klaten maupun di MTs. Wahid Hasyim Yogyakarta adalah belum adanya partisipasi yang kuat dari orang tua sebagai buah dari komitmen yang masih rendah dari orang tua untuk berusaha bersama sekolah mengimplementasikan pendidikan karakter peserta didik.²⁶

Persamaan aspek kajian yang diteliti adalah membahas pendidikan karakter peserta didik tingkat SMP. Namun ada perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji, jika dalam jurnal Agus Sudarsono dan rekan-rekan, melakukan penelitian pelaksanaan pendidikan karakter hanya di lingkungan sekolah saja. Sedangkan peneliti akan meneliti penanaman karakter dalam aktualisasi pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah serta di luar sekolah untuk peserta didik tingkat SMP.

4. Apriliana Krisnawati (tahun 2014) dengan judul "*Kerjasama Guru dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas 5 SDN Gembongan*". Dengan hasil penelitian mereka yaitu membentuk karakter disiplin siswa dibutuhkan adanya partisipasi atau pelibatan orang tua dalam bentuk kerjasama antara guru dan orang tua. Dan keterlaksanaan pendidikan di SDN Gembongan pada kelas 5 adalah dikarenakan adanya dukungan dari orang tua melalui partisipasi atau pelibatan orang tua dalam pendidikan karakter. Sedangkan hambatan yang dikemukakan peneliti atas belum terlaksananya pendidikan karakter sepenuhnya di SDN Gembongan pada kelas 5 adalah karena masih kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya partisipasi mereka dalam pelaksanaan pendidikan karakter, selain daripada itu,

²⁵ Hafizhatul Amanah, dkk, "Aktualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol.5 No.2 Tahun 2020.

²⁶ Agus Sudarsono dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter di SMPN 2 Klaten dan MTs. Wahid Hasyim Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016.

dikarenakan kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru, serta masih adanya orang tua yang belum memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter dikarenakan mereka masih lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan perhatian pada pendidikan anak, belum berpartisipasi sepenuhnya dengan meluangkan waktu untuk dalam beberapa program sekolah sebagai upaya perwujudan pendidikan karakter.²⁷

Ada persamaan kajian yang diteliti oleh saudari Apriliana dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu mengenai pendidikan karakter, akan tetapi ada perbedaan yaitu dari sisi jenjang peserta didik yang menjadi bahasan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peserta didik jenjang SMP.

5. Muhammad Syaiful (tahun 2018) dengan judul tesis “*Komitmen Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*“, dengan melakukan studi multisitus di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan SDIT Ihasanul Amal. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa implikasi dari adanya komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah terwujudnya peserta didik yang disiplin, mandiri, rapi, mampu menjaga kebersihan, dan juga rajin beribadah. Selain daripada itu, ia juga menjelaskan mengenai beberapa strategi dalam menumbuhkan komitmen pada guru, diantaranya melalui hukuman, penghargaan juga pembiasaan yang dilakukan oleh pihak guru.²⁸

Ada persamaan aspek kajian yang diteliti, dalam hal ini yaitu perihal kajian pendidikan karakter peserta didik. Akan tetapi, ada hal yang membedakannya, yaitu fokus kajian yang akan penulis teliti adalah untuk peserta didik jenjang SMP, selain daripada itu penelitian yang akan peneliti lakukan bukan hanya ingin melihat komitmen dari guru saja dalam penanaman karakter, akan tetapi juga komitmen sekaligus partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah.

6. Moh. Miftahul Arifin (tahun 2015) dengan judul tesis “*Strategi Guru Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*”. Ia melakukan studi multikasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Kediri, dengan hasil penelitiannya strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran

²⁷ Apriliana Krisnawati, “Kerjasama Guru dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas 5 SDN Gembongan” dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 18 No. 5 Tahun 2016.

²⁸ Muhammad Syaiful “Komitmen Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa”, dalam *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.

di kelas dan pembiasaan di luar kelas.²⁹

Ada persamaan aspek kajian yang diteliti, yaitu dalam hal pendidikan karakter bagi peserta didik. Akan tetapi ada hal yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti kaji, yaitu dari sisi jenjang peserta didik, jika saudara Miftahul Arifin melakukan penelitian pada peserta didik jenjang SD atau MI, sedangkan peneliti akan meneliti pada peserta didik jenjang SMP. Selain daripada itu, penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penanaman karakter tidak hanya di lingkungan sekolah, tapi juga di luar sekolah, yang tidak hanya membutuhkan komitmen dari guru semata, namun juga komitmen dari orang tua.

7. Mohammad Ahsanulhaq (tahun 2019) dengan judul penelitian “*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*”, dengan hasil penelitiannya bahwa beberapa upaya guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMP 2 kota Kudus dalam membentuk karakter religius peserta didik lewat pembiasaan 3S yaitu senyum salam dan sapa, lalu hidup bersih, shalat dan pembacaan *Asmaul Husna*, do’a harian, jujur, tanggung jawab dan pembacaan Al Qur’an. Suatu karakter dapat berhasil ditanamkan pada peserta didik ketika ada komitmen bersama dari warga sekolah. Ia juga menjelaskan bahwa yang masih menjadi hambatan atas terwujudnya pendidikan karakter di SMP 2 kota Kudus adalah dikarenakan masih kurangnya komitmen dari beberapa kalangan warga sekolah.³⁰

Ada persamaan aspek kajian yang diteliti, dalam hal ini yaitu perihal kajian pendidikan karakter. Namun hal yang membedakan adalah, jika saudara Ahsanulhaq melakukan penelitian dengan berfokus pada pembentukan karakter peserta didik di SMP 2 kota Kudus melalui upaya yang dilakukan oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam), sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah aktualisasi pendidikan di lingkup sekolah dan di luar sekolah yang melibatkan tidak hanya partisipasi aktif dari guru PAI, namun juga partisipasi aktif dari seluruh warga guru sekaligus melibatkan orang tua.

8. Sandi Pratama (tahun 2020) dengan judul tesis “*Aktualisasi Pendidikan Karakter F3C (From Family For Children) Berbasis Al-Qur’an Upaya Penanaman Moral dan Etika bagi Anak-anak Sejak Dini*”, dengan hasil penelitiannya adalah aktualisasi pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga melalui strategi keteladanan, pembiasaan dan pengajaran orang dewasa di lingkungan rumah.

²⁹ Moh. Miftahul Arifin, “Strategi Guru Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik”, dalam *Tesis*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015.

³⁰ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, dalam *Jurnal Prakarsa*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.

Penanaman karakter mulia, seperti kejujuran, amanah, tabligh dan fatanah, harus terus dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari bersama anak-anak di dalam lingkungan keluarga (rumah).³¹

Persamaan aspek kajian yang diteliti adalah membahas penanaman karakter. Perbedaannya adalah Sandi Pratama lebih membahas tentang strategi pendidikan karakter bagi anak secara luas di dalam lingkup keluarga saja, sedangkan penelitian penulis adalah membahas mengenai penanaman karakter melalui aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik untuk jenjang SMP di lingkungan sekolah dan juga di rumah, yang tentunya strategi yang dilakukan tidak hanya berasal dari orang tua saja, tapi juga oleh pihak sekolah (guru).

9. Ahmad Suriansyah dan Aslamiah (tahun 2015), dengan judul penelitian “*Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Ukhwah Islamiyah Banjarmasin*”. Hasil penelitiannya menjelaskan, bahwa partisipasi orang tua sangat dibutuhkan dalam mewujudkan pendidikan karakter peserta didik, dan partisipasi orang tua ini sebagai salah satu strategi dalam mewujudkan karakter peserta didik melalui keterlibatan dalam pertemuan dengan sekolah, lalu dengan terjalinnya komunikasi yang efektif timbal balik dengan pihak sekolah dan kemitraan efektif dengan pihak sekolah. Sehingga dalam hal ini adanya sinergitas strategi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Masyarakat.³²

Persamaan aspek kajian yang diteliti adalah dalam hal pendidikan karakter. Hal yang membedakan adalah penelitian ini berfokus pada peserta didik tingkat SD. Sedangkan peneliti akan meneliti penanaman karakter melalui program aktualisasi pendidikan karakter pada peserta didik tingkat SMP.

10. Achmad Zainuri (tahun 2017), dengan judul penelitian “*Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya*”, dengan hasil penelitian bahwa pendidikan karakter bisa terwujud dengan cara mengintegrasikan antara pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Partisipasi orang tua dibutuhkan dalam hal proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak melalui partisipasi aktif orang tua di

³¹ Miftahul Jannah, “Partisipasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Anak”, dalam *Tesis*, Semarang: UNNES, 2020.

³² Ahmad Suriansyah dan Aslamiah, “Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya,” dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No.2 Tahun 2015.

sekolah.³³

Persamaan aspek kajian yang diteliti adalah dalam hal pendidikan karakter. Namun perbedaannya adalah peneliti akan melakukan penelitian penanaman karakter melalui aktualisasi pendidikan karakter pada peserta didik tingkat SMP, sedangkan saudara Achmad Zainuri pada peserta didik tingkat SD.

Berdasarkan penelusuran pustaka di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji mengenai “Penanaman Karakter Melalui Aktualisasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Tingkat SMP”, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan.

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian yang dilakukan.³⁴ Objek penelitian juga merupakan sesuatu yang ingin dipahami secara lebih mendalam “apa yang terjadi” di dalamnya.³⁵

Dan yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini adalah Penanaman Karakter Peserta Didik Melalui Aktualisasi Pendidikan Karakter di SMP Cita Persada. SMP Cita Persada ini beralamat di jalan Cinere Raya No.3, Cinere Depok, Jawa Barat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu suatu penelitian dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang benar-benar dapat dipercaya sebagai bahan kajian data.³⁶ Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkrit mengenai aktualisasi pendidikan karakter pada peserta didik SMP Cita Persada Depok.

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu metode dengan penelitiannya adalah sebagai instrumen kunci hasil penelitiannya menekankan pada makna, dengan menghasilkan data deskriptif, data tertulis, lisan, dan orang-orang yang berperilaku yang diamati sebagai

³³ Achmad Zainuri, “Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran SD*, Vol. 1 No.26 Tahun 2017.

³⁴ Supriyati, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Labkat Press, 2011, hal. 44.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 298.

³⁶ Saifuddin Azwar, *Metode penelitian*, Yogyakarta: 1997, hal. 7.

objek penelitian.³⁷

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada objek penelitian sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara rinci dan lengkap tentang obyek penelitian.³⁸ Dan nantinya laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.³⁹

Penelitian ini jika dilihat dari jenis data penelitian yang dikumpulkan, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif, maksudnya yaitu mencatat secara teliti segala gejala yang dilihat dan didengar serta dibacanya, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi seperti foto, video, ataupun dokumen resmi.⁴⁰

2. Data dan Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong dalam Suharsimi Arikunto, bahwa sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila susah di dapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.⁴¹

Sumber data di dalam penelitian ini adalah terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:⁴²

a. Sumber data primer

Adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 14-15.

³⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 6.

³⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 309.

⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Tindakan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 93.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 22.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 300.

dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat karena data ini disajikan secara terperinci.

b. Sumber data sekunder

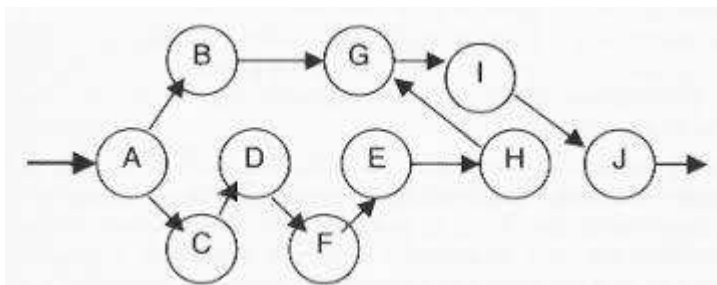
Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan dalam statistik, biasanya tersedia pada kantor, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Dan penentuan sampel atau partisipan atau informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Salah satunya dengan pertimbangan karena partisipan tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau dia mampu memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini peneliti lakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit kemungkinan belum mampu memberikan data yang lengkap, maka peneliti akan mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar. Jadi penentuan partisipan dilakukan oleh peneliti pada saat peneliti memasuki lapangan penelitian. Dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang telah dipertimbangkan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁴³

Maka dalam pengambilan sampel sumber data pada penelitian ini dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:⁴⁴

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 300.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 300.



Gambar 1.1 Proses pengambilan sampel sumber data dalam penelitian *purposive snowball*

Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel atau partisipan sumber data utamanya adalah kepala sekolah SMP Cita Persada, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru pendidikan karakter, perwakilan peserta didik SMP Cita Persada, perwakilan orang tua peserta didik SMP Cita Persada. Sedangkan sumber data sekunder, peneliti ambil dari catatan peneliti selama melakukan penelitian, bukti foto, juga dokumentasi lainnya.

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik Input atau Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument utama sekaligus pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.⁴⁵

Peneliti terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, melakukan pengumpulan data, analisis maupun dalam membuat kesimpulan.

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti melakukannya secara *natural setting* (kondisi yang alamiah), dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi, dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Observasi (pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.⁴⁶

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 307.

⁴⁶Abdurrahmat Fatoni, *Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 104.

Yang menjadi objek observasi dalam penelitian ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Spradley adalah:⁴⁷

- a) *Place* (tempat)
- b) *Actor* (pelaku)
- c) *Activity* (kegiatan yang dilakukan oleh aktor)

Kemudian dari tiga elemen utama di atas, diperluas lagi sehingga menjadi beberapa hal yang dapat peneliti amati dalam penelitian ini, yaitu:⁴⁸

- a) *Space* yaitu ruang dalam aspek fisiknya
- b) *Actor* yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial
- c) *Activity* yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang
- d) *Object* yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu
- e) *Act* yaitu perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu
- f) *Event* yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang
- g) *Time* yaitu urutan kegiatan
- h) *Goal* yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang
- i) *Feeling* yaitu emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang

Selanjutnya, pada tahapan observasi, peneliti melakukan sesuai dengan tahapan yang dijelaskan oleh Spradley. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁹

- a) Observasi deskriptif

Dalam tahapan ini, peneliti pada saat memasuki objek penelitian, peneliti melakukan penjelajahan secara umum dan menyeluruh terlebih dahulu, kemudian melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan belum tertata.

- b) Observasi terfokus

Dalam tahapan ini peneliti mulai memfokuskan pada objek penelitian.

- c) Observasi terseleksi

Pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Peneliti telah menemukan karakteristik, perbedaan dan kesamaan antar kategori, menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya. Pada tahap ini peneliti telah dapat

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 314.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 315.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 315-317.

menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis.

2) Wawancara atau Interview

Wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanya jawab peneliti dengan narasumber.⁵⁰ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari partisipan yang lebih mendalam.⁵¹

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam wawancara mengikuti langkah-langkah wawancara yang disampaikan oleh Lincoln dan Guba dalam Sugiyono, adalah sebagai berikut:⁵²

- a) Peneliti menetapkan sosok yang akan diwawancarai.
- b) Peneliti mempersiapkan pokok bahan yang akan dijadikan pedoman wawancara.
- c) Mengawali alur wawancara.
- d) Melaksanakan wawancara.
- e) Mengkonfirmasi hasil wawancara pada sosok yang diwawancarai, lalu mengakhirinya.
- f) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan.
- g) Melakukan tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Adapun alat wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Buku catatan
- b) *Hand Phone*
- c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan data dengan mencatat suatu laporan, bentuknya bisa berbentuk gambar, ataupun tulisan. Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi, atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung dengan dokumentasi.⁵³

b. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

⁵⁰<https://kbbi.web.id/wawancara.html>

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 317-318.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 317-318.

⁵³Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004, hal. 72.

lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁴

Analisis data dilakukan pada pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.⁵⁵

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis Milles dan Huberman yaitu tiga tahap analisis data yang dilakukan secara interaktif dan saling berhubungan baik selama ataupun sesudah pengumpulan data, oleh sebab itu dinamakan model interaktif.⁵⁶

Tahapan analisis data yang dilakukan dapat dijelaskan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Salah satu cara mereduksi data adalah dibantu dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorisasikan ke dalam setiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.⁵⁷

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 335.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 337.

⁵⁶ Ali Furqon dan Agus Salin, *Pengantar dan Berpikir Kualitatif dalam Agus Salim; Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 22-23.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 338.

2) Sajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Tapi Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data display merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar data terorganisasikan data tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami.⁵⁸

3) Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan

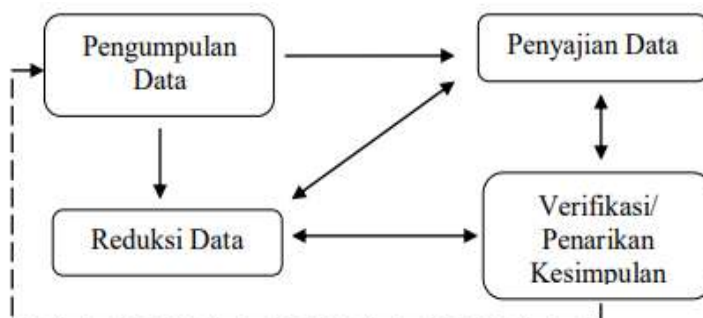
Langkah ke tiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Ketika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁹

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi peneliti melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan yang peneliti dapatkan di lapangan, serta peninjauan kembali bertukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, peneliti mulai mengkaji makna-makna yang muncul dari data yang lain yang harus peneliti uji kembali kebenarannya dan kecocokannya sebagai upaya validasi. Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan kredibel peneliti diperoleh ketika kesimpulan yang dikemukakan dari tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, hingga ketika peneliti kembali lagi ke lapangan menggunakan data. Dengan demikian kesimpulan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah. Adapun gambaran model interaktif dalam

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 341-342.

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 92-95.

analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:⁶⁰



Gambar 1.2. Model Interaktif Miles dan Huberman dalam analisis data

c. Pengecekan Keabsahan Data

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam pengecekan keabsahan data dengan metode kualitatif diperlukan rencana uji keabsahan yang meliputi uji kredibilitas data, uji dependabilitas, uji transferabilitas dan uji konfirmabilitas. Namun yang lebih utama adalah uji kredibilitas data yang meliputi:⁶¹

1) Meningkatkan ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini diharapkan data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

2) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

⁶⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 92-95.

⁶¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 173.

Triangulasi ini dilakukan dengan cara:⁶²

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau ungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3) Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Diantaranya dengan foto atau catatan wawancara. Hal ini sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁶³

4) Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dapat dipercaya, tetapi apabila

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 372-374.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 375.

data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* ini adalah agar informasi yang diperoleh, dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan, caranya bisa dilakukan secara individual dengan cara peneliti datang ke pemberi data.⁶⁴

d. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Cita Persada Depok. Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama 12 bulan, yaitu April 2021-November 2022.

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan															
		April	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Juli	Agustus	September	Oktober	November	
1.	Tahap Persiapan Penelitian:																
	a.Pengajuan Judul	■															
	b.Pengajuan Proposal		■														
	c.Perizinan Penelitian			■													
2.	Tahap Pelaksanaan																
	a.Pengumpulan Data				■	■	■	■	■								
	b. Analisis Data								■	■	■	■					
3.	Tahap Penyusunan Laporan											■	■	■	■	■	■

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan perincian sebagai berikut:
Bab I : merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari pembahasan

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 375-376.

latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : pada bab ini dipaparkan mengenai aktualisasi pendidikan karakter di Sekolah, yang berisikan pembahasan mengenai hakikat pendidikan karakter, landasan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, tahapan aktualisasi pendidikan karakter di sekolah, faktor pendukung dan penghambat penanaman pendidikan karakter pada satuan pendidikan dan tahapan penanaman pendidikan karakter dalam Islam.

Bab III : pada bab ini disajikan mengenai pembahasan penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik, yang meliputi hakikat peserta didik, karakteristik peserta didik tingkat SMP, peran guru agama dalam penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik.

Bab IV: pembahasan sekaligus mendeskripsikan hasil penelitian dan kondisi nyata di lapangan berkenaan dengan program aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada.

Bab V: merupakan penutup yang memuat kesimpulan.

Pada bagian paling akhir dari tesis ini adalah daftar pustaka dan lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB II

AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

A. Hakikat Pendidikan Karakter

Karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, diartikan juga sebagai watak.¹ Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*”, yang diterjemahkan dengan melukis, memahat, mengukir, atau menggoreskan.² Kata karakter berarti memahat atau mengukir, sedangkan bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda.³ Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charasein* yang artinya mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang ditelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Hal itu dikarenakan, suatu ukiran akan melekat dan menyatu dengan benda yang diukir itu.⁴ Karakter menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional istilah karakter secara harfiah berasal

¹<https://kbbi.lektur.id/karakter>, diakses pada 20 Mei 2022.

²Dahrin Sajadi, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Tadzhib Akhlak*, Vol 2 No.2 2019, hal. 1.

³Ahmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut, 2004, hal. 202.

⁴Siti Nasihatun, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya”, dalam *Jurnal Andragogi*, Vol. 7 No.2 Desember 2019, hal. 326.

dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri, baik dari bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁵

Sedangkan menurut Koesuma menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian, dimana kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir.⁶

Thomas Lickona menjelaskan, bahwa karakter adalah melakukan tindakan yang benar dengan diri seseorang ataupun orang lain.⁷ Thomas Lickona mengutip pandangan seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles bahwa karakter yang baik didefinisikan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Karakter ini mengarah pada serangkaian dari pengetahuan, sikap perilaku ataupun keterampilan seseorang.⁸

Maka dari beberapa penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa karakter bisa dikatakan sebagai sebuah watak atau tabiat atau sikap seseorang yang sudah tampak ataupun yang belum tampak, atau yang masih potensi. Banyak yang mempengaruhi atas karakter seseorang yaitu bawaan hati, bawaan perasaan seseorang, yang menghasilkan pada sebuah kepribadian tertentu pada diri seseorang. Penjelasan di atas, juga dapat memberikan pemahaman bahwa karakter ini berdasarkan atas beberapa rangkaian, yaitu perilaku, motivasi, hingga pada keterampilan seseorang, sehingga dari semua rangkaian tersebut mampu menghasilkan perilaku, sifat, atau watak yang beragam pada diri seseorang. Karakter sendiri dari penjelasan di atas

⁵ Eni Purwati dkk, *Pendidikan Karakter*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2014, hal. 3.

⁶ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2010, hal. 80.

⁷ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 81.

⁸ Dalmeri, “Pendidikan untuk Pengembangan Karakter; Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character,” dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014, hal. 271-272.

secara asal kata juga dapat dimaknai menandai, menandai di sini dapat dipahami yaitu menandai seseorang atas pengimplementasian perilaku atau sikap pada nilai-nilai tertentu yang mampu menghasilkan sebuah perilaku pada diri seseorang. Penjelasan di atas juga memberikan sebuah pemaknaan bahwa karakter yang melekat pada diri seseorang tidak serta merta muncul begitu saja, namun karakter di sini merupakan serangkaian pengetahuan, pemahaman akan sebuah nilai, yang akhirnya pemahaman tersebut melahirkan sebuah motivasi hingga sikap atau tindakan dalam melakukan sesuatu hingga akhirnya ketika semua itu dilakukan secara utuh dan terus menerus oleh seseorang, maka akan melahirkan sebuah sikap yang melekat pada diri seseorang.

Pendidikan adalah upaya secara sengaja yang dilakukan untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat yang lebih baik. Menurut Qodri Azizy pendidikan karakter artinya adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian pada diri peserta didik.⁹

Pendidikan karakter sebagaimana yang disampaikan oleh Zainal Aqib adalah keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.¹⁰ Singkatnya, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia. Menurut Kemendiknas, secara praktis pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun, kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹¹

Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹²

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang

⁹ A. Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Renaisan, 2004, hal. 73.

¹⁰ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: Rama Widya, 2011, hal. 38.

¹¹ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, *Mencari Karakter Terbaik dari Belajar Sejarah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2011, hal. 21.

¹² Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Arruz Media, 2012, hal. 99-100

mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.¹³

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.¹⁴

Thomas Lickona menjelaskan, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.¹⁵

Beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya, sebuah usaha, sebuah proses yang dilakukan secara sengaja dalam membentuk sikap pada diri seseorang yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Integrasi dari ketiga hal tersebut, membantu mengarahkan pada pembentukan karakter pada diri seseorang. Ketika pendidikan karakter ditarik kedalam lingkungan sekolah maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha perwujudan nyata atas usaha yang terencana, yang dilaksanakan pada pembelajaran, pembiasaan pada setiap kegiatan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah, yang mengarah pada sebuah penanaman, dan penguatan perilaku yang baik pada diri peserta didik di sekolah. Semua ini dilakukan atas tujuan terwujudnya perilaku baik pada peserta didik, yang wujudnya juga merupakan bagian dari masyarakat. Upaya yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan peserta didik, juga sosok masyarakat yang berperilaku baik. Maka untuk menggapai harapan tersebut seyogyanya pendidikan karakter tak hanya menjadi sebuah wacana semata di satuan lembaga pendidikan saja, namun

¹³ Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya", dalam *Jurnal Andragogi*, ...hal. 322.

¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011, hal. 5-6.

¹⁵ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, ...hal. 6.

juga harus ada aktualisasinya, harus ada tindakan nyata yang memang benar-benar dilaksanakan oleh sekolah, sehingga aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik adalah suatu tindakan nyata yang dilakukan oleh sekolah pada peserta didik yang ada di dalamnya.

B. Landasan Pendidikan Karakter

Beberapa landasan pendidikan karakter adalah berasal dari nilai-nilai luhur yang berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Selain daripada itu landasan lainnya dalam pendidikan karakter adalah Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025. Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Maka semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”¹⁷

Landasan lainnya mengenai pendidikan karakter adalah UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain daripada itu adalah landasan yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3), yang menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial,

¹⁶ Eni Purwati dkk, *Pendidikan Karakter*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2014, hal. 5.

¹⁷ Direktorat Pendidikan Menengah Pertama, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, 2010, hal. 13.

demokratis, dan bertanggungjawab.¹⁸

Menilik pada penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter ini memiliki landasan yang beragama, dari landasan dasar dan fundamental, yaitu landasan Agama, yaitu setiap agama pasti mengajarkan nilai-nilai kebaikan bagi pemeluknya. Sehingga seseorang yang menjalankan aturan agama, maka mampu melahirkan sosok manusia yang beradab. Selain daripada itu, norma yang ada pada masyarakat, juga menjadi landasan atas aktualisasi pendidikan karakter, karena secara alamiah, pada diri manusia terdapat sifat naluri yang selalu mengarah pada kebaikan, yang mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang salah mana yang benar. Selain daripada itu, pilar negara Indonesia, yaitu Pancasila juga mengandung unsur-unsur penguatan pendidikan karakter, termasuk dari sumber hukum tertinggi UUD 1945 juga banyak sekali menerapkan aktualisasi pendidikan karakter bagi seluruh rakyat Indonesia. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, yang merupakan sebuah rancangan besar, proyek besar bangsa Indonesia dalam mewujudkan pembangunan nasional, juga memiliki visi besar atas terwujudnya masyarakat yang berkarakter baik. artinya, bangsa Indonesia sangat sadar, bahwa untuk membangun atau mewujudkan pembangunan nasional, maka dibutuhkan pondasi yang kokoh pada sumber daya manusia yang ada di dalamnya, yaitu masyarakat Indonesia yang berkarakter baik. karena ketika karakter baik ini berada dalam diri masyarakat Indonesia, maka pembangunan nasional di segala bidang dapat terlaksana dan berjalan sesuai dengan harapan, dan dapat mencapai tujuan besar atas pertumbuhan dan keberkembangan pembangunan nasional yang mampu dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pun juga menjadi landasan atas aktualisasi pendidikan karakter, terutama yang akan diimplementasikan di satuan lembaga pendidikan. Artinya, aktualisasi pendidikan karakter ini memang dirancang menyeluruh oleh negara, bahkan bagi generasi bangsa yang masih mengenyam pendidikan pun direncanakan sebuah visi yang mengarah pada pendidikan karakter bagi peserta didik. Karena pendidikan karakter seyogyanya dilakukan sedini mungkin, dan butuh pengajaran, pembimbingan, penguatan dari lembaga satuan pendidikan yang akan mencetak generasi penerus bangsa. Maka aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah adalah sebuah tindakan pengejawantahan atas landasan-landasan besar yang mendasarinya. Berdasarkan beberapa landasan di atas pula, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang

¹⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, 2010, hal. 2.

sekolah, termasuk jenjang SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi :

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
3. Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.¹⁹

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.²⁰

Lickona menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membimbing seluruh generasi muda tak hanya cerdas namun juga mampu berperilaku baik.²¹ Ketika tujuan ini diaplikasikan dalam area sekolah, maka hal ini akan menguatkan kepribadian peserta didik sesuai dengan pendidikan karakter yang dikembangkan dalam satuan pendidikan. Selain itu juga bertujuan untuk memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah, dan yang tak kalah pentingnya adalah membangun sebuah rasa tanggung jawab bersama dalam warga sekolah untuk membimbing, mengawasi, serta menjadi teladan bagi peserta didik dalam pendidikan karakter.²²

¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*,...hal.7.

²⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*,...hal. 8.

²¹ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 7.

²² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 9.

Mengacu pada beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengarah pada pembinaan, pembimbingan karakter pada seseorang termasuk pada peserta didik. Hal ini sebagai bentuk untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter bagi peserta didik secara menyeluruh. Melalui pendidikan karakter diharapkan pula peserta didik dapat mengetahui, mempelajari, mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, sehingga mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari. Selain daripada itu, menilik pada penjelasan di atas pula, bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah mampu membimbing seluruh generasi muda tak hanya cerdas secara akademik, namun juga mampu berperilaku baik dalam kehidupan mereka.

D. Fungsi Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi atas beberapa hal yaitu;

1. Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural
2. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sesama; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik
3. Membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.²³

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membangun bangsa Indonesia, yang notabene adalah bangsa yang terdiri dari beragam Agama, ras, suku, dan budaya. Sehingga pendidikan karakter berfungsi untuk membangun sebuah kehidupan masyarakat yang rukun di atas keberagaman yang ada di dalamnya. Selain daripada itu, pendidikan karakter juga difungsikan untuk membangun sebuah pemahaman yang baik atas keberagaman suatu bangsa, dengan dilandasi pada hati, pikiran, dan perilaku yang baik. Pada pemahaman ini diharapkan sosok manusia di dalamnya mampu untuk membangun tatanan yang baik, yang mampu melahirkan keteraturan, kebaikan, kemajuan hingga akhirnya mampu membentuk suatu peradaban yang unggul, tak hanya unggul secara keilmuan, tapi juga unggul dalam karakter. Sehingga keunggulan ini mampu memberikan kebaikan dan kemanfaatan bagi sesama.

²³Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter...*, hal. 7.

E. Prinsip Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menjelaskan, agar terwujudnya pendidikan karakter yang efektif, pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:²⁴

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik

Mengacu pada beberapa prinsip yang disampaikan oleh Thomas Lickona di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berhasil di sekolah, maka dibutuhkan beberapa pelaksanaan oleh pihak sekolah, yaitu menyusun visi misi sekolah yang mengacu pada pembentukan karakter peserta didik. Setelah itu dilanjutkan dengan menginformasikan nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan atau dibangun atau diaktualisasikan pada satuan pendidikan sekolah kepada seluruh warga sekolah, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan dukungan dan mereka dapat ikut terlibat dalam pendidikan karakter bagi seluruh peserta didik. Kemudian mengidentifikasi nilai-nilai karakter secara lengkap yang akan diaplikasikan yang mencakup pengetahuan karakter, hingga pada perilaku karakter. Setelah itu dalam pelaksanaannya pendidikan karakter

²⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama...*, hal. 23.

menggunakan pendekatan proaktif kepada seluruh peserta didik. Selain itu, sekolah mampu menciptakan komunitas yang berkarakter melalui beragam kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, seluruh peserta didik diberikan kesempatan, diarahkan, dibina, dimotivasi, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Prinsip terakhir yaitu mengevaluasi atas pelaksanaan pendidikan karakter kepada seluruh peserta didik di sekolah. Hasil evaluasi ini ditindak lanjuti dengan perbaikan atas sebuah pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, ataupun pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah.

F. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Lickona memaknai nilai adalah hal-hal yang membantu proses baik itu proses pembentukan individu ataupun benda. Nilai Pendidikan Karakter adalah hal-hal yang dapat membantu dalam proses pembentukan individu berkarakter seutuhnya baik secara karsa, hati, raga, dan jiwa atau dapat juga diartikan sifat-sifat yang terbentuk setelah proses pemberian tuntunan melalui seluruh aspek dalam jiwa manusia (karsa, hati, raga, dan jiwa). Nilai-nilai itu ada karena adanya kebutuhan untuk membentuk pribadi manusia yang berkarakter mulia dan baik. Menurut Thomas Lickona, terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini yaitu moral dan nonmoral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Sehingga manusia akan merasa tertuntut untuk menepati janji, membayar berbagai tagihan, memberi pengasuhan kepada anak-anak, dan berlaku adil dalam bergaul dengan masyarakat. Intinya nilai moral meminta seseorang untuk melaksanakan apa yang sebaiknya dilakukan. Sehingga ia harus melakukannya walaupun sebenarnya ia tidak ingin melakukannya.²⁵

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter adalah sesuatu yang berharga yang bermutu atas tindakan atau sikap yang dilakukan oleh seseorang. Nilai juga merupakan hal-hal yang dapat membantu dalam proses pembentukan karakter pada seseorang. Nilai juga menunjukkan pada sebuah sikap yang dilahirkan dari seseorang yang berhubungan atas apa yang ia ingin lakukan atau yang ia suka lakukan. Ketika bentuk tindakan yang dihasilkan dari seseorang adalah sebuah tindakan atau perilaku yang baik, maka menunjukkan bahwa ia memiliki nilai karakter yang baik dalam dirinya, begitu pula sebaliknya.

Lebih lanjut Lickona menjelaskan bahwa nilai-nilai moral yang menjadi tuntutan dapat dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu universal

²⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 62.

dan nonuniversal. Nilai-nilai moral universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, dan kesetaraan dapat menyatukan semua orang di mana pun mereka berada. Karena kita tentunya menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan tinggi. Sebaliknya, nilai-nilai moral yang bersifat nonuniversal tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu, seperti bentuk ketaatan beribadah, berpuasa, dan memperingati hari besar keagamaan yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting pada diri seseorang. Namun, hal tersebut belum tentu dirasakan sama dengan individu lain.²⁶

Nilai sebuah moral jika menilik dari penjelasan Lickona di atas terbagi menjadi dua, yaitu universal, dan nonuniversal. Jika ditarik pada kesimpulan, maka universal di sini adalah sebuah nilai atau sebuah sikap yang memang disepakati oleh masyarakat luas atas penilaiannya. Sedangkan yang bersifat nonuniversal adalah sebuah nilai atau sikap yang dihadirkan dari seseorang yang berkaitan atas kewajiban yang ia lakukan yang langsung berhubungan dengan norma agama yang ia anut. Maka dalam hal ini kaitannya adalah antara diri seseorang dengan Tuhannya.

Namun demikian, terhadap penjelasan di atas, penulis tidak menyepakati. Menurut penulis, seharusnya sebuah moral itu seluruhnya berlaku secara universal, baik itu atas kesepakatan atas sebuah bentuk nilai moral suatu masyarakat, ataupun suatu bentuk nilai moral dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan, sebuah nilai yang dilakukan oleh seorang penganut agama, apapun itu agamanya, memiliki sebuah tanggung jawab penuh untuk melakukan ketaatan atas setiap aturan agama yang dianutnya. Diharapkan dari ketaatan ini mampu memberikan pengaruh atau dampak positif kepada diri setiap penganut agama tersebut, sehingga karena ketaatannya pada Tuhannya ini, maka ia mampu untuk bersikap baik, melakukan nilai-nilai karakter yang baik. Maka akan lahir sosok individu yang berkarakter baik seutuhnya.

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, selain itu juga juga berarti sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²⁷

Nilai diartikan sebagai harga, kehormatan, dan keadaban. Manusia memiliki nilai sebagai penghargaan atau penghormatan kepada manusia itu. Setiap bangsa tentu ingin memiliki generasi penerus yang bernilai atau berharga atau terhormat. Akhlak mulia, secara khusus dapat diartikan

²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, ..., hal. 63.

²⁷ <https://kbbi.seb.id/nilai.html>, diakses pada 20 Mei 2022.

sebagai semua nilai-nilai perilaku yang baik pada diri seseorang. Sebaliknya akhlak tercela atau buruk disematkan kepada seseorang yang perilaku sesungguhnya tidak bernilai atau bertentangan dengan nilai atau kebaikan. Misalnya suka menolong orang lain merupakan contoh perilaku akhlak mulia, sedangkan suka mencelakakan orang lain disebut perilaku yang tidak bernilai atau akhlak tercela. Apa yang mendorong seseorang senang menolong orang lain karena didalam diri orang tersebut memiliki salah satu nilai yaitu peduli. Jadi “peduli” adalah nilai.²⁸

Program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral menurut Thomas Lickona, dapat dilaksanakan dalam dua nilai utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Mereka memiliki tujuan, nilai nyata, di mana mereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.²⁹

Karena nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab tersebut menurut Lickona sangatlah diperlukan untuk:

1. Pengembangan jiwa yang sehat
2. Kepedulian akan hubungan interpersonal
3. Sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis
4. Dunia yang adil dan ramai³⁰

Lebih lanjut Lickona menjelaskan bahwa hormat dan tanggung jawab merupakan nilai yang menjadi dasar landasan sekolah yang tidak hanya memperbolehkan, tetapi mengharuskan para guru untuk memberikan pendidikan tersebut untuk membangun manusia-manusia yang secara etis berilmu dan dapat memosisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab. Dalam mendefinisikan arti rasa hormat, Thomas menjelaskan bahwa ia berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain maupun hal lain selain diri kita. Dan di sini terdapat tiga hal pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Sedangkan tanggung jawab menurutnya merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat tersebut. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati

²⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Umum Penggalan Penempatan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*, 2017, hal. 18.

²⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, ..., hal. 69.

³⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, ..., hal. 72.

kesejahteraan hidup mereka. Di samping sikap hormat dan bertanggung jawab, menurut Thomas Lickona, masih ada bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah, yaitu kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan atau tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.³¹

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Thomas Lickona mencoba memberikan penjelasan yang utuh tentang nilai karakter pada diri seseorang. Selain daripada itu, dari penjelasan Lickona di atas dapat diamati bahwa nilai merupakan sesuatu yang bermutu, berharga, sesuatu yang menunjukkan pada kualitas yang akhirnya dari sejumlah hal di atas tersebut menyusun sebuah kepribadian pada diri seseorang. Penjelasan di atas juga menjelaskan bahwa dalam pemikiran Lickona ada dua nilai karakter penting yang harus diajarkan di satuan lembaga pendidikan, yaitu hormat dan tanggung jawab. Hal ini karena ia berfikir bahwa hormat adalah kunci awal seseorang dapat diterima oleh orang lain. Selain itu merupakan pintu awal seseorang mampu menghargai orang lain dalam beragam perbedaan nyata di lapangan yang akan ditemui oleh seseorang. Ketika rasa hormat ini hadir pada diri seseorang, maka dalam perbedaan apapun, baik secara pemikiran, perasaan, ataupun tindakan seseorang akan mudah menerima perbedaan yang terjadi, sehingga kedamaian, kerukunan akan terjadi. Selain nilai hormat, adalah nilai tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sebuah hal fundamental seseorang atas penerimaan konsekuensi dari setiap perilaku atau tindakan yang ia lakukan. Ketika seseorang memiliki nilai dasar ini, maka ia akan paham bahwa setiap tindakan akan punya konsekuensinya sendiri. Setiap perilaku memiliki sebuah dampak sendiri, nilai tanggung jawab ini ketika mampu diimplementasikan dengan baik, maka akan membuat seseorang bernilai keberadaannya, karena ia mampu mempertanggung jawabkan setiap dari tindakan yang dilakukannya.

Sedangkan di Indonesia, dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang menjadi nilai-nilai dasar yang harus dimiliki oleh seseorang terutama dalam hal ini diimplementasikan pada peserta didik di satuan pendidikan, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi,

³¹Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hal. 74.

(13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.³²

Delapan belas nilai karakter di atas, diramu kembali oleh Pemerintah untuk dapat diimplementasikan pada satuan lembaga pendidikan, yaitu melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan ke depan tentang kekhasan, keunikan, dan kualitas sekolah (*school branding*) yang akan dibangun. Beberapa kemampuan juga dituntut kepada kepala sekolah, yaitu kemampuan manajerial, sebuah kemampuan untuk menggali potensi lingkungan sebagai sumber belajar. Selain daripada itu kepala sekolah mampu menjadi manajer yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembentukan karakter. Selain itu adalah visioner berarti kepala sekolah memiliki visi jauh dalam ekosistem pendidikan yang ada untuk mendukung program mengembangkan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran,

³² Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*,...hal. 8.

waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.³³

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, pemerintah Indonesia juga memiliki fokus yang tinggi atas implementasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya penetapan 18 nilai karakter (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Selain daripada itu, pemaparan di atas juga dapat dijelaskan, bahwa penggaungan gerakan penguatan pendidikan karakter yang terdiri atas lima nilai utama, yaitu religius, hal ini selalu menjadi penguatan nilai inti dan fundamental yang harus diimplementasikan pada peserta didik, karena untuk mengarah pada sosok manusia yang baik, harus dibangun dengan harasa keimamannan atau kepercayaan bahwa Tuhan selalu bersama dirinya, bahwa Tuhan selalu mengawasi di setiap langkahnya. Ketika telah tertanam dalam pikiran, hati setiap peserta didik bahwa Tuhan selalu membersamainya, maka nilai selanjutnya yang harus diimplementasikan adalah nasionalis, yaitu seorang peserta didik harus memiliki rasa bangga, kecintaan terhadap negerinya. Sehingga ras ini muncul, maka akan membantu seororang dalam berkarya, bertindak selalu memikirkan atas dampak kemanfaatan bagi negerinya, atau bagi masyarakat yang ada di negerinya. Setelah itu nilai karakter mandiri, hal ini dimaksudkan seorang peserta didik harus mampu melakukan, melaksanakan, menuntaskan tugas-tugasnya dengan kemampuan sendiri,

³³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter...*, 2017, hal. 8-11.

tidak mudah menyerah dalam berusaha. Kemudian nilai karakter gotong royong, yaitu suatu nilai yang harus dipahami bahwa dalam melakukan sesuatu dalam mewujudkan sesuatu selalu membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang pasti membutuhkan bantuan orang lain, sehingga tidak ada kesombongan atas setiap hasil yang dicapainya. Kemudian nilai integritas, yaitu suatu nilai yang juga penting, karena sebuah kejujuran adalah landasan seseorang untuk mampu diterima oleh orang lain, mampu untuk dipercaya oleh orang lain, bahkan mampu untuk diberikan amanah atas sebuah tugas tertentu di dalam masyarakat.

G. Tahapan Aktualisasi Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, tahapan dalam pendidikan karakter bagi peserta didik ada tiga tahap, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), tindakan atau perilaku (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan, karakter lebih dalam dari sebuah pengetahuan, karena juga menjangkau wilayah emosi, dan pembiasaan pada diri seseorang. Dari tiga tahapan di atas, diperlukan tiga komponen, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral).³⁴

Lickona menjelaskan, dari ketiga komponen di atas memiliki turunan masing-masing. Yang pertama, *moral knowing* (pengetahuan moral), terdiri dari 6 elemen, yaitu:³⁵

1. *Moral Awareness* (kesadaran moral).
Yaitu munculnya sebuah sikap dari peserta didik dalam memahami situasi untuk berpikir secara cermat tentang sebuah tindakan moral yang tepat yang harus dilakukan dalam sebuah situasi tertentu.
2. *Knowing Moral Values* (memahami atau mengetahui nilai-nilai moral).
Peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui nilai moral, namun juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan segala situasi dan kondisi.
3. *Perspective-taking* (perspektif pengambilan keputusan).
Peserta didik mampu mengambil sebuah keputusan dalam situasi dan kondisi yang beragam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
4. *Moral Reasoning* (penalaran moral).
Penalaran moral melibatkan memahami apa yang dimaksud menjadi bermoral dan mengapa kita harus bermoral.
5. *Decision Making* (pengambilan keputusan).

³⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*,... hal. 85-100.

³⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*,... hal. 88-90.

Yaitu mampu mengambil keputusan secara reflektif. Peserta didik paham sebab akibat dari setiap keputusan tindakan moral yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

6. *Self-knowledge* (pengetahuan diri sendiri).

Peserta didik mampu mengkritisi perilaku mereka sendiri secara kritis dan mampu mengevaluasinya.

Yang kedua adalah *Moral feeling* (*perasaan tentang moral*), yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami sebuah emosi yang ia rasakan, dalam hal ini juga terdapat 6 elemen yaitu:³⁶

1. *Conscience* (hati nurani)

Peserta didik mampu menggunakan hati nuraninya dalam bertindak, sehingga tidak salah dalam bertindak.

2. *Self esteem* (harga diri).

Peserta didik mampu untuk menilai diri mereka sendiri, hingga mereka mampu mencegah diri mereka melakukan hal-hal yang dapat merendahkan nilai diri mereka. Dan harga diri ini tidak tergantung pada persetujuan orang lain.

3. *Empathy* (empati).

Peserta didik mampu mengamati sekaligus memahami keadaan orang lain.

4. Mencintai hal yang baik.

Peserta didik dibentuk untuk terus menyenangi sekaligus melakukan hal-hal kebaikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

5. *Self control* (pengendalian diri).

Peserta didik dididik untuk mampu mengontrol emosi dalam segala situasi dan kondisi.

6. *Humility* (rendah hati).

Peserta didik dididik untuk mau terbuka menerima atas segala perbaikan dirinya, dan ia mampu menghargai, mencintai kebenaran di sekelilingnya.

Sampai pada komponen kedua ini, menunjukkan bahwa teori pendidikan karakter Lickona memiliki cakupan tak hanya pada aspek kognitif semata, namun juga masuk pada aspek afektif.³⁷

Komponen ketiga adalah *moral action* (tindakan moral), yaitu sebuah kemampuan peserta didik yang mampu memiliki kecenderungan untuk terus melakukan hal-hal kebaikan, sehingga mampu mencegah bertindak tidak baik. Ada 3 aspek yang ada di dalam moral action ini,

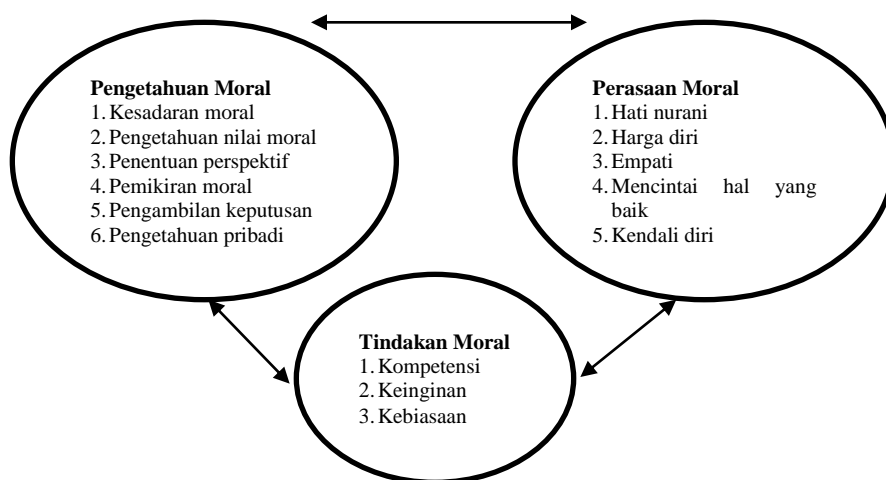
³⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*,... hal. 91-96.

³⁷ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Press, 2015, hal. 17.

yaitu:³⁸

1. *Competence* (kompetensi)
Sebuah kemampuan untuk mampu menyelesaikan masalah, atau konflik dengan solusi yang tepat.
2. *Will* (keinginan)
Memiliki keinginan untuk terus melihat dan berpikir dalam berbuat kebaikan.
3. *Habit* (kebiasaan)
Membiasakan praktik baik dalam setiap perilaku peserta didik, sehingga nantinya ia akan terbentuk sendirinya berperilaku yang baik dari setiap pembiasaan praktik baik yang ia lakukan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan karakter, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral bekerja sama saling mendukung saling membantu. Hubungan antar ketiga komponen tersebut dapat digambarkan seperti berikut:³⁹



Gambar 2.1 Komponen Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Maka dari gambar di atas, dapat dipahami atas beberapa penjelasan bahwa pada pendidikan karakter memiliki tiga komponen yang saling berkaitan. Ketiga komponen di atas memiliki turunan, yaitu dari pengetahuan moral, ada enam elemen turunan yaitu kesadaran moral, yaitu sebuah sikap yang terdapat pada peserta didik dalam memahami sebuah situasi sehingga ia paham, sadar atas karakter yang harus mereka lakukan.

³⁸Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hal. 97-100.

³⁹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2014, hal.74.

Elemen kedua yaitu, memahami atau mengetahui nilai-nilai karakter, artinya peserta didik mengetahui atas nilai-nilai karakter dan mampu menerapkan nilai karakter tersebut. Elemen ketiga adalah perspektif pengambilan keputusan, yaitu sikap peserta didik yang mampu mengambil keputusan untuk bersikap dalam kehidupan mereka sehari-hari. Elemen keempat yaitu penalaran moral, bahwa peserta didik distimulasi agar memahami alasan seseorang harus memiliki karakter yang baik. Elemen kelima adalah pengambilan keputusan, perbedaan dengan elemen ketiga adalah pada elemen ini titik penguatannya adalah kemampuan untuk memahami sebuah keputusan atau tindakan yang dilakukan peserta didik, sebab akibatnya mereka mampu memahaminya. Elemen keenam adalah pengetahuan diri sendiri, yaitu sebuah kemampuan peserta didik untuk mengkritisi perilaku yang mereka lakukan sendiri, dan mereka mampu mengevaluasinya sendiri.

Selanjutnya pada tahapan perasaan tentang moral, terdapat enam elemen juga, yaitu hati nurani, artinya mereka mampu bertindak atas sesuatu perilaku berdasarkan hati nurani mereka. Lalu elemen kedua adalah harga diri, maksudnya adalah peserta didik mampu menilai perilaku mereka sendiri. Elemen ketiga adalah empati, yaitu peserta didik diajarkan untuk mampu memahami atas suatu keadaan yang terjadi pada orang lain, sehingga lahir nilai kepedulian antar sesama. Elemen keempat adalah mencintai hal baik. Elemen ini menstimulasi peserta didik untuk mampu menyukai kebaikan dalam kehidupan mereka. Elemen keenam adalah pengendalian diri, pada elemen ini maksudnya adalah peserta didik mampu mengontrol emosi mereka di segala kondisi yang ada. Elemen yang terakhir pada tahap ini adalah rendah hati, yaitu peserta didik dibiasakan untuk memiliki perasaan mau untuk menerima atas segala yang ada pada diri mereka, sehingga rasa kesyukuran pada diri mereka.

Pada tahapan terakhir adalah tindakan moral. Pada tahapan ini terdapat tiga elemen di dalamnya, yaitu kompetensi, artinya peserta didik diarahkan untuk mampu menyelesaikan ragam permasalahan, baik itu konflik antar peserta didik, ataupun permasalahan lain yang mereka alami. Elemen kedua adalah keinginan, yaitu sebuah sikap yang menunjukkan peserta didik ini terus menginginkan berbuat yang baik untuk melahirkan kebaikan. Elemen yang terakhir adalah kebiasaan. Dalam elemen ini dimaksudkan adalah setiap perilaku dari peserta didik diharapkan selalu terbiasa melakukan perbuatan yang baik, sehingga karakter yang baik terbentuk di dalamnya.

H. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Pendidikan Karakter

1. Faktor Pendukung Aktualisasi Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, ada beberapa hal yang mampu mendukung terwujudnya pendidikan karakter. Diantaranya adalah sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kemudian ketiga hal tersebut bermitra saling bersinergi dalam mewujudkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Lebih lanjut Lickona menjelaskan, pihak sekolah dapat melakukan pendekatan komprehensif sebagai dukungan sekaligus langkah untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter dari sisi sekolah, adalah:

a. Pihak sekolah

Dari sisi sekolah, Lickona menyoroti pada beberapa hal, yaitu dari sisi pengasuhan di ruang kelas dan menciptakan budaya moral yang positif di sekolah. Mengenai sisi pengasuhan di ruang kelas yang mampu mewujudkan aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik adalah:

1) Guru sebagai pengasuh, model, dan mentor.

Dalam komunitas kecil di kelas, siswa memiliki dua hubungan: hubungan dengan guru dan hubungan dengan siswa lainnya. Kedua hubungan ini berpotensi sekali dalam memberi pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter seorang anak. Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan karakter pada anak setidaknya melalui tiga cara, yaitu guru mampu menjadi pengasuh, model, dan mentor yang baik bagi siswa.⁴⁰

2) Membuat komunitas kelas yang bermoral.

Anak-anak mempelajari nilai-nilai moral dengan cara menghidupkannya. Mereka harus menjadi bagian dari sebuah komunitas untuk berinteraksi, membentuk hubungan, menyelesaikan masalah, bertumbuh dalam kelompok, dan belajar secara langsung, dari pengalaman sosial langsungnya, mempelajari tentang permainan yang adil, bekerjasama, saling memaafkan, menghormati nilai, dan martabat setiap individu.

Lickona menjelaskan, bahwa menciptakan sebuah komunitas yang bermoral di dalam kelas dapat dilakukan dengan beberapa syarat, diantaranya; para siswa saling mengenal satu sama lain, para siswa saling menghormati, menguatkan, dan peduli satu sama lain, dan para siswa merasa menjadi bagian dan

⁴⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*,... hal. 111-112.

- bertanggung jawab terhadap komunitas mereka.⁴¹
- 3) Menegakkan disiplin moral.
- Disiplin bukan hanya sebuah masalah, melainkan juga merupakan sebuah keuntungan, yaitu sebuah kesempatan pendidikan karakter. Sebuah pendekatan pendidikan moral terhadap kedisiplinan menggunakan disiplin sebagai sebuah alat pengajaran menuju nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab. Disiplin tanpa adanya pendidikan moral hanya merupakan kegiatan pengontrolan semata pada siswa. Namun dengan mengajarkan disiplin moral, maka pembiasaan bersikap disiplin akan terealisasi.⁴²
- 4) Membuat lingkungan kelas yang demokratis.
- Komunitas moral di kelas merupakan salah satu struktur dukungan dalam aktualisasi pendidikan karakter, salah satunya melalui cara pertemuan kelas, yaitu sebuah pertemuan keseluruhan kelas yang menitikberatkan diskusi interaktif diantara anggota kelas dengan dipimpin oleh seorang guru atau seorang siswa atau antara guru dan siswa saling berkolaborasi, dengan mengedepankan partisipasi seluruh siswa dalam membahas suatu permasalahan sekaligus bersama menyelesaikan masalah tersebut secara demokratik. Waktunya bisa di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah dengan durasi kurang lebih 30 menit. Dalam pertemuan kelas ini bertujuan untuk menguatkan pendidikan karakter melalui komunikasi, sekaligus pembiasaan bagi siswa. Selain daripada itu juga sebagai wadah untuk membantu mengembangkan, melatih ketiga elemen pendidikan karakter dalam lingkup kehidupan di sekolah, dan juga untuk menciptakan komunitas moral sebagai sebuah struktur dukungan untuk memelihara dan memegang wilayah sebuah keualitas karakter yang baik, bahwa sejatinya para siswa itu berkembang.⁴³
- 5) Membelajarkan nilai karakter melalui kurikulum.
- Kurikulum akademis adalah urusan paling penting dalam sekolah. Kurikulum dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan nilai karakter dan kesadaran beretika. Bisa dengan cara mengambil salah satu isu terbesar saat itu di sebuah

⁴¹ Jamal Ma`mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 59-61.

⁴² Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*,... hal. 167.

⁴³ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*..., hal. 211-212.

wilayah atau negara yang kemudian bisa dikembangkan menjadi sebuah kajian dalam kurikulum yang berpusat pada nilai-nilai. Atau bisa juga dengan cara menggali isu etika atau nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, kemudian dieksplorasi melalui pengajaran yang efektif yang dapat menstimulasi siswa untuk terlibat dalam materi tersebut dan memikirkannya dengan serius. Selanjutnya adalah bisa menjadikan suatu kajian nilai karakter sebagai tema pemersatu kurikulum akademik. Pendidikan karakter bisa diajarkan secara terpisah dan terintegrasi dengan kurikulum di sebuah sekolah.⁴⁴

6) Habitiasi pembudayaan karakter baik di sekolah.

Hal ini dengan diawali dari keteladanan karakter positif pihak guru, lalu komunitas sekolah, sehingga seluruhnya mendukung atas penciptaan budaya sekolah yang berkarakter.⁴⁵

7) Membuat pembelajaran yang kooperatif

Pembelajaran yang kooperatif dalam pendidikan karakter mampu memberikan dukungan dalam pengaktualisasian pendidikan karakter di sebuah sekolah. Hal ini karena pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan diantaranya; mengajarkan nilai kerjasama, membangun komunitas di dalam kelas, mengajarkan keterampilan dalam kehidupan, mampu memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, menawarkan alternatif dalam pencatatan proses belajar bagi siswa, dan memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif dan persaingan.⁴⁶

8) Membangun kesadaran siswa dari diri.

Dalam hal ini sekolah mengajarkan siswa untuk dapat belajar menghargai belajar dan peduli pada kualitas tugas sekolah mereka. Hal ini termasuk dalam bentuk dukungan pengembangan karakter bagi siswa. Beberapa hal yang dapat dilakukan seperti guru mengajar dengan ekspektasi yang setiap siswa dapat lakukan dengan mengkombinasikan ekspektasi tinggi dengan dukungan penuh, mengembangkan kapasitas siswa untuk mengevaluasi diri, serta membantu perkembangan kecintaan siswa akan belajar dan

⁴⁴Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hal. 244.

⁴⁵Abdul Halim, maisah, dan Kasful Anwar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter*, Jambi: Wade Group, 2019, hal. 65.

⁴⁶Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hal. 276-278.

mengembangkan diri.⁴⁷

9) Membelajarkan siswa dalam penyelesaian konflik

Siswa diberikan bimbingan oleh guru melalui simulasi situasi yang memberikan kesempatan siswa diawasi dalam melakukan perilaku menghindari konflik dan kemampuan bersolusi konflik.⁴⁸

10) Mendorong refleksi dalam pendidikan moral.

Refleksi moral merupakan sesuatu yang penting untuk mengembangkan sisi kognitif dari suatu karakter bagian penting dari moral kita sendiri yang mampu membantu kita membuat penilaian moral tentang sikap kita sendiri. Hal ini memiliki beberapa sisi yaitu; sadar moral, memiliki pemahaman mengenai kelesuruhan nilai moral dengan objektif, mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang lain, mampu memberikan alasan dengan pertimbangan moral, mampu membuat keputusan moral yang sudah dipertimbangkan dengan matang, dan mampu mengenali diri sendiri.⁴⁹

Sedangkan dari sisi menciptakan budaya moral yang positif di sekolah sebagai wujud pendukung aktualisasi pendidikan karakter di sekolah, adalah:⁵⁰

- 1) Kepala sekolah menyediakan kepemimpinan moral dan akademik dengan cara:
 - a) Menyatakan visi sekolah
 - b) Memperkenalkan tujuan dan strategi dari program nilai-nilai moral positif kepada seluruh staf sekolah.
 - c) Merekrut partisipasi dan dukungan orang tua.
 - d) Memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan staf, murid, dan orang tua.
- 2) Sekolah menciptakan disiplin efektif yang dilakukan dengan cara:
 - a) Mendefinisikan aturan sekolah dengan jelas, konsisten, dan adil.
 - b) Mengatasi masalah disiplin dengan cara yang mendorong, menumbuhkembangkan moral siswa.
 - c) Memastikan aturan dan nilai sekolah ditegakkan dalam seluruh lingkungan sekolah dan bergerak tangkas untuk menghentikan

⁴⁷Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hal. 323.

⁴⁸Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...* hal. 414.

⁴⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 62.

⁵⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...* hal. 483-484.

tindakan kekerasan dimana pun terjadi.

- 3) Sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat dengan cara:
 - a) Menumbuhkan keberanian stakeholders sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap orang lain.
 - b) Menciptakan kesempatan bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid sekolah di kelas lain.
 - c) Mengajak sebanyak mungkin murid untuk terlibat di kegiatan ekstrakurikuler.
 - d) Menegakkan sikap sportivitas
 - e) Menggunakan nama sekolah untuk mendorong masyarakat dengan nilai-nilai baik.
 - f) Setiap kelas diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah.
 - 4) Sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga sekolah dan tanggung jawab berbagi sekolah dengan cara:
 - a) Menyusun kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi di antara siswa sekelas dan dewan siswa.
 - b) Memebuat dewan siswa ikut bertanggung jawab terkait dengan masalah dan isu yang memiliki pengaruh pada kualitas kehidupan sekolah.
 - 5) Sekolah dapat menciptakan moral komunitas antar orang dewasa dengan cara:
 - a) Memberikan waktu dan dukungan untuk staf sekolah untuk berkerjasama dalam menyusun bahan pelajaran.
 - b) Melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing.
 - 6) Sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral dengan cara:
 - a) Memoderasi tekanan akademis sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan sosial moral siswa.
 - b) Menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menghabiskan banyak waktu untuk mengurus moral siswa.
- b. Pihak keluarga (orang tua)

Keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak, mereka yang memberikan bimbingan dan membesarkan anak-anak mereka selama bertahun-tahun. Hubungan antar orang tua dan anak pun dipenuhi

dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi yang menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan dihargai atau tidak dicintai atau dikesampingkan. Akhirnya, para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan dan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bermoral.⁵¹ Sebagaimana yang disampaikan Tutuk dalam bukunya, bahwa orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter.⁵²

Hal ini sebagaimana telah dicontohkan oleh Lukman dalam surat Lukman, bagaimana cara beliau mendidik, membimbing putranya, yang termaktub dalam surat Lukman ayat 13, yang artinya:

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.(Luqman/31:13)

Dapat dipahami dari terjemahan di atas, bagaimana seorang Lukman yang menjadi ayah melakukan pembimbingan, pendidikan pada putera beliau (Imran) dalam hal ketauhidan, beliau memberikan penjelasan di akhir penjelasan pada sang putera, bahwa kesyirikan adalah kezaliman yang besar. Beliau menunjukkan orang tua yang menjalankan peran bagi putera beliau, bahkan penguatan aqidah pun beliau yang mengajarkannya.

Selanjutnya Lickona memberikan uraian mengenai hal-hal yang dapat dilakukan oleh pihak orang tua dalam mendukung terwujudnya pendidikan karakter bagi anak-anak mereka, diantaranya:⁵³

- 1) Orang tua memahami bahwa perhatian, peran mereka, semua cara mereka dapat mempengaruhi kesehatan, kebahagiaan, rasa percaya diri dan karakter anak mereka. Mereka adalah orang-orang yang berpengaruh besar bagi anak-anak mereka.
- 2) Orang tua memiliki komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka.
- 3) Orang tua berpartisipasi aktif dalam program yang diadakan oleh

⁵¹Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hal. 48.

⁵²Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, hal. 6-7.

⁵³Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hal. 554-568.

sekolah, seperti; program sharing kelompok dengan para orang tua yang memiliki anak-anak sebaya, hadir dalam lokakarya yang dilaksanakan di sekolah.

- 4) Orang tua dan sekolah sebagai partner dalam mengembangkan pendidikan karakter.
- 5) Orang tua berperan aktif dalam komite sekolah, dan membantu sekolah membentuk rencana sekolah dalam perihal pendidikan karakter.

c. Para siswa

Melibatkan para siswa dalam aktualisasi pendidikan karakter. Peserta didik atau siswa harus dilibatkan sebagai rekanana yang penting dalam tugas mengaktualisasikan pendidikan karakter.⁵⁴

d. Masyarakat

Seluruh komunitas masyarakat memiliki andil dalam perkembangan karakter setiap generasi, inilah pentingnya sekolah dalam aktualisasi pendidikan karakter tidak hanya melibatkan orang tua saja, akan tetapi melibatkan komunitas masyarakat secara luas yang dapat diajak ikut andil dalam bagian untuk mewujudkan pendidikan karakter bagi siswa.⁵⁵

Selanjutnya Lickona menjelaskan mengenai beberapa contoh bentuk kerjasama antara sekolah, orang tua dan masyarakat dalam memberikan dukungan pada aktualisasi pendidikan karakter peserta didik, yaitu:

- 1) Kegiatan bersama orang tua dalam mewujudkan pendidikan karakter dikomandoi oleh sekolah melalui program yang sekolah buat bersama orang tua. Seperti kegiatan sharing bersama orang tua mengenai perkembangan anak-anak mereka secara periodik, atau pihak sekolah melakukan kunjungan ke kediaman setiap orang tua untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang baik bersama mereka, dan melakukan monitoring program pendidikan karakter bersama, yaitu antara pihak sekolah dan orang tua, yang kemudian didiskusikan secara periodik.⁵⁶
- 2) Sekolah mewadahi organisasi orang tua seperti komite sekolah. Para orang tua duduk di tiap komite pendidikan nilai karakter

⁵⁴Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*,...hal. 306.

⁵⁵Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*,...hal. 306.

⁵⁶Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*..., hal. 558-559.

sekolah dengan membantu sekolah membentuk rencana kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter bagi peserta didik.⁵⁷

- 3) Orang tua dijadikan partner yang baik oleh sekolah dalam aktualisasi pendidikan karakter, sehingga orang tua juga diberikan tugas khusus dalam mengembangkan nilai karakter yang baik bagi anak-anak mereka di rumah. Hal ini mendorong, membantu orang tua dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik utama moral anak-anak mereka, dan ini juga membuat orang tua mendukung sekolah dalam usahanya untuk mengajarkan nilai karakter yang positif bagi anak-anak mereka.⁵⁸
- 4) Sekolah bekerjasama dengan pihak komite sekolah dalam mewadahi kegiatan pendidikan orang tua dalam hal pendidikan menjadi orang tua yang baik untuk anak-anak mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan cara diadakannya pelatihan-pelatihan berkala bagi orang tua dengan mengusung tema-tema khusus di dalamnya. Ketika orang tua berhalangan hadir dalam agenda pelatihan tersebut, maka sekolah dapat mendatangi orang tua sekaligus memberikan materi kajian dalam pelatihan tersebut.⁵⁹
- 5) Orang tua dan sekolah bekerjasama dalam mengendalikan media-media yang mampu menjadikan sumber penyimpangan karakter bagi peserta didik, seperti gawai, tv dan film.⁶⁰
- 6) Sekolah membantu menggerakkan jaringan komunikasi antar orang tua. Hal ini bisa dibentuk seperti jaringan orang tua pada setiap jenjang kelas dengan adanya koordinator kelas yang berasal dari orang tua juga. Hal ini digunakan sebagai jembatan penghubung komunikasi antar orang tua ataupun pihak sekolah yaitu guru dengan orang tua.⁶¹
- 7) Orang tua membantu anak-anak dalam belajar. Baik dalam hal memberikan pendampingan pembelajaran secara akademik pada anak-anak mereka ataupun dalam hal pembelajaran dan pembiasaan karakter positif bagi anak-anak mereka.⁶²

⁵⁷Jamal Ma`mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 65.

⁵⁸Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hal. 561.

⁵⁹Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hal. 564-565.

⁶⁰Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hal. 568.

⁶¹Jamal Ma`mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 67.

⁶²Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hal. 577.

- 8) Sekolah memberikan dukungan moral kepada setiap peserta didik dan keluarga (orang tua) dari peserta didik yang memiliki permasalahan internal keluarga, seperti permasalahan perceraian orang tua. Maka orang tua memberikan dukungan moral dan moral kepada peserta didik agar tidak sampai terjadi perihal penyimpangan karakter pada peserta didik tersebut saat menghadapi permasalahan berat tersebut.⁶³
- 9) Sekolah melibatkan komunitas masyarakat dalam mendukung aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal ini bisa dengan cara melibatkan sosok masyarakat yang ahli untuk membantu memberikan pengajaran pendidikan karakter, seperti melibatkan pihak kepolisian dalam hal kasus narkoba, atau melibatkan pihak pusat kesehatan masyarakat dalam hal kasus seks bebas dan lain sebagainya.⁶⁴

2. Faktor Penghambat Aktualisasi Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, yang termasuk penghambat dari aktualisasi pendidikan karakter adalah:

- a. Tidak adanya keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam membantu terciptanya pendidikan karakter. Untuk membesarkan anak-anak berkarakter, kita benar-benar membutuhkan bantuan dan kerjasama antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶⁵
- b. Karena keluarga dari peserta didik bermasalah.

Ada beberapa contoh permasalahan yang dimaksudkan oleh Thomas Lickona dalam hal ini, seperti perceraian orang tua, tempat tinggal yang berpindah-pindah, orang tua yang sibuk bekerja yang membuat komunikasi antara orang tua dan anak semakin kurang terjadi, kurangnya keteladanan dari orang tua dalam hal nilai karakter yang positif dari orang tua, dan orang tua terlalu mengabaikan tentang pendidikan karakter bagi anak-anak mereka sendiri, dan sikap acuh atau kurang bersinerginya orang tua atas program pendidikan karakter yang dicanangkan dari pihak sekolah kurang mendapatkan partisipasi yang aktif dari orang tua sekaligus mempengaruhi komitmen yang rendah bagi orang tua dalam aktualisasi pendidikan karakter.⁶⁶

⁶³Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hal. 579.

⁶⁴Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hal. 580-583.

⁶⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 95.

⁶⁶Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hal. 51-56.

- c. Tidak adanya keterlibatan dari peserta didik.
Ketika pendidikan karakter tanpa adanya keterlibatan peserta didik maka aktualisasi pendidikan karakter akan mendapatkan hasil yang mengecewakan.
- d. Tidak adanya komitmen dan partisipasi aktif dari warga sekolah.
Dalam hal ini, warga sekolah dari kepala sekolah, guru, hingga tenaga kependidikan. Dalam buku Thomas Lickona yang berjudul *Character Matters*, dia menjelaskan, bahwa jika ingin mengajarkan karakter, maka guru, staf (tenaga kependidikan) juga harus memberikan contoh nilai karakter yang baik bagi peserta didik. Apalagi karakter dari seorang guru, sangat disorot dan menjadi salah satu kunci keberhasilan aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik.⁶⁷

I. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al Qur'an

1. Definisi Moral, Akhlak, Karakter

Kata moral adalah kata jamak dari *mos*, dan berasal dari bahasa Latin *mores*, yang memiliki arti adat kebiasaan. Arti Moral secara bahasa dalam bahasa Indonesia adalah susila. Arti moral secara istilah adalah ide-ide yang diterima secara umum mengenai suatu tindakan manusia yang menentukan mana yang baik dan mana yang wajar dalam bertindak. Hal ini yang diterima secara umum oleh lingkungan tertentu juga oleh suatu perkumpulan sosial tertentu. Pendidikan moral bersifat normatif. Pendidikan moral bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat.⁶⁸

Moral dalam istilah bahasa Arab identik dengan akhlak atau kepribadian seseorang. Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dan mahluk serta antara mahluk dan mahluk. Akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, serta menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Sedangkan pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata adalah upaya ke

⁶⁷ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya...*, hal. 104.

⁶⁸Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya", dalam *Jurnal Andragogi*, Vol. 7 No.2 Desember 2019, hal. 324.

arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Sedangkan dalam istilah bahasa Latin, moral dan akhlak dapat didefinisikan sebagai karakter atau kepribadian. Karakter berasal dari bahasa Latin *kharacter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris *character* dan Indonesia karakter. Dalam bahasa Yunani *character* berasal dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁶⁹

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah ide-ide yang diterima secara umum mengenai suatu tindakan manusia yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dan ini biasanya disandarkan pada kesepakatan komunitas sosial, atau hukum adat. Sedangkan akhlak adalah sebuah perilaku yang mampu membedakan antara perilaku benar, salah, baik buruk. Hal ini disandarkan pada Al Qur'an dan As Sunnah. Sedangkan Karakter adalah tabiat atau watak, atau budi pekerti yang mampu membedakan seseorang yang satu dengan yang lainnya. Baik moral, akhlak ataupun karakter semuanya sama dalam tujuannya yaitu bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat.

2. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaannya adalah mencakup penekanan atas prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, penekanan pada pahala di akirat sebagai motivasi perilaku bremoral. Inti dari semua perbedaan ini adalah adanya keberadaan wahyu Ilahi yang dijadikan sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.⁷⁰

⁶⁹Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya", dalam *Jurnal Andragogi...*, hal. 324-325.

⁷⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosda 2012, hal. 58-59.

Maka catatan penting atas pemaparan di atas adalah pendidikan karakter dalam Islam juga mengandung sebuah upaya untuk mendidik seseorang bernilai luhur yang merupakan bentuk pengejawantahan atas pelaksanaan tata aturan syariat Islam, dan setiap perilakunya adalah bentuk pelaksanaan sebagai seorang muslim, yang akan mempertanggung jawabkan semua perilakunya pada Allah.

Pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tubuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu namun belum disempurnakan.⁷¹

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan adalah, bahwa Islam merupakan agama yang memang memiliki salah satu bentuk pengajarannya adalah bertujuan membentuk karakter yang baik pada diri seorang hamba. Diutusnya Nabi dan Rasul adalah memiliki misi memperbaiki akhlak atau karakter seseorang.

Moral, karakter, akhlak merupakan istilah yang berbeda akan tetapi memiliki kemiripan makna untuk menunjukkan penanaman dan pengamalan nilai-nilai yang baik selaras dengan prinsip hukum universal. Dalam Islam, karakter disebut juga sebagai akhlak. Hal ini seperti dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian yang komponennya adalah tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Pendidikan karakter dalam Islam pada dasarnya merupakan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ini, lebih menitikberatkan pada sikap atau kehendak positif yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan positif dengan mudah secara otomatis, tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Dalam konsep pendidikan Islam hal yang paling utama dilakukan adalah menggunakan metode pendidikan Islam yang bersumber dari Allah yang secara tidak langsung berhubungan dengan iman seseorang. Maka seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar jika ia memiliki akhlak yang baik. Jadi akhlak yang baik merupakan tanda

⁷¹Marzuki, "Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam", dalam *Jurnal Nuansa*, Vol. 13 No.2 Tahun 2016, hal. 322.

kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, selain itu menunjukkan perbedaan derajat seorang manusia dengan hewan.⁷²

Hal penting yang dapat ditarik dari penjelasan di atas adalah moral, karakter, akhlak memiliki kemiripan secara makna, namun muaranya satu yaitu menunjukkan kemampuan seseorang untuk membedakan yang baik dan yang buruk, salah dan benar. sehingga tujuan atas pendidikan moral ataupun pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak adalah bagaimana seseorang mampu untuk membiasakan dirinya berlaku baik, berlaku positif secara otomatis. Akhlak dalam pendidikan prespektif Islam menunjukkan atas keimanan seseorang, karena sumber atau landasan dasar atas pendidikan karakter pada Islam adalah Al Qur'an dan Hadits, serta ketakwaan, maka bentuk pengimplementasian atas diri seorang mengikuti tata aturan atau landasan tersebut adalah menjalankan pendidikan akhlak, dan dengan menjalankan tata aturan itu menunjukkan bahwa diri seseorang muslim telah menunjukkan keimanannya pada Allah Swt. Dalam proses perkembangan manusia, posisi akhlak dianggap penting karena dia menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri yang nantinya akan jadi bagian dari masyarakat. Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak. Akhlak juga penyebab eksistensi seorang makhluk Allah yang paling mulia. Akhlak pula yang akan membedakan seorang manusia dengan makhluk yang lainnya. Seseorang ketika tidak memiliki akhlak, maka ia akan kehilangan derajat terhormat seorang hamba di sisi Allah.

3. Landasan Pendidikan Karakter dalam Islam

Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan di sini adalah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur'an, Hadits dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an, Hadits serta ketakwaan kepada Allah SWT, dengan penjelasan sebagai berikut:⁷³

a. Al Qur'an,

Al Qur'an adalah rujukan utama umat Islam. Al Qur'an adalah solusi dari setiap masalah yang terjadi pada umat Islam. Al Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Maka

⁷²Marzuki, "Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam", dalam *Jurnal Nuansa*..., hal. 322.

⁷³Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an Hadits", dalam *Jurnal Ta'lim*, Vol.1 No. 2 Juli 2018, hal 263-265.

karakter atau akhlak dalam perspektif Islam landasannya adalah Al Qur'an.

b. Hadits

Hadits memiliki posisi yang tinggi setelah Al Qur'an. Hadits itu sendiri banyak sekali mengangkat tentang akhlak atau perilaku Rasulullah yang patut untuk diteladani.

c. Takwa

Takwa yang berasal dari kata *al wiqayah* yang berarti memelihara, yaitu seseorang melakukan sesuatu demi menjaga supaya terpelihara dari adzab Allah, dengan cara melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Maka takwa masuk dalam landasan penanaman karakter karena banyak betul perintah Allah kepada hamba-Nya agar berkarakter terpuji dan melarang memiliki karakter yang tercela.

Hal penting yang dapat dipahami atas penjelasan di atas adalah bahwa landasan atau dasar pijakan pendidikan karakter Islam adalah Al Qur'an, Hadits, dan Takwa. Takwa dimasukkan dalam landasan dikarenakan takwa merupakan bentuk pemeliharaan diri seseorang melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt.

4. Nilai Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam

Majid menjelaskan, bahwa pendidikan karakter dalam Islam memiliki nilai dasar dalam pendidikan karakter, yaitu nilai *Ilahiyyah*, dan nilai *Insaniyyah*. Nilai *Ilahiyyah* adalah nilai yang memiliki substansi atas jiwa Ketuhanan itu sendiri, maka didapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang penting yang ditanamkan pada setiap peserta didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai *Ilahiyyah* meliputi:⁷⁴

a. Iman

Yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Allah dan menaruh kepercayaan pada-Nya.

b. Islam

Yaitu sikap pasrah kepada Allah dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah tentu mengandung hikmah kebaikan.

c. Ihsan

Yaitu sikap kesadaran yang dalam bahwa Allah itu senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.

⁷⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam",...hal. 93-94.

d. Taqwa

Yaitu sikap kesadaran bahwa Allah itu selalul mengawasi kita, kemudian, kita berusaha berbuah banya sesuatu yang diridhai Allah, dan menjauhi dari sesuatu yang tidak diridhoi Allah.

e. Ikhlas

Yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin.

f. Tawakkal

Yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Nya, bahwa Allah pasti menolong dan mencarikan jalan terbaik atas segala hal yang kita hadapi.

g. Syukur

Yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyak yang dianugerahkan Allah.

h. Shabar

Yaitu sikap tabah emnghadapi segala kepahitan hidup, besar ataupun kecil, lahir ataupun batin, fisiologis ataupun psikologis.

Sedangkan nilai insaniyyah adalah sebuah nilai yang tertanam pada diri kemanusiaan yang terwujudkan dalam kehidupan nyata dalam tinggkah laku, budi pekerti sehari-hari dan mampu melahirkanbudi luhur atau akhlak mulia. Nilai Insaniyyah meliputi.⁷⁵

a. *Silaturahmi*

Yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia. Ini adalah sifat utama Allah Rahim, Rahman.

b. *Ukhwah*

Yaitu semangat persaudaraan, lebih kepada sesama orang yang beriman.

c. *Musawa*

Yaitu pandangan bahwa semua manusia sama tanpa memandanga jenis kelamin, suku, atau bangsanya.

d. *'Adalah*

Yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai, menyikapi sesuatu atau seseorang.

e. *Husnudzan*

Yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik.

⁷⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam",...hal. 95-98.

f. *Tawaddlu*

Yaitu sikap rendah hati sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah

g. *Wafa*

Yaitu sikap menepati janji.

h. *Insyirah*

Yaitu sikap lapang dada, sikap penuh kesediaan menghargai orang lain, pendapat-pendapatnya, pandangan-pandangannya.

i. *Amanah*

Yaitu sikap dapat dipercaya sebagai salah satu konsekuensi iman.

j. *Iffah*

Yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong.

k. *Qawamiyyah*

Yaitu sikap tidak boros, tidak juga kikir dalam penggunaan harta, melainkan sedang dalam penggunaan harta keduanya.

l. *Munfiqun*

Yaitu sikap memiliki kesediaan besar untuk menolong sesama manusia, terutama orang-orang yang kurang beruntung.

Penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter Islam ada dua, yaitu nilai *Ilahiyyah* dan nilai *Insaniyyah*. Nilai *Ilahiyyah* merupakan wujud nyata nilai ketuhanan yang harus ditanamkan pada diri seseorang, yang berkaitan atas wujud nyata atas esensi jiwa ketuhanan itu sendiri. Nilai dasar yang kedua adalah nilai *insaniyyah*, yaitu sebuah nilai dasar yang erat kaitannya pada sebuah sikap yang ada pada diri seseorang, yang berhubungan tak hanya dengan diri sendiri akan tetapi juga dengan sesama. Nilai *Ilahiyyah* meliputi iman, islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, shabar. Sedangkan beberapa nilai *insaniyyah* di sini adalah *silaturahmi, ukhwah, musawa, 'adalah, husnudzan, tawadlu, wafa, insyirah, amanah, iffah, qawamiyyah, dan munfiqun*.

5. Tujuan dan Impelementasi Pendidikan Karakter dalam Islam

Tujuan pendidikan karakter dalam Islam adalah mendidik pribadi memiliki akhlak atau karakter yang mulia. Implementasi dari pendidikan karakter dalam Islam tergambar dalam karakter pribadi Rasulullah Saw, hingga sosok beliau dijadikan suri tauladan bagi umat Islam dalam berperilaku, dan akhlak atau karakter beliau adalah contoh bagi umat Islam.⁷⁶ Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al

⁷⁶ Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Prespektif Al Qur'an Hadits*, dalam *Jurnal Ta'lim* Vol.1 No. 2 Juli 2018, hal 268-269.

Ahzab ayat 21 yang artinya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasululla itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (al Ahzab/33:21)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter telah ada sejak zaman Rasulullah Saw merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat seluruh dunia. Akhir dari karakter baik dalam pandangan Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. Manusia yang bertaqwa ini disebabkan karena kuatnya pondasi akidah yang direalisasikan dalam ibadah dan syari'ah. Dengan demikian, antara aqidah dan syari'ah menjadi dua hal yang mendasari terbentuknya sikap dan tindakan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, terbentuknya karakter yang baik dan jelek ditentukan oleh tata-nilai yang telah melekat di dalam diri manusia. Islam memiliki aturan-aturan yang menyangkut tentang permasalahan manusia ini tidaklah terlepas dari sumber hukum aslinya yaitu al-Qur'an maupun Hadits, begitu pula dalam dunia pendidikannya.⁷⁷

Menilik pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam Islam adalah mampu membentuk kepribadian seseorang mampu berperilaku yang baik, yang positif. Sedangkan implementasi atas pendidikan karakter Islam ini telah terimplementasikan pada Rasulullah saw, yang merupakan contoh, teladan dalam sosok yang memiliki sekaligus sosok yang selalu berperilaku yang baik, tak hanya satu bentuk karakter yang beliau implementasikan kepada sang Khaliq, akan tetapi karakter yang beliau implementasikan pula kepada sesama manusia, baik mereka beragama Islam ataupun bukan.

6. Tahapan Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam pandangan Islam, tahap perkembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap berikut:⁷⁸

a. Tauhid (dimulai sejak 0-2 tahun)

Menurut Ibnu al Qayyim dalam kitabnya *Ahkam al Maulad*, apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekankan pada mereka kalimat *Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah*, dan

⁷⁷ Marzuki, "Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam", dalam *Jurnal Nuansa*..., hal. 322.

⁷⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam"..., hal. 23-27.

jadikan suara yang pertama kali didengar oleh anak adalah pengetahuan tentang keesaan Allah.

b. Adab (5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah, pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur, mengenal yang salah dan yang benar, yang baik dan yang buruk, yang diperintahkan atau diperbolehkan untuk dilakukan dan yang dilarang atau yang tidak boleh dilakukan.

c. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Pada usia ini anak sudah mulai diajarkan shalat, didik bertanggung jawab terutama pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan dan melakukan kewajibannya sendiri. Di usia ini juga mulai dididik untuk tertib, disiplin, serta sistem keyakinan. Keyakinan atas terwujudnya sesuatu dengan cara upaya yang sungguh-sungguh.

d. Peduli (9-10 tahun)

Anak pada usia ini dididik untuk mulai peduli dengan orang lain, menghargai orang lain, menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama, menolong orang lain.

e. Kemandirian (11-12 tahun)

Anak diajarkan melakukan segala sesuatunya dengan kemampuannya sendiri, dan juga kesiapan menerima resiko saat tidak menaati aturan, ada konsekuensi yang diterima. Selain daripada itu pada usia ini anak sudah diajarkan untuk mampu membedakan mana yang baik dan buruk.

f. Bermasyarakat (13 tahun ke atas).

Pada tahap ini anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini anak telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Dua nilai yang sudah harus dimiliki seorang anak pada usia ini adalah integritas dan mampu beradaptasi, meskipun masih belum sempurna.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa tahapan pendidikan karakter dalam Islam ada enam tahap, yaitu tahap Tauhid atau pengenalan atas keesaan Allah kepada anak, melalui pendengaran, dan juga menjadi pengetahuan pertama adalah tentang keesaan Allah yaitu pada usia 0-2 tahun. Perilaku nilai-nilai kejujuran, yang baik dan yang buruk, salah dan benar, yaitu usia 5-6 tahun. Tahap selanjutnya usia 7-8 tahun, adalah tahap pendidikan karakter atas nilai tanggung jawab, tahu konsekuensi atas setiap perilaku yang dilakukan. Selanjutnya usia 9-10 tahun adalah tahap pendidikan karakter peduli. Menumbuhkan kepedulian antar sesama. Ketika rasa kepedulian ini ada, maka nilai

karakter menghargai, menghormati juga akan ada pada anak tersebut. Kemudian tahap selanjutnya usia 11-12 tahun, yaitu tahap pendidikan karakter atas nilai kemandirian pada anak. Anak dididik untuk mengerjakan segala sesuatu kebutuhan, keperluan, hingga kewajibannya sendiri. Selanjutnya tahap yang terakhir adalah usia 13 tahun ke atas, yaitu tahap bermasyarakat, anak dididik untuk mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial.

BAB III

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK TINGKAT SMP

A. Pengertian Peserta Didik Tingkat SMP

Sekolah Menengah Pertama yang selanjutnya disebut SMP, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 47 tahun 2008 adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat.¹

Sedangkan peserta didik menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²

Peserta didik adalah individu dengan karakteristik yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, peserta didik adalah individu yang memiliki potensi perkembangan, dan mereka berusaha mengembangkan potensi tersebut melalui pendekatan dan proses pendidikan tertentu.³

¹ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar*, hal 1 bab 1 Ketentuan Umum.

² Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

³ Anggun Oktavia dan Rina Rahman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMPN 7 Payakumbuh", dalam *Jurnal An Nuha*, Vol 1 No.3 Tahun 2021, hal. 224.

Maka dari penjelasan di atas, peserta didik SMP dapat dimaknai sebagai anggota masyarakat yang masih mengembangkan potensi diri mereka setelah menuntaskan pendidikan di SD atau MI.

Jika melihat usia peserta didik SMP rata-rata adalah 10-14 tahun, maka menurut WHO usia ini masuk ke dalam usia remaja awal, karena WHO membagi remaja berdasarkan kurun usia menjadi dua bagian, usia 10-14 tahun masuk remaja awal, sedangkan 15-20 tahun masuk dalam remaja akhir.⁴

Remaja juga dapat dimaknai sebagai sebuah masa transisi sebagai peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, dalam setiap masa peralihan, status individu tidaklah jelas, serta terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.⁵

Monks berpendapat, bahwa Hurlock membagi masa remaja menjadi dua. Masa remaja berlangsung antara usia 13 tahun sampai dengan usia 21 tahun.⁶ Lebih lanjut Monks menjelaskan, bahwa tahap perkembangan remaja, terbagi menjadi tiga, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Secara rinci, Monks membagi tahap perkembangan remaja menjadi beberapa fase, yaitu fase remaja awal berusia 12-15 tahun, fase remaja pertengahan berusia 15-18 tahun, dan fase remaja akhir berusia 18-21 tahun.⁷

Maka dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah sebuah masa transisi seorang manusia dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Rentang usianya berkisar dari 10-21 tahun, dengan pembagian beberapa fase, fase remaja awal dari usia 10-14 tahun, fase remaja pertengahan dari usia 14-17 tahun, fase remaja akhir dari usia 17-20 tahun.

B. Karakteristik Peserta Didik Tingkat SMP

Peserta didik tingkat SMP yang merupakan dalam usia remaja, maka dalam usia tersebut mereka mengalami sebuah peralihan atau transisi kehidupan, yaitu dari masa kehidupan anak-anak kepada masa kehidupan remaja. Pada masa ini sering dikenal dengan sebutan sebuah masa pencarian jati diri. Maka pada masa remaja ini ada beberapa karakteristik yang menandainya, yaitu:⁸

⁴ J Sanderowitz dan J.M Paxman, "Adolescent Fertility: Worldwide, Concerns", dalam *Buletin Population*, Vol.40 No.2, hal.85.

⁵ Hurlock dan B. Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2013, hal, 207.

⁶ F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002, hal. 258.

⁷ F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan*,...hal. 262.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 37-38.

1. Mulai mencapai kematangan bersosialisasi dengan teman sebayanya;
2. Mulai mampu belajar sekaligus menerima perannya di masyarakat, yaitu sebagai seorang manusia yang menuju dewasa
3. Mulai mampu menggunakan perubahan fisiknya dengan efektif
4. Mulai mampu memilih minat dan bakatnya serta mulai memikirkan masa depan
5. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang diperlukan sebagai warga negara
6. Mulai bertanggung jawab secara sosial
7. Mulai memperoleh pemahaman bahwa etika sebagai pedoman dalam berperilaku
8. Mulai mengembangkan dan meningkatkan religiusitas

Sarlito menambahkan karakteristik lainnya pada remaja adalah:⁹

1. Ego seorang remaja mencari kesempatan hal-hal atau pengalaman baru bersama orang lain
2. Mulai menyeimbangkan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain
3. Tumbuh sekat pemisah yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

Penjelasan di atas memberikan catatan bahwa pada fase remaja merupakan transisi dari masa anak-anak. Pada masa ini ada beberapa karakteristik yang menjadi penanda dididalamnya, diantaranya mereka semakin matang dalam bersosialisasi dengan teman seusianya, mereka mulai dapat hidup bermasyarakat, mulai memikirkan masa depan, tanggung jawab sosialnya semakin matang, mulai memahami bahwa dalam berperilaku itu ada sebuah pedoman aturan nilai-nilai moral yang harus mereka pegang dan laksanakan. Selain daripada itu, pada fase ini pula mereka sebenarnya sedang mencari banyak kesempatan sekaligus pengalaman-pengalaman baru dengan orang lain, mulai dapat menyeimbangkan kepentingan diri sendiri dan orang lain, meskipun belum sempurna dalam pembagiannya.

C. Peran Guru Agama dalam Penanaman Karakter Kepada Peserta Didik

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik untuk bekal hidup dunia akhirat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Guru Pendidikan Agama Islam sudah mempelajari ilmu yang dapat menjaga

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 25.

dirinya di dunia dan di akhirat dengan syariat islam.¹⁰

Beberapa peran Guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di jenjang SMP adalah:¹¹

1. Sebagai pendidik

Sejalan dengan pendapat Bafirman yaitu guru sebagai panutan dan di contoh oleh peserta didik. Guru pendidikan agama islam menjalankan perannya untuk mendidik dan mengarahkan peserta didiknya dengan baik agar tidak terjemurus ke hal-hal yang melanggar aturan agama, serta memberikan contoh yang baik bagi seluruh peserta didik.

2. Sebagai motivator

Peran guru Agama sebagai motivator dengan pendapat Bafirman, yaitu guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar semangat dalam memulai pembelajaran dan aktif dalam pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam mampu memotivasi peserta didik untuk semangat dalam belajar materi Agama Islam sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sebagai pengajar

Peran guru Agama yaitu membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, dan memberikan materi ajar kepada peserta didik. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Mulyasa guru sebagai pengajar bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari apa yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.

4. Sebagai pelatih

Peran guru Agama sebagai pelatih sejalan dengan pendapat Bafirman yaitu dalam proses pembelajaran, keterampilan intelektual dan motorik perlu dikembangkan, oleh karena itu guru bertindak sebagai pelatih bagi peserta didiknya, termasuk dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan tersendiri dalam melatih peserta didik dalam membiasakan berperilaku baik.

5. Sebagai pembimbing

Peran guru pendidikan Agama Islam adalah sebagai pembimbing sejalan dengan pendapat Bafirman yaitu guru membimbing peserta didik agar mereka dapat melewati perkembangan emosi,

¹⁰ Samsul Hadi, "Peranan Guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko Bengkulu", dalam *Jurnal Urwatul Wutsqo*, Vol. 11 No.1 Tahun 2022, hal. 85.

¹¹ Samsul Hadi, "Peranan Guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko Bengkulu", dalam *Jurnal Urwatul Wutsqo*,...hal. 90-92.

mental, kreativitas, moral, dan spiritual dengan baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP dalam membentuk karakter peserta didik sebagai seorang pembimbing memberikan contoh nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Terutama dalam membimbing karakter Islami siswa, dimana guru Pendidikan Agama Islam di SMP membimbing dan mengarahkan siswanya melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Pembimbingan ini dapat menggunakan beragam cara, misalnya dengan cara pendekatan individual.

6. Sebagai informator

Peran guru pendidikan Agama Islam sebagai informator sejalan dengan pendapat Darmadi yaitu guru dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk juga guru pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan informasi mengenai perkembangan teknologi kepada peserta didik dengan menyelipkan nasihat dalam penggunaan teknologi harus menggunakan aturan dan memegang teguh aturan Agama Islam, sehingga pembentukan karakter dalam era digital juga dapat diupayakan oleh guru pendidikan Agama Islam.

7. Sebagai pengelola kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*) hal ini sejalan dengan pendapat Darmadi yaitu hendaknya diwujudkan dalam bentuk pengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Hal ini tak terkecuali bagi guru pendidikan Agama Islam. Ketika pengelolaan kelas mampu dikemas dengan baik oleh guru pendidikan Agama Islam maka diharapkan guru pendidikan Agama Islam mampu menguasai peserta didik dengan baik, serta mampu untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan pengimplementasian nilai-nilai karakter di dalamnya.

Mengacu pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, bagaimanapun juga peran agama sangatlah fundamental dalam pembentukan karakter bagi peserta didik. Hal ini dalam satuan lembaga pendidikan terapkan melalui bantuan atau peran serta seorang guru agama di dalamnya. Beberapa peran tersebut adalah seorang guru merupakan seorang pendidik, artinya bahwa seorang guru pendidikan agama, tak hanya berperan sebagai pengajar saja, yaitu sosok yang menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, akan tetapi lebih dari itu, guru pendidikan agama juga berkewajiban untuk mendidik karakter peserta didik di sekolah, ikut mengajarkan mana yang benar dan salah sesuai tuntunan agama. Selain itu ikut mengontrol, memonitoring, mengarahkan penanaman sekaligus penguatan karakter bagi peserta didik. Selanjutnya guru pendidikan agama sebagai motivator,

yaitu berperan untuk memotivasi peserta didik agar mampu berkarakter yang baik pada kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan di sekolah. Kemudian guru pendidikan agama juga berperan sebagai pelatih, artinya seorang guru pendidikan agama mampu untuk melatih peserta didik dalam berperilaku yang baik, hingga perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan dalam diri seorang peserta didik.

Selain daripada itu, guru pendidikan agama juga berperan sebagai pembimbing, artinya ia berperan untuk membimbing peserta didik untuk mampu berperilaku yang baik ia mengarahkan ketika peserta didik tak tahu arah dalam berperilaku. Selain itu, guru pendidikan Agama sebagai informator, yaitu ia berperan pula untuk menginformasikan atas segala sesuatu yang berkaitan dengan penanaman atau penguatan karakter, baik itu contoh kejadian atas sebuah kejadian yang berkaitan dengan pendidikan karakter, sehingga dari kejadian tersebut, peserta didik mampu mendapatkan informasi bahkan pengetahuan atas sebuah resiko yang terjadi ketika tak berlaku secara moral. Pengetahuan lainnya juga bisa berupa informasi yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, guru pendidikan agama berperan untuk menginformasikan bagaimana agar peserta didik mampu memfilter setiap dalam penggunaan teknologi tersebut. Kemudian guru pendidikan agama juga harus mampu mengelola kelas pembelajaran, penuh dengan internalisasi pendidikan karakter dalam setiap ragam kegiatan pembelajaran di dalamnya.

D. Peran Guru BK dalam Penanaman Karakter Kepada Peserta Didik

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan. Maka peranan guru BK berdasarkan teori di atas adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kompetensi secara profesional di bidang pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.¹² Bentuk peranan guru BK meliputi tugas dan fungsi yang merupakan tanggung jawab atas profesi yang disandangnya. Berkaitan dengan tugas guru BK, berikut ini terdapat beberapa peranan guru BK merujuk pada fungsi yang harus dijalankan, yaitu: informator, organisator, motivator, pengarah atau direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator. Penjelasan peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:¹³

¹²Mumtazah Rizqiyah, "Peranan Guru BK Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, dalam *Jurnal Hisbah*, Vol.14 No.2 Tahun 2017, hal. 4.

¹³ Mumtazah Rizqiyah, "Peranan Guru BK Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta", dalam *Jurnal Hisbah...*, hal. 5-8.

1. Sebagai informator
Peranan guru BK memberikan informasi terkait penyesuaian diri siswa baru, dengan diberikan materi-materi tentang penyesuaian diri ketika bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Siswa juga diberikan informasi tentang penyesuaian diri sesuai perkembangannya dengan beragam metode, misalnya menggunakan metode ceramah atau kelompok. Peranan ini juga bisa diberikan dalam hal memberikan Informasi permasalahan tentang mata pelajaran, tentang keadaan di sekolah sehingga siswa merasa lebih tahu dan bisa lebih dekat dengan mata pelajaran dan sosial sekolah.
2. Sebagai organisator
Peranan guru BK sebagai organisator yaitu guru BK mendesain kegiatan-kegiatan untuk siswa, agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan cara mendekati diri siswa dengan guru BK, teman sebaya, sosial sekolah, lingkungan fisik dan mata pelajaran.
3. Sebagai motivator
Peranan guru BK sebagai motivator adalah guru BK memberikan dorongan atau motivasi untuk menumbuhkan aktivitas dan kreativitas siswa.
4. Sebagai pengarah
Peranan guru BK sebagai pengarah adalah guru BK mengarahkan siswa terkait manajemen diri, terkait kebiasaan, tugas-tugas dan pada perilaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Pemberian arahan oleh guru BK dilakukan pada saat konseling individu, konseling kelompok dan bimbingan kelompok.
5. Sebagai inisiator
Peranan guru BK sebagai inisiator yaitu guru BK mempunyai ide-ide kreatif dalam keterlibatannya di lingkungan sekitar terutama lingkungan sekolah. Contoh dari hal ini adalah seperti mempertemukan siswa baru dengan siswa yang lain.
6. Sebagai transmitter
Peranan guru BK sebagai transmitter adalah guru BK bertindak sebagai sosok guru yang penyabar, pemerhati, penuh kasih sayang. Peran ini sangat dibutuhkan apalagi disaat siswa sedang mengikuti kegiatan konseling dengan guru BK tersebut.
7. Sebagai fasilitator
Peranan guru BK sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi sesuatu hal yang dibutuhkan oleh siswa. Hal ini termasuk memberikan kemudahan kepada siswa untuk berkonsultasi, memberikan fasilitas suasana yang menyenangkan pada saat kegiatan bimbingan berlangsung. Sehingga kegiatan bimbingan dapat berlangsung

secara efektif.

8. Sebagai Mediator

Peranan guru BK sebagai mediator adalah guru BK menjadi penengah dalam setiap kejadian yang menimpa siswa. Guru BK mampu menjadi sebuah jembatan penghubung atas keheterogenan masalah yang terjadi di lingkungan sekolah, bahkan peranan ini adalah seorang guru BK mampu untuk memberikan solusi penyelesaian dalam permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah.

9. Sebagai evaluator

Peranan guru BK sebagai evaluator adalah guru BK mempunyai kewajiban untuk memberikan penilaian kepada siswa terhadap perkembangan kepribadian siswa, termasuk di dalamnya adalah perkembangan karakter siswa.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing maka seorang guru BK harus:¹⁴

1. Mengamati tingkah laku murid dalam situasi sehari-hari
2. Mengetahui murid-murid yang memerlukan bantuan khusus.
3. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua murid, baik secara individual maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian dalam pendidikan anak.
4. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah murid.
5. Membuat catatan pribadi murid serta menyiapkan dengan baik.
6. Menyelenggarakan bimbingan kelompok ataupun individual.
7. Bekerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya, untuk membantu memecahkan masalah murid-muridnya.
8. Bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya, menyusun program bimbingan sekolah.
9. Meneliti kemajuan murid baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan Konseling memiliki beberapa peran pada peserta didik diantaranya sebagai informator, yang berperan sebagai seseorang yang menjelaskan tentang karakteristik sekolah, cara beradaptasi dengan sekolah, baik dengan lingkungan sekolah, guru, maupun dengan sesama peserta didik di dalamnya. Peran selanjutnya adalah sebagai organisator, yaitu ia membantu merancang beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik, yang berfungsi agar peserta didik dapat lebih dekat dengan sesama peserta didik lainnya, memahami tema-tema utama yang

¹⁴Abdul Rahman, "Peranan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMKN 1 Loksado", dalam *Jurnal An Nur...*, hal. 10.

akan dipelajari oleh peserta didik, dan alasan mereka mempelajari itu, sehingga dalam hal ini guru Bimbingan Konseling memberikan bantuan pula untuk pendidik di satuan pendidikan agar peserta didik mendapatkan gambaran tema utama yang akan mereka pelajari. Peran lainnya adalah motivator, yaitu guru mendorong setiap peserta didik untuk melakukan hal-hal positif, sehingga kreativitas mereka berkembang. Guru BK juga berperan sebagai pengarah, ia mengarahkan setiap perilaku peserta didik yang sesuai dengan karakter yang baik. Dia juga berperan sebagai inisiator, yaitu memiliki gagasan-gagasan yang memberikan nilai positif bagi peserta didik. Peran lainnya adalah sebagai transmitter, guru BK harus mampu menjadi sosok yang penuh dengan sikap santun baik lahir maupun batin. Dia juga berperan sebagai fasilitator, yaitu berperan dalam memberikan tempat untuk berkonsultasinya para peserta didik, bercerita, atau juga sebagai mediator, yaitu ia berperan sebagai jembatan penghubung atas penyelesaian segala macam kejadian yang terjadi pada peserta didik. Kemudian guru BK juga harus mampu memberikan penilaian atas pengembangan karakter peserta didik, dan mampu untuk menindak lanjutinya.

Guru bimbingan konseling sebagai pelaksana utama dalam layanan bimbingan belajar, tenaga inti dan ahli guru bimbingan konseling juga memiliki tugas, diantaranya adalah:¹⁵

1. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling.
2. Merencanakan program bimbingan dan konseling.
3. Melaksanakan program satuan layanan bimbingan dan konseling.
4. Melaksanakan program satuan kegiatan pendukung bimbingan konseling.
5. Menilai program dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan konseling.
6. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
7. Mengadministrasikan seluruh kegiatan konseling yang dilakukannya.
8. Mampu bertanggung jawab atas semua tugas pelayanan bimbingan dan konseling yang telah ia lakukan.

Beberapa penjelasan di atas memberikan beberapa catatan bahwa seorang guru bimbingan konseling, mempunyai tugas dalam perencanaan program konseling, pelaksanaan program konseling, mengevaluasi program konseling, serta memiliki tugas menindak lanjuti atas kegiatan konseling yang telah ia evaluasi kepada peserta didik.

¹⁵Abdul Rahman, "Peranan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMKN 1 Loksado", dalam *Jurnal An Nur*, Vol. 2 No.1 Tahun 2015, hal. 6.

Adapun tahapan proses bimbingan dan konseling dilakukan yakni :¹⁶

1. Tahap pengantaran
Membangun hubungan konseling dengan klien dengan menjaga asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kegiatan.
2. Tapan penafsiran
Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah yang dihadapi oleh klien, bisa dikatakan mampu mengungkap masalah setelah dilakukan konseling. Setelah itu merancang bantuan yang mungkin dapat dilakukan.
3. Tahap pembinaan
Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara. Salah satunya adalah ketika klien merasa senang dalam kegiatan konseling, sehingga menunjukkan kebutuhan sebagai seorang konselor untuk mampu memberikan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien tersebut. Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien.
4. Tahap penilaian
Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera). Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya
Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam proses bimbingan seorang guru BK, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pengantaran lebih pada tahap penggalian, pengenalan atas masalah yang dihadapi oleh klien. Tahap selanjutnya tahap penafsiran, yaitu tahap untuk menafsirkan masalah yang dihadapi klien, arahnya sudah mulai mengungkap masalah. Tahap selanjutnya pembinaan, yaitu tahap kemampuan seorang guru BK untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien, dan tahap terakhir adalah tahap penilaian, yaitu tahapan seorang guru BK mengevaluasi secara utuh atas kegiatan konseling yang telah dilakukan, bagaimana hasilnya, masih butuh tindak lanjut atau tidak, ketika masih dibutuhkan pertemuan lanjutan, maka pada tahap inilah dibuat sebuah perjanjian pertemuan kembali dengan klien.
Meskipun demikian, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak seutuhnya diserahkan pada guru bimbingan konseling,

¹⁶Abdul Rahman, "Peranan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMKN 1 Loksado", dalam..., hal. 6-7.

akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara warga sekolah, dalam hal ini yaitu kepala sekolah, guru, juga wali kelas.¹⁷

Metode atau cara guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan belajar bisa dengan cara, yaitu:¹⁸

1. Metode Bimbingan Individual

Dalam metode ini ada beberapa cara yaitu:

a. Konseling direktif (*directive counseling*)

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien. Praktik konseling yang dilakukan oleh para penganut teori behavioral counseling umumnya menerapkan cara-cara di atas dalam konselingsnya. Karena praktik yang demikian, konseling ini juga dikenal dengan konseling yang berpusat pada konselor.

b. Konseling nondirektif (*non – directive counseling*)

Konseling nondirektif atau konseling yang berpusat pada siswa muncul akibat kritik terhadap konseling direktif (konseling berpusat pada konselor). Konselor nondirektif dikembangkan berdasarkan teori *client centered* (konseling yang berpusat pada klien atau siswa). Dalam praktik konseling nondirektif, konselor hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah konselor. Klien atau konseling bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan.

c. Konseling Eklektif (*Eclective counseling*)

Kenyataan bahwa semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah siswa, dan semua situasi konseling. Siswa disekolah atau di madrasah memiliki tipe –tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin di terapkan metode konseling direktif saja atau non direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tertentu harus melihat siapa siswa (klien) yang akan di bantu atau di bombing dan melihat masalah yang dihadapi siswa dan melihat situasi konseling. metode nondirektif begitu juga sebaliknya. Atau apabila mungkin adalah dengan cara menggabungkan kedua metode di atas. Penggabungan kedua metode konseling di atas disebut metode aklaktif (*eclective counseling*). Penerapan metode dalam konseling adalah dalam keadaan tertentu konselor menasihati dan mengarahkan konseli (siswa) sesuai dengan masalahnya, dan

¹⁷ Auardin Harita, Bestari Laila, dan Sri Florina L. Zagoto, “Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMPN 3 Onolalu”, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2 No.1 Tahun 2022, hal. 3.

¹⁸ Abdul Rahman, “Peranan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMKN 1 Loksado”, dalam *Jurnal An Nur*,...hal. 7-8.

dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli (siswa) untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa metode bimbingan individual ada tiga cara yaitu konseling direktif yaitu konseling yang berpusat pada konselor, konselor yang banyak mengarahkan permasalahan pada klien. Cara kedua adalah konseling nondirektif, yaitu konseling yang berpusat pada peserta didik, seorang guru BK hanya sebagai pendengar atas semua permasalahan yang disampaikan oleh peserta didik. Terakhir adalah konseling eklektif, yaitu penggabungan atas dua cara sebelumnya, yaitu teori direktif, dan teori nondirektif.

2. Metode Bimbingan Kelompok

Cara ini dilakukan untuk membantu siswa (klien) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bersifat kelompok, yaitu yang disarankan bersama oleh kelompok (beberapa orang siswa) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang disarankan oleh individu (seorang siswa) sebagai anggota kelompok. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok adalah:¹⁹

a. Program *Home Room*

Program ini dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien

b. Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

c. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan

¹⁹Abdul Rahman, "Peranan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMKN 1 Loksado", dalam *Jurnal An Nur...*, hal. 8-9.

suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

d. Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik

e. Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial.

f. Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama

g. Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama. Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama masalah yang diangkat adalah masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.

h. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (remedial teaching) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa selain metode bimbingan individual, juga ada metode kelompok yang digunakan oleh guru BK dalam pelaksanaan bimbingan belajar, yaitu metode bimbingan kelompok, yaitu cara yang dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk kelompok. Metode ini dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti pelaksanaan *home room*, kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran, tetapi dilakukannya di rumah, dengan tetap menjalankan kegiatan seperti di sekolah. Kegiatan karyawisata dengan mengunjungi objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Lalu kegiatan diskusi kelompok, peserta didik memperoleh

kesempatan untuk memecahkan sebuah masalah bersama peserta didik lainnya. Kemudian pelaksanaan kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama mengangkat masalah sosial pada bentuk drama, atau psikodrama yaitu mengangkat masalah psikis yang dialami pada seorang individu dalam bentuk drama. Baik sosiodrama ataupun psikodrama dua-duanya memiliki persamaan memecahkan masalah melalui drama. Terakhir adalah kegiatan remedial, sebuah bimbingan yang dilakukan pada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar.

E. Ragam Perkembangan Peserta Didik SMP

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada remaja meliputi perubahan tinggi badan, berat badan, komposisi tubuh, organ dan ciri-ciri seks sekunder. Pertumbuhan fisik yang meningkat dengan cepat.²⁰ Perubahan fisik seorang remaja sering kali membuat terheran-heran dengan tubuhnya sendiri.²¹

Energi fisik remaja juga cukup berlimpah, maka tidak sedikit remaja akan lebih banyak cenderung bosan dengan aktivitas yang bentuknya sama dalam waktu yang panjang.²²

Hal penting yang dapat ditarik dari pemaparan di atas adalah perkembangan fisik peserta didik yang memasuki fase remaja awal adalah mendapatkan perubahan fisik, dari tinggi badan, berat badan, hingga organ tubuh atau organ seks sekunder. Perkembangan fisik ini juga menyebabkan energi yang mereka miliki besar, sehingga seorang peserta didik di fase ini butuh kegiatan yang tidak hanya duduk pada suatu ruangan saja, mendengarkan guru mengajar di depan kelas saja, melainkan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan pada peserta didik SMP adalah dengan memberikan ragam kegiatan yang mampu mengeksplorasi energi besar mereka.

2. Perkembangan Emosi

Secara umum masa remaja adalah masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar hormonal mereka. Mereka seringkali mudah marah, mudah dirangsang, emosi mereka mudah meledak. Biehler menjelaskan ciri-ciri emosional remaja yang berusia 12 sampai 15 tahun adalah:²³

²⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014, hal. 40-41.

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 24.

²² Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Karakteristik Siswa SMP dan Bilangan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 6-7.

²³ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Karakteristik Siswa SMP dan Bilangan*,...hal. 8-9.

- a. Cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka
- b. Siswa mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri
- c. Ledakan kemarahan sangat mungkin terjadi
- d. Cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri
- e. Senang mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara lebih obyektif.

Widyastuti menambahkan perubahan emosi remaja juga di dalamnya adalah mudah sensitif, mudah tersinggung dan mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya, maka dari itu cukup mudah terjadi perkelahian di kalangan remaja. Selain itu, remaja kerap kali bertindak tanpa berpikir akibatnya, banyak mencari perhatian, cenderung kurang patuh pada orang tua, kurang betah tinggal di rumah, lebih senang pergi bersama teman-temannya.²⁴

Beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik SMP mudah sekali marah, perasaannya sensitif, mudah terpengaruh atas lingkungan sekitar, pembaca atas setiap objek di sekelilingnya, lebih suka menikmati kegiatan bersama rekan-rekan sebayanya dibandingkan dengan keluarga intinya, semua hal ini ketika tidak mampu dikelola dengan baik, atau tidak mendapatkan bimbingan, arahan dengan baik, akan menjadikan mereka melakukan hal negatif.

3. Perkembangan Psikososial

Erik Erikson dalam bukunya *Childhood and Society*, menjelaskan bahwa perkembangan sosial remaja usia 12-18 tahun berada di tahap identitas vs peranan (*identity vs role confusion*), dalam kehidupan mereka, remaja mulai dihadapkan pada pencarian identitas diri, maka pertanyaan “siapa saya” menjadi pertanyaan yang cukup penting bagi mereka. Selain daripada itu, ada beberapa perubahan psikologis yang remaja rasakan, seperti krisis identitas, jiwa yang labil, meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri, pentingnya sahabat, mulai mampu menunjukkan kesalahan orang tua, berkurangnya rasa hormat pada orang tua, kadang bersikap kasar pada orang tua, kadang mencari orang lain yang disayangi selain orang tua, kadang berlaku kekanak-kanakan, terpengaruh dengan teman sebayanya, seperti dalam cara berpakaian, ataupun hobi bahkan kebiasaan rekan sebaya mereka, sayangnya hingga pada kebiasaan buruk rekan sebayanya, seperti merokok, minum minuman keras, hingga mencoba narkoba. Mereka lebih tertarik pada keadaan yang sekarang, mulai memiliki rasa malu,

²⁴ Widyastuti,dkk, *Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: Fitramaya, 2009, hal. 45.

kertarikan pada lawan jenis.²⁵

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara psikososial, peserta didik pada usia ini memang sedang mencari identitas diri, namun secara kejiwaan juga masih sangat labil sehingga membuat mereka mudah sekali terpengaruh dengan sikap rekan-rekannya. Selain itu, mulai muncul rasa ketertarikan pada lawan jenis, di sisi lain, mereka mulai matang secara kemampuan komunikasi verbal.

4. Perkembangan Intelektualitas

Perkembangan intelektual adalah proses perubahan kemampuan individu dalam berpikir. Membahas tentang perkembangan intelektual berarti membahas tentang perkembangan individu dalam berpikir atau proses kognisi atau proses mengetahui. Piaget menyampaikan bahwa remaja atau peserta didik SMP yang masuk di usia 11-15 tahun dalam perkembangan intelektualnya adalah masuk pada tahap operasional formal, yakni perkembangan intelektual yang terjadi dengan kondisi berfikir mereka. Perkembangan ini ditunjukkan dengan beberapa hal yaitu:²⁶

- a. Bekerja secara efektif dan inovatif
- b. Menganalisis secara kombinasi
- c. Berfikir secara proporsional
- d. Menarik generalisasi secara mendasar pada satu macam isi.

Widyastuti menambahkan, perkembangan intelegensia remaja menyebabkan mereka cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberi kritik, cenderung ingin mengetahui hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba sesuatu yang baru.²⁷

Maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa seorang peserta didik pada usia ini memiliki kemampuan untuk berfikir dari abstrak ke konkrit, hal inilah yang membuat mereka mulai mampu untuk menilai kondisi atau kejadian di sekitar mereka, sehingga mereka suka sekali mengkritik. Perkembangan berfikir ini juga menjadikan rasa ingin tahu atas hal-hal baru, mencoba sesuatu yang baru juga sangat tinggi. Hal ini menunjukkan harus ditanamkan pondasi karakter yang kuat pada mereka, sehingga dengan pondasi karakter yang kuat, kritikan yang keluar, ataupun rasa ingin tahu, atau rasa ingin mencoba hal baru akan mendapatkan filter dalam tubuh mereka, mana yang bisa mereka coba mana yang tidak.

²⁵Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Karakteristik Siswa SMP dan Bilangan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 9.

²⁶Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Karakteristik Siswa SMP dan Bilangan...*, hal. 17.

²⁷Yessy Nur Endah Sari, "Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal", dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No.1 Tahun 2017, hal. 10.

F. Upaya Penanaman Karakter Peserta Didik SMP

Melihat dari penjelasan mengenai karakteristik dan beberapa perkembangan pada diri remaja, maka upaya penanaman karakter pada peserta didik SMP (remaja) adalah sebagai berikut:²⁸

1. Mendidik spiritual remaja dengan baik. Diarahkan pada pemahaman pendidikan agama pada diri mereka. Sehingga perubahan fisik mereka dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh mereka. Selain daripada itu, pondasi keagamaan mampu mengarahkan mereka untuk bertindak pada hal-hal kebaikan saat bergaul dengan teman sebaya, ataupun dalam menjalani kehidupan. Dengan pondasi keagamaan yang kuat, diharapkan remaja mampu meluaskan pergaulan, namun tetap memiliki arahan atau pedoman bergaul di dalamnya. Hingga pada akhirnya semua nilai spiritual sekaligus norma yang mereka pelajari akan membentuk sebuah falsafah hidup yang digunakan pedoman atau pegangan hidup dalam pengendalian diri mereka.
2. Menemukan model yang dapat dijadikan sebagai teladan. Dengan karakteristik mereka yang masih mencari identitas diri, gaya dan pola hidup, maka dalam keadaan seperti ini remaja membutuhkan tokoh yang bisa dijadikan teladan, sehingga mereka dapat mengambil contoh dari tokoh yang mereka teladani tersebut. Dan disinilah peran orang tua atau guru yaitu mengarahkan dalam menemukan teladan yang sesuai dengan arahan agama.
3. Orang tua membangun keterbukaan komunikasi dengan anak-anak mereka yang menginjak remaja, agar mudah dalam mengarahkan, membimbing anak-anak mereka.
4. Membimbing remaja untuk mampu mengetahui kemampuan mereka sendiri. Remaja butuh melakukan refleksi diri untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang mereka miliki. Dalam hal ini arajaran agama bersyukur juga ikhlas serta tawakkal mampu membuat mereka mengetahui, memahami sekaligus menerima segala yang kemampuan yang mereka miliki. Sehingga rasa stress, putus asa tidak terjadi pada diri mereka. Seluruh upaya di atas tentunya dilakukan secara sinergi antara orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat luas.
5. Menyediakan lingkungan yang kondusif bagi remaja dalam membantu perkembangan sosial mereka. Salah satu cirinya adalah tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, munculnya guru sebagai model. Pada tahap siswa mencari identitas dirinya, mereka mulai ingin tampil memegang peran-peran sosial di masyarakat meskipun mereka belum bisa mengatur dan memisahkan tugas ataupun peran yang berbeda dalam kehidupan sosial. Guru dapat memberikan

²⁸Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001, hal. 274-280.

contoh atau teladan yang baik bagi siswanya. Disaat siswa mencari identitas dirinya, ia dapat meniru sosok gurunya. Guru perlu menjelaskan sebuah kajian ilmu tidak hanya berbentuk materi saja tapi juga harus memberikan contoh pengaplikasiannya.²⁹

Penjelasan di atas didapatkan beberapa catatan penting bahwa usaha dalam menanamkan karakter bagi peserta didik SMP adalah menanamkan pondasi keagamaan secara kuat. Ini adalah pondasi spiritual yang menjadi pondasi fundamental bagi dimerekea, sehingga dengan segala macam perkemabangan yang terjadi pada diri mereka mereka mempunyai peganagan dalam melangkah yaitu adalah agama. Selanjutnya pada usia ini mereka juga harus banyak dibrikan contoh atau teladan, paling tidak dalam satuan lembaga pendidikan, sehingga mereka banyak mendapatkan contoh baik di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya adalah membangun kedekatan dengan orang tua, sehingga komunikasi yang terbuka dapat terjalin di dalamnya. Upaya sleanjutnya adalah menyediakan lingkungan yang kondusif, yang mampu memberikan dukungan serta pengaruh yang baik dalam perkembangan diri dan sosial mereka.

²⁹ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Karakteristik Siswa SMP dan Bilangan*,...hal. 11.

BAB IV
IMPLEMENTASI AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER KEPADA
PESERTA DIDIK DI SMP CITA PERSADA DEPOK

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah

SMP Cita Persada adalah sebuah sekolah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Cipta Citra Persada. SMP Cita Persada berlokasi di Jalan Cinere Raya No.3 Cinere, Depok, Jawa Barat.

Sekolah Cita Persada didirikan dengan dasar kerinduan untuk dapat berkontribusi bagi bangsa Indonesia melalui pendidikan. Sekolah Cita Persada berusaha membantu menciptakan bangsa dengan sumber daya manusia yang memiliki intelegensia dan karakter.

SMP yang dibangun oleh Yayasan Cipta Citra Persada ini didirikan dengan tujuan mendidik generasi muda yang cakap secara akademik sekaligus memiliki karakter yang mulia. Oleh karena itu Cita Persada memiliki visi membantu menciptakan bangsa dengan sumber daya manusia yang memiliki intelegensia dan karakter. Cita Persada menetapkan indikator pencapaian visi sekolah yaitu:

Visi	Indikator
Intelegensia	1. Disiplin dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tupoksi 2. Meraih prestasi dalam bidang akademik dan non-akademik serta menanamkan kepedulian sosial

	3. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbagai bidang termasuk penggunaan IT
Karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertakwa dan beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa 2. Taat melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing 3. Membangun moral yang baik sebagai perwujudan rasa syukur 4. Santun dan bertanggung jawab dalam bersikap 5. Menanamkan kepedulian sosial

Tabel 4.1 Indikator Visi Sekolah SMP Cita Persada

Mengacu pada visi di atas, maka misi Cita Persada adalah:

- a. Menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi semua peserta didik
- b. Mendukung peserta didik agar dapat berhasil secara akademis yang tercermin dalam pencapaian nilai optimum sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan oleh SMP Cita Persada
- c. Meluluskan peserta didik mencapai nilai ujian terbaik
- d. Menciptakan karakter moral bagi peserta didik yang terwujud di dalam 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)
- e. Menciptakan lingkungan yang sehat baik jasmani maupun rohani
- f. Mendukung peserta didik di berbagai bidang termasuk seni, musik, budaya dan Ilmu dan Teknologi.

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam menjalankan pendidikan adalah:

- a. Terlaksananya ibadah dan kegiatan keagamaan sesuai perintah agama di daerah lingkungan Cinere dan sekitarnya SMP Cita Persada sebagai wadah dari kegiatan keagamaan tersebut
- b. Terwujudnya sikap sopan santun terhadap semua orang baik lingkungan sekitar dan sekolah-sekolah sekitar SMP Cita Persada
- c. Terwujudnya kepedulian sosial terhadap semua orang baik di lingkungan sekolah, lingkungan sekitar, ataupun sekolah-sekolah sekitar SMP Cita Persada
- d. Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik terutama di lingkungan Cinere dan sekitarnya
- e. Terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, bersih, sejuk dan nyaman
- f. Terpenuhinya sarana dan prasarana IT di SMP Cita Persada
- g. Tercapainya kompetensi guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan IT, dan mengikuti berbagai training.
- h. Mendorong keunggulan moral dan kebahagiaan sebagai wujud dari

rasa syukur

- i. Mengoptimalkan aspek kecerdasan untuk meningkatkan perkembangan kognitif, kreativitas dan inisiatif
- j. Menanamkan toleransi terhadap sesama sebagai bagian dari pembangunan sosial
- k. Mengembangkan rasa tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan dengan penuh semangat
- l. Meningkatkan ketekunan dalam melakukan apa yang benar dengan kebenaran dan keadilan

Penjelasan dari kepala Sekolah SMP Cita Persada Mrs. Myra, ia menjelaskan bahwa:

“SMP Cita Persada ini memang dibangun dari awal dengan pondasi tak hanya mengembangkan intelegensia dari seluruh peserta didik, namun juga penanaman karakter melalui aktualisasi pendidikan karakter yang dijalankan di Sekolah. Hal ini sesuai dengan Visi Sekolah yaitu membantu menciptakan bangsa dengan sumber daya manusia yang memiliki intelegensia dan karakter. Maka berdasarkan visi sekolah tersebut, kami jalankan program yang menguatkan visi tersebut. Sehingga apa yang kami jalankan di lapangan bersama peserta didik atau katakan bersama guru karyawan, orang tua, semuanya adalah mengacu pada visi besar sekolah. Visi sekolah inilah yang menjadi acuan kami juga pedoman kami dalam mengembangkan baik kegiatan pembelajaran di kelas, ataupun beragam program sekolah yang kami adakan setiap tahunnya. Dan semua program tersebut termasuk dalam hal aktualisasi pendidikan karakter telah kami rancang setiap tahunnya, telah kami diskusikan bersama direktur, telah kami diskusi bersama guru-guru, sehingga hasil pembicaraan atau diskusi mendalam itulah yang melahirkan rancangan program termasuk aktualisasi pendidikan karakter di sekolah. Rancangan ini juga termasuk hasil evaluasi besar kami selama satu tahun dalam menjalankan program sekolah, sehingga kita setiap tahunnya berusaha terus melakukan perbaikan, juga pengembangan, sebenarnya berusaha agar kami bisa lebih baik lagi di dunia pendidikan, dan dampaknya dapat dilihat pada peserta didik kami.”¹

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa tujuan, cita-cita atau arah utama dari sekolah Cita Persada adalah menciptakan generasi yang berkarakter. Cita Persada sangat memahami apa yang menjadi tujuan

¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 1 Desember 2021 di SMP Cita Persada Depok

mereka, sehingga mereka berusaha menerapkan dalam kinerja di lapangan, mengacunya adalah visi tersebut. Pihak top manajemen berusaha keras menarik seluruh komponen, seluruh sumber daya manusia yang tergabung dalam satu naungan payung SMP Cita Persada, baik dalam bekerja, ataupun dalam membuat rangkaian program sekolah yang nantinya akan diimplementasikan kepada seluruh peserta didik acuan utamanya adalah visi sekolah. Hal ini mampu memberikan sebuah *trigger* tersendiri kepada seluruh komponen yang ada di SMP Cita Persada untuk fokus pada tujuan yang sama.

2. Kurikulum Sekolah

SMP Cita Persada mempergunakan Kurikulum 2013 yang dikombinasikan dengan kurikulum Internasional. Pendekatan siswa terpadu dan holistik untuk pendidikan dan pembelajaran diambil berdasarkan kombinasi pendekatan berbasis konsep, pendekatan **berbasis** proyek, dan pembangunan karakter digunakan sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Sekolah Cita Persada berusaha memastikan bahwa seluruh peserta didik mendapatkan pendidikan yang utuh mengikuti kurikulum dari Pemerintah Indonesia yang dikombinasikan dengan sistem pendidikan internasional sehingga peserta didik akan diperlengkapi dengan keahlian yang diperlukan agar mereka dapat bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan pada akhirnya dapat mencapai kesuksesan pribadi di masa yang akan datang.

Impelementasi dalam program *Cambridge* ini adalah menggunakan seluruh sumber dari kurikulum *Cambridge* baik buku teks nya ataupun buku latihannya, serta dalam ujiannya pun menggunakan *Cambridge Progression Tests* (Tes Perkembangan *Cambridge*)

Sekolah Cita Persada mulai menerima siswa pertama kali adalah pada tingkat Sekolah Dasar di tahun 2006 dengan menawarkan kurikulum nasional Indonesia yang diperkaya dengan metode pendidikan Singapura.

Di awal tahun 2009, Sekolah Cita Persada mulai memperkenalkan KB-TK (Kelompok Bermain) (Taman Kanak-kanak) ke publik dengan menghentikan franchise *Cambridge Child Development Centre* dari Singapura, alasan utamanya adalah karena niat untuk memperkenalkan Kurikulum Kreatif baru dari Amerika Serikat yang dipadukan dengan Pendekatan Berbasis Proyek. Di tahun yang sama sekolah Cita Persada juga menjalin kemitraan informal dengan *Rivervale Primary School* Singapura untuk menambah nilai layanan serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengunjungi sekolah mitra tersebut.

Selanjutnya di tahun 2013 pada bulan Juni, SMP Cita Persada dibuka untuk publik. SMP Cita Persada menawarkan berbagai program

menarik dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21.

Dalam peningkatan sekolah dan pengembangan staf adalah melalui beberapa cara, diantaranya yaitu:

- a. Program pengembangan profesional internal
- b. Sesi sharing oleh tim kepemimpinan
- c. Rencana kinerja individu
- d. Program pengembangan profesional eksternal

Demi menjaga kualitas mutu pelayanan pendidikan melalui adopsi kurikulum *Cambridge*, maka ada pula penilaian yang dilakukan secara berkala, yaitu setiap 1 tahun dilakukan dua kali supervisi pendidikan. Instrumen dan indikator penilaian disediakan oleh pihak *Cambridge*, sehingga tinggal menjalankan supervisi. Sedangkan yang menjalankan supervisi adalah perwakilan yang diutus oleh pihak *Cambridge* di Indonesia.

Setiap tahunnya kurikulum *Cambridge* ini selalu disosialisasikan pada seluruh orang tua wali peserta didik di awal tahun ajaran baru. Orang tua akan mendapatkan penjelasan mengenai:

- a. Orientasi orang tua pada awal tahun pelajaran
- b. Pertemuan orang tua sebelum ujian (awal semester 2)

SMP Cita Persada mengadopsi kurikulum *Cambridge*, maka seluruh sumber belajar, media pembelajaran, hingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas memang menggunakan bahasa Inggris. Dan sekolah memfasilitasi setiap perkembangan bahasa internasional bagi setiap guru dan karyawan di dalamnya melalui pemberian kelas bahasa, serta yang mahir dalam berbahasa Inggris diberikan tambahan kegiatan atau biasa disebut dengan kegiatan pengayaan bahasa.

Gaya belajar siswa yang beragam mendorong berbagai kegiatan untuk memenuhi kegiatan belajar yang berbeda (menonton sebuah film yang sesuai dengan pembahasan, atau kegiatan membaca buku, mendengarkan penjelasan dari guru, atau pembelajaran melalui sebuah permainan. Mempromosikan pembelajaran berbasis proyek (eksplorasi, investigasi, menarik sebuah kesimpulan atau kunjungan ke lokasi dalam penguatan pembelajaran, menggabungkan teknologi dan alat-alat pilihan pembelajaran lanjutan, melakukan penilaian dan evaluasi alternatif).

SMP Cita Persada mendapatkan akreditasi “A” dari Badan Akreditasi Nasional pada tahun 2019, sekolah ini dinyatakan telah mempertahankan standar mutu pendidikan sesuai dengan standar pemerintah Indonesia.

Penggabungan Kurikulum Nasional 2013 dengan Kurikulum

Internasional *Cambridge* menggunakan konsep dasar dalam pembelajaran yaitu berbasis Proyek dan berbasis pemecahan masalah. Tujuan daripada dua konsep dasar tersebut adalah mampu menumbuhkan kreativitas, inovasi, berfikir global, beretika atau bermoral, semangat berkolaborasi. Para siswa diajar untuk memperoleh keterampilan belajar dalam hal inovasi, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan berpikiran global. Hal ini berupa memaksimalkan kecerdasan siswa dengan meningkatkan perkembangan kognitif, kreativitas, inisiatif, serta mendorong keunggulan moral, berupaya membina peserta didik dengan melakukan sesuatu dengan benar, dengan kejujuran, juga keadilan.²

Hal ini sejalan dengan arah masa depan sebagai Sekolah *Cambridge*, yaitu program dan kegiatan paparan internasional. Sehingga kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler yang dijalankan di SMP Cita Persada memang mengacu pada kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler yang telah didisain dalam kurikulum *Cambridge*, sekolah sekaligus pelaksana harian di dalamnya seperti guru tinggal mengikuti panduan dalam pelaksanaan kurikulum *Cambridge*, karena yang menjadi tujuan dari kurikulum ini adalah bagaimana menumbuhkan sikap dan rasa percaya diri pada peserta didik, menumbuhkan sikap tanggung jawab, reflektif atau mampu mengambil sebuah pembelajaran atau konklusi dari setiap kegiatan yang dijalankan, peserta didik tahu apa yang ia pelajari saat itu, peserta didik paham apa yang menjadi hambatan atau kendala yang ia hadapi atau ia alami saat pembelajaran atau pelaksanaan kegiatan, serta peserta didik memahami apa sisi positif yang telah berhasil ia jalankan sehingga ia mampu melaksanakan sekaligus menyelesaikan kegiatan tersebut, dan *engaged* (setiap peserta didik dilibatkan dalam setiap kegiatan sekolah).³

Mrs Myra selaku Kepala Sekolah SMP Cita Persada menjelaskan bahwa:

“Selain mengimplementasikan kurikulum nasional, SMP Cita Persada memang mengadopsi kurikulum *Cambridge*, dan kurikulum *Cambridge* ini memang menitikberatkan pada pendidikan karakter, maka bisa dikatakan bahwa aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada memang termasuk salah satu goal dari kurikulum *Cambridge*. Karena kita menggunakan kurikulum *Cambridge*, maka kami mendapatkan supervisi dari pihak *Cambridge*, satu tahun satu kali. Dan agenda dalam penilaian supervisi bagi kami, salah satunya adalah tentang

² <https://www.cita.persada.sch.id>, diakses pada tanggal 24 Desember 2021

³ <https://www.cita.persada.sch.id>, diakses pada tanggal 24 Desember 2021

pendidikan karakter yang telah kami jalankan, atau dengan kata lain aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada dilihat sejauh mana keberhasilannya pada peserta didik. Ketika pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Cita Persada telah terlaksana dengan baik, biasanya dalam kegiatan pembahasan hasil supervisi oleh pihak *Cambridge* akan berisi tentang kreativitas atau pengembangan pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh pihak kami. Akan tetapi kalau hasilnya justru sebaliknya, biasanya akan ada diskusi mendalam mengenai permasalahan atau hambatan apa saja yang kami hadapi atau kami dapati di lapangan sehingga pendidikan karakter belum terlaksana pada peserta didik kita. Di sini biasanya kami akan mendapatkan beberapa arahan, bimbingan atau formulasi dalam memperbaiki permasalahan yang membuat pendidikan karakter tidak atau belum terlaksana secara maksimal.

Mrs. Myra melanjutkan penjelasannya:

“Selain daripada itu, kami juga memiliki komunitas sekolah pendidikan kerjasama yang merupakan komunitas sekolah se-Indonesia yang memang mengadopsi kurikulum *Cambridge*, nah dalam agenda pertemuan ini, biasanya kami mendapatkan pelatihan-pelatihan atau praktik baik salah satunya dalam hal pendidikan karakter di sekolah bagi peserta didik, bahkan juga mendesain kegiatan pembelajaran yang memang menitik beratkan pada pendidikan karakter, jadi komunitas ini juga merupakan wadah kami untuk belajar, *sharing*, diskusi mencari solusi dari setiap kendala yang kita hadapi di lapangan dalam menjalankan program kurikulum *Cambridge*, salah satunya pendidikan karakter yang tadi saya jelaskan.”⁴

Penjelasan di atas dikuatkan oleh guru pendidikan karakter yang menjelaskan:

“Kita di sini memang mengacu pada kurikulum *Cambridge*. Salah satu *goal* dari kurikulum *Cambridge* yaitu pembentukan karakter bagi peserta didik. Oleh karena itu karakter benar-benar menjadi fokus di sini. Dan dari pihak *Cambridge* sendiri juga memberikan acuan buat kita. Selain itu, *Cambridge* juga memberikan wadah buat kita.”⁵

⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok.

⁵ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Karakter SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok.

SMP Cita Persada sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, adalah sebuah sekolah yang mengimplementasikan kurikulum Cambridge, maka dalam aktualisasi Pendidikan Karakterpun juga mengadopsi dari kurikulum *Cambridge* yang digabungkan dengan konsep Pendidikan Karakter Nasional.

Hal tersebut di atas sebagaimana yang dijelaskan oleh Mrs Myra selaku Kepala Sekolah:

“SMP Cita Persada memang menerapkan dua kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge*. Di dalam kurikulum *Cambridge* ini kami juga mengadopsi bagaimana cara penanaman karakter ini bisa dimasukkan dalam satuan mata pelajaran, sehingga pendidikan karakter terintegrasi dengan baik. Dan dalam kurikulum *Cambridge* ini aktualisasi pendidikan karakter diajarkan di kelas dalam bentuk mata pelajaran, peserta didik diberikan pengetahuan tentang karakter tertentu, setelah itu anak diberikan assesmen yang berkaitan dengan karakter yang telah diberikan pada hari itu, assesmen ini bisa bersifat individual ataupun kelompok, setelah itu dalam periode tertentu karakter yang telah dipelajari di kelas ini mulai dipraktikkan, dimonitoring oleh semua guru, dibiasakan untuk diterapkan dalam keseharian di sekolah, di rumah melalui pengawasan orang tua, orang tua ikut dilibatkan juga karena sebelum memulai tahun ajaran baru, karakter apa saja yang mau dipelajari dalam satu semester telah disosialisasikan, lalu setiap hari wali kelas telah menginformasikan kepada orang tua melalui sistem informasi sekolah tentang apa saja yang dipelajari hari itu, dan apa saja tugas yang sedang diberikan pada siswa, barulah setelah itu dievaluasi bersama oleh wali kelas, guru pendidikan karakter dan psikolog yang memang “stand by” di sekolah. Sedangkan untuk nilai-nilai karakter yang sedang diterapkan, kami *combine* antara nilai-nilai karakter yang sedang dikuatkan dalam kurikulum nasional. Kami kelompokkan nilai-nilai karakter tersebut dengan nilai karakter yang ingin kami bangun di sekolah tahun itu dengan konsep pengajarannya, latihannya, pembiasaannya, hingga evaluasinya. Jadi kita kombinasikan konsep besar pendidikan karakter yang diusung kurikulum *Cambridge* dan juga kurikulum Nasional.”⁶

Penjelasan di atas memberikan pemahaman, bahwa di SMP Cita Persada aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah

⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok.

tidak hanya mengacu pada kurikulum *Cambridge* saja, melainkan pihak sekolah tetap mengkombinasikan dengan pendidikan karakter yang dikonsepsikan di dalam kurikulum Nasional. Sehingga khasanah pendidikan karakter makin kaya yang mampu mereka ramu untuk menjadi sebuah formulasi utuh dalam pengimplementasiannya bagi seluruh peserta didik.

Uniknya lagi adalah mereka tetap melakukan pengolahan atas nilai-nilai karakter yang memang akan mereka bangun bagi seluruh peserta didik. Artinya, mereka melakukan baik konsep pendidikan karakter yang diusung oleh kurikulum *Cambridge*, ataupun kurikulum Nasional, mereka telaah lebih dahulu, lalu mereka rumuskan nilai-nilai mana yang akan mereka terapkan terlebih dahulu bagi peserta didik, dan memang menjadi kebutuhan bagi peserta didik saat itu. Kemudian mereka lakukan hal ini secara bertahap. Karena kondisi ataupun kebutuhan setiap lembaga satuan pendidikan yang satu dengan yang lain memang tidak sama, dengan ragam karakteristik peserta didik yang ada di dalamnya.

Menilik pada penjelasan informan utama yaitu Kepala Sekolah SMP Cita Persada, dan juga informan pendukung yaitu guru pendidikan karakter, bahwa ternyata pendidikan karakter di SMP Cita persada dalam mencapai visi sekolah mereka punya suatu cara untuk mencapai tujuan atas visi tersebut, yaitu kurikulum. Seperangkat rencana, tujuan atau sistem yang berisikan acuan atau pedoman atas pencapaian target pembelajaran bagi seluruh peserta didik.

Acuan kurikulum SMP Cita Persada adalah kurikulum *Cambridge* yang memang memiliki tujuan dalam pendidikan bagi peserta didik yaitu pembentukan karakter. Demi mencapai tujuan tersebut seluruh guru atau pendidik diberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru, salah satunya adalah keterampilan guru dalam menjalankan aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik. Selain itu, guru juga diberikan kesempatan untuk belajar praktik baik yang telah dilakukan oleh guru dari sekolah lain yang sama-sama memiliki panduan kurikulum *Cambridge*. Jadi ada gambaran secara utuh terhadap guru SMP Cita Persada bagaimana karakter dapat diimplementasikan dengan baik di sekolah tersebut.

Hal ini sangat dibutuhkan bagi seorang guru yang merupakan motor penggerak dalam sebuah lembaga satuan pendidikan untuk membuka cakrawala berfikir, bernalar praktis dalam menjalankan suatu program tertentu di sekolah. Sehingga guru yang telah mempelajari *best practice* dari sekolah lain, mampu memberikan inspirasi, untuk selanjutnya dapat mereka terapkan di sekolah SMP Cita Persada sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan dengan melakukan

modifikasi, atau inovasi baru yang memang dapat diimplementasikan bagi seluruh peserta didik di SMP Cita Persada.

Penjelasan di atas juga menguatkan dalam mencapai goal kurikulum *Cambridge* SMP Cita Persada mewadahi seluruh dewan guru untuk belajar sekaligus meningkatkan keterampilan pengajaran dengan rekan sebaya dari sekolah lain dalam satu kumpulan wadah persatuan sekolah pengguna kurikulum *Cambridge*.

3. Struktur Kurikulum

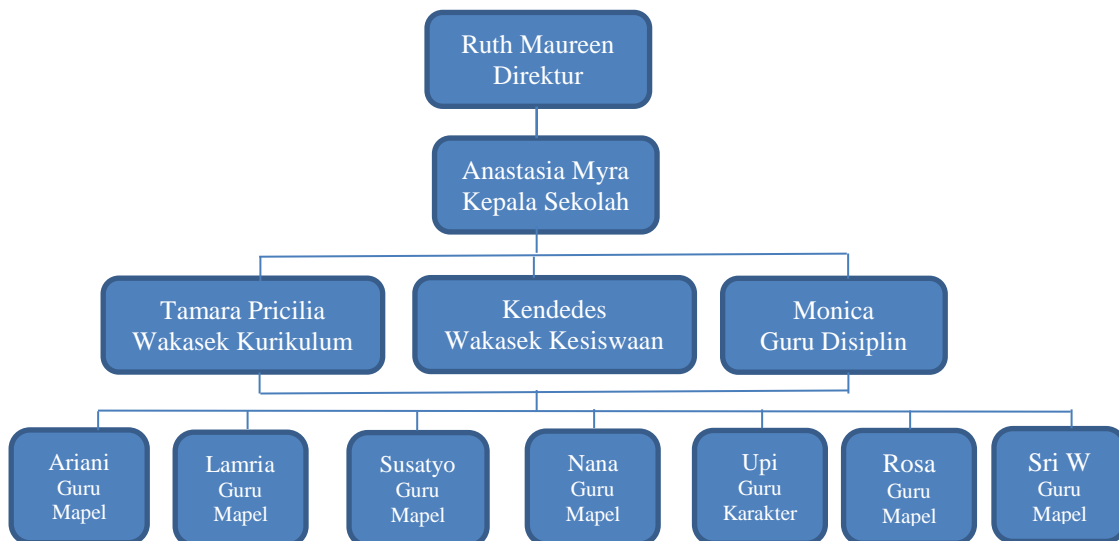
SMP Cita Persada memiliki *core subjects* (mata pelajaran inti) dan *supplementary subjects* (mata pelajaran pelengkap). Diantara yang termasuk dari *core subjects* adalah pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika dan Sains. Sedangkan yang termasuk dalam *supplementary subjects* adalah Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Pendidikan Karakter, Bahasa Mandarin, Literasi Digital, Bahasa Sunda, Musik, Seni Budaya dan Prakarya. Selain ada *core subjects*, *supplementary subjects*, juga ada *supporting programmes* (program pendukung) yaitu pidato, drama, berenang, *robotics*, bahasa mandarin, seni lukis, dan musik.

Bentuk assesmen penilaian dan evaluasi yang diterapkan di SMP Cita Persada ini bagi peserta didik adalah penilaian partisipasi aktif harian peserta didik, hasil pekerjaan rumah peserta didik, penilaian proyek peserta didik, serta penilaian Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

4. Struktur Organisasi SMP Cita Persada

SMP Cita Persada ini memiliki visi sekolah yang memang mengarah pada mendidik generasi agar memiliki karakter mulia, dan dalam merealisasikan visi tersebut, Cita Persada menyusun struktur kelembagaan yang mendukung terealisasikannya visi sekolah tersebut.

Secara struktural kelembagaan, sekolah ini memiliki guru disiplin, dan juga guru karakter. Gambaran struktur kelembagaan SMP Cita Persada adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Struktur SMP Cita Persada

Melihat struktur SMP Cita Persada di atas, ada satu posisi tambahan di bawah dari Kepala Sekolah selain dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, yaitu guru disiplin. Di bawah dari posisi guru disiplin, selain dari guru mata pelajaran, adalah adanya guru karakter.

Guru disiplin di SMP Cita Persada, tidak hanya difungsikan untuk membangun karakter disiplin peserta didik, namun juga karakter disiplin guru dan karyawan. Diantara tugas pokok dan fungsi guru disiplin pada SMP Cita Persada adalah:⁷

- a. Menyusun catatan disiplin dan konsekuensinya
- b. Memastikan guru dan peserta didik mengikuti peraturan yang telah dibuat sekolah dan disusun bersama berdasarkan kesepakatan.
- c. Menindaklanjuti guru atau peserta didik yang tidak mengikuti peraturan
- d. Memberi konsekuensi pada guru atau peserta didik yang tidak mengikuti peraturan
- e. Membuat laporan kejadian yang berkaitan dengan kedisiplinan

Sedangkan tugas pokok dan fungsi guru karakter, yaitu:⁸

- a. Membuat perangkat pembelajaran
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- c. Melaksanakan kegiatan pembimbingan kepada guru lain sebagai

⁷ Disalin dari Dokumen Sekolah Cita Persada Tahun ajaran 2021-2022

⁸ Disalin dari Dokumen Sekolah Cita Persada Tahun ajaran 2021-2022

- pengimbasan pelaksanaan pendidikan karakter
- d. Membuat alat peraga
 - e. Ikut serta dalam penentuan nilai karakter yang akan diaktualisasikan bagi peserta didik.
 - f. Memberikan pembinaan pendidikan karakter bagi peserta didik. melalui aktualisasi pendidikan karakter.
 - g. Membangun komitmen kuat pada seluruh warga sekolah dalam program aktualisasi pendidikan karakter
 - h. Bekerjasama dengan seluruh warga sekolah dalam aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik termasuk orang tua
 - i. Membuat catatan tentang aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik
 - j. Menerapkan evaluasi pendidikan karakter bagi peserta didik.

Mrs Myra selaku Kepala Sekolah menjelaskan, bahwa guru disiplin ini yang memilih adalah Direktur Sekolah dan Kepala Sekolah. Kriteria pemilihannya adalah berdasarkan latar belakang pendidikannya, yaitu bisa dari jurusan Psikologi, atau Pendidikan Kewarganegaraan, serta berdasarkan hasil kinerja guru terbaik. Sebagaimana penjelasan Kepala Sekolah SMP Cita Persada:

“Kita disini memiliki buku peraturan guru dan karyawan, atau kami sebut dengan buku *Employee Procedure*. Buku ini berisikan tugas pokok dan fungsi setiap guru dan karyawan, di dalamnya juga ada tentang peraturan yang berkaitan dengan kedisiplinan guru dan karyawan, berkaitan dengan aturan berinteraksi atau bersosialisasi antar guru, karyawan, peserta didik, hingga orang tua, lebih kepada arahan bersikap ya. Selain itu buku tersebut juga memuat tentang *reward and punishment*, atau tentang penghargaan dan juga sanksi bagi setiap guru dan karyawan yang melanggar tata aturan yang telah tertulis pada buku *employee procedure* tersebut.”⁹

Ketika ditanyakan siapakah yang berhak menilai kinerja dari setiap guru dan karyawan beliau menjelaskan:

“yang berhak menilai kinerja guru dan karyawan ya Direktur sekolah, saya sendiri, wakil kepala sekolah, dan HRD, memang ada rubrik penilaian guru dan karyawan yang kami miliki. Dan penilaian ini sebenarnya setiap hari kami memantau atas kinerja mereka setiap harinya, apakah ada pelanggaran disiplin, apakah ada ketidak tuntas dalam hal penyelesaian tugas, apakah ada

⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 1 Desember 2021 di SMP Cita Persada Depok.

pelanggaran karakter yang dilakukan oleh mereka, ya seperti itu, nanti dari hasil penilaian kami tersebut dijumlahkan, lalu kami diskusikan, artinya dilihat dari segala sisinya dan hasilnya kami berikan secara bukti fisik di setiap akhir tahun ajaran baru kepada guru dan juga karyawan. Dan penilaian ini sangat berpengaruh sekali pada kenaikan gaji mereka setiap tahunnya, atau semisal mereka masih berstatus pegawai atau guru kontrak, ya sangat berpengaruh sekali pada status mereka bisa berlanjut pada pegawai tetap atau mungkin hasilnya membuat kontrak kerja mereka selesai dengan pihak sekolah. Dari hasil penilaian kinerja tersebut, biasanya saya, Direktur sekolah setiap tahunnya menyeleksi kembali siapakah diantara guru yang bagus kinerjanya dan memiliki latar belakang yang sesuai untuk kami jadikan sebagai guru disiplin. Dialah nantinya yang membantu kami untuk membuat peraturan disiplin guru dan sanksinya berdasarkan hasil evaluasi setiap tahunnya, lalu dia pulalah nantinya yang juga akan melaporkan setiap kejadian yang berkaitan dengan kedisiplinan atau permasalahan karakter yang terjadi di sekolah, baik oleh guru ataupun peserta didik, yang selanjutnya akan menjadi bahan penilaian dan evaluasi kami nantinya”¹⁰

Sedangkan mengenai guru karakter, mrs Myra menjelaskan:

“Kalau guru karakter yang memilih juga kita. Tidak jauh beda dengan guru disiplin ya, paling tidak punya latar belakang Psikologi. Guru disiplin ini nantinya selain juga mengajarkan pendidikan karakter di kelas langsung kepada peserta didik, dia juga menerima sekaligus mencatat semua permasalahan yang berkaitan dengan karakter peserta didik.”¹¹

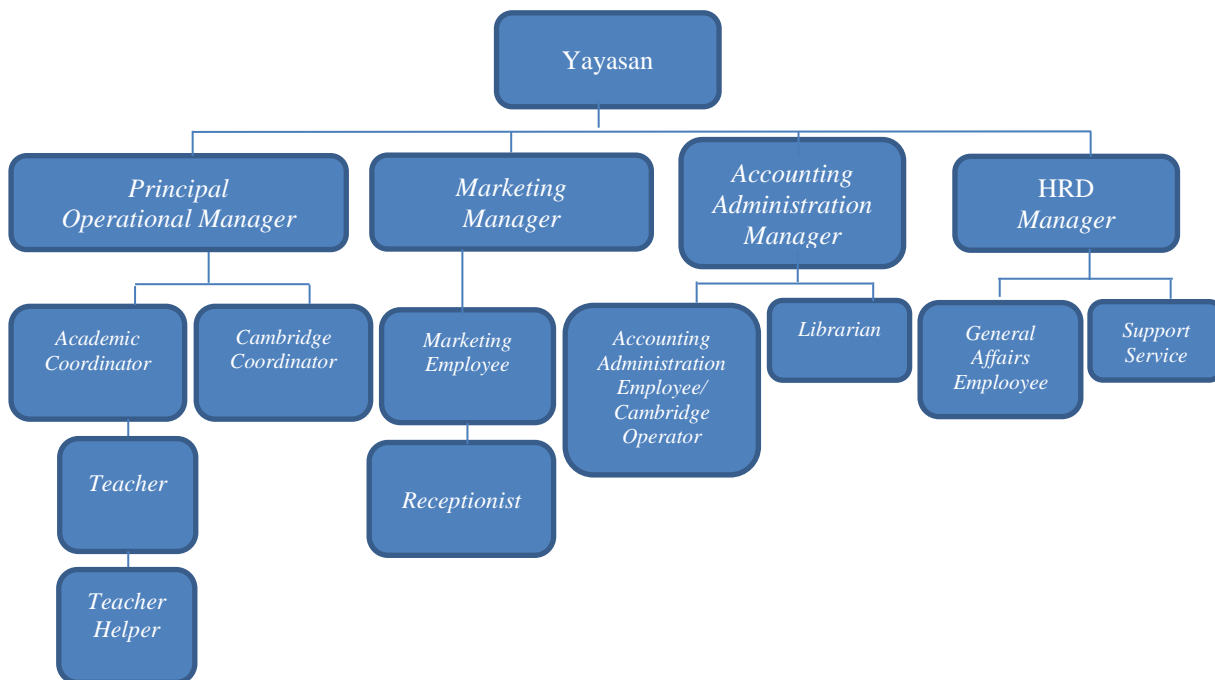
Penjelasan di atas menunjukkan bahwa rancangan struktur kelembagaan merupakan salah satu perangkat penting dalam keterlaksanaan visi misi sebuah Sekolah, di dalamnya terjadi pengorganisasian atas setiap orang yang menjalankan amanah di SMP Cita Persada. Hal ini diibaratkan motor penggerak arah dan tujuan sebuah lembaga pendidikan. Selanjutnya orang-orang yang berada di sekolah, merekalah yang kemudian menjalankan seluruh rangkaian kegiatan sebagai bentuk pengejawantahan visi misi yang telah dirancang dengan sedemikian rupa oleh Yayasan dan Sekolah.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 1 Desember 2021 di SMP Cita Persada Depok.

¹¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 1 Desember 2021 di SMP Cita Persada Depok.

5. Organogram Manajemen SPK Cita Persada

Selain struktur sekolah, Cita Persada juga memiliki struktur manajemen. Perbedaan struktur sekolah dengan struktur manajemen adalah struktur sekolah ini menjelaskan hierarki susunan pengelola yang khusus mengelola unit SMP saja, sedangkan untuk struktur manajemen SPK Cita Persada, adalah hierarki secara berurut tentang manajemen Sekolah Cita Persada secara keseluruhan, yang juga menyangkut perihal unit TK sampai SMP. Struktur atau organogram SPK Cita Persada ini adalah struktur yang berkaitan dengan manajemen pengadopsian kurikulum internasional yaitu Cambridge yang memang dipergunakan oleh sekolah Cita Persada di dalamnya. Struktur ini berkaitan dengan pengelola yang juga menangani kurikulum nasional dan juga kurikulum Cambridge. Organogram SPK Cita Persada adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2. Organogram SPK Cita Persada

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Aktualisasi Pendidikan Karakter di SMP Cita Persada Depok

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada merupakan program prioritas dan merupakan ciri khas dari sekolah tersebut. Aktualisasi pendidikan

karakter di SMP Cita Persada dilakukan dalam berbagai macam program kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

a. *Intrakurikuler*

1) Penyambutan peserta didik

Aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada dilakukan sejak awal kedatangan peserta didik, yaitu penyambutan peserta didik oleh guru piket di lobby sekolah. Penyambutan ini mengandung nilai karakter ramah, rendah hati, sopan santun, dan peduli. Hal ini dikarenakan saat penyambutan peserta didik tidak hanya bersalaman dengan guru, akan tetapi di awal guru sudah mencontohkan karakter ramah melalui senyuman, anggukan kepala, bertanya kabar pada peserta didik, bahkan bertanya hari itu sudah sarapan atau belum, ketika ada peserta didik yang tidak tersenyum, guru langsung menegur dengan ramah dengan mengingatkan untuk mengawali hadir ke sekolah dengan senyuman. Selain daripada itu ada bentuk kepedulian yang dicontohkan oleh pihak guru pada peserta didik, yaitu tak hanya bersalaman tetapi juga menanyakan kabar peserta didik hari itu.

Hal ini dikuatkan oleh penjelasan kepala sekolah SMP Cita Persada yang menjelaskan:

“di sini kami setiap pagi mengawali kegiatan dengan penyambutan peserta didik di lobby depan sekolah. Hal ini memang kita lakukan bukan tanpa alasan, ada nilai-nilai karakter yang sedang kami ajarkan pada peserta didik kami dari mereka menginjakkan kaki mereka di sekolah, yaitu nilai karakter ramah pada sesama, rendah hati, sopan dalam bersikap, santun dalam berucap, dan juga peduli dengan sesama. Karena di sini peserta didik tidak hanya bersalaman saja dengan guru mereka, tapi juga guru bertanya kabar pada peserta didik kondisi mereka saat itu, “*how are you?*”, sebenarnya yang mau kita bangun adalah nilai-nilai karakter ini dapat mereka contoh dan mereka terbiasa untuk mendapatkan pendidikan karakter ini secara langsung dari guru-guru mereka, sehingga dalam hal ini harapan kita peserta didik benar-benar berbekas masuk dalam diri mereka, sehingga mereka juga dapat mempraktekkan ini semua kepada orang lain.”¹²

¹² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok.

Saat kegiatan penyambutan peserta didik di pagi hari, guru disiplin juga selalu hadir. Seandainya ada siswa yang terlambat hadir ke sekolah, maka peserta didik akan mendapatkan sanksi dari guru disiplin. Sanksi ini sesuai dengan peraturan sekolah, dan berjenjang untuk kadar pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sanksi ini adalah salah satu bentuk penanaman karakter bertanggung jawab kepada peserta didik atas setiap perbuatan yang mereka lakukan, termasuk dalam hal ini juga memberikan pemahaman kepada peserta didik, bahwa setiap perilaku yang mereka lakukan memiliki akibat, sehingga diharapkan peserta didik dapat memikirkan akibat sebelum mereka melakukan sesuatu. Ketika peserta didik telah melakukan pelanggaran terlambat ke sekolah lebih dari satu kali, sanksi yang merikapun berbeda. Bahkan ketika peserta didik tersebut sudah lebih dari tiga kali melakukan pelanggaran kedisiplinan, biasanya akan lakukan konseling dengan guru pendidikan karakter dan juga dengan psikolog sekolah.

Hal ini sebagaimana penjelasan kepala sekolah:

“kalau ada peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin, akan mendapatkan tindak lanjut dari guru disiplin. Bisa jadi peneguran dan sebagainya. Hal ini adalah bentuk aktualisasi pendidikan karakter yang kami lakukan untuk melatih peserta didik menjadi sosok yang bertanggung jawab dan disiplin. Kalau kasusnya agak berat biasanya akan ada konseling secara rutin, baik dari guru pendidikan karakter maupun psikolog sekolah.”

Kegiatan penyambutan pagi yang dilakukan oleh SMP Cita Persada, mengandung tiga komponen pendidikan karakter sebagaimana yang terdapat dalam teori pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona. Komponen yang pertama *moral knowing* (pengetahuan moral) dalam kegiatan penyambutan peserta didik terletak pada elemen *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), yaitu saat penyambutan peserta didik diajarkan memahami dan mengetahui nilai-nilai moral ramah, rendah hati, sopan santun, dan juga peduli. Diharapkan semua nilai moral tersebut mampu diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dengan segala situasi dan kondisi.

Bentuk *moral feeling* (perasaan tentang moral) dalam kegiatan penyambutan di pagi hari adalah masuk pada elemen *conscience* (hati nurani) yaitu peserta didik diajak untuk menggunakan hati nuraninya dalam bersikap ramah, sopan

santun. Kegiatan penyambutan di pagi hari juga masuk pada beberapa elemen dari komponen *moral feeling*, yaitu mencintai hal yang baik, peserta didik dibentuk untuk terus menyenangi sekaligus melakukan hal kebaikan dalam kehidupan dia sehari-hari. Selanjutnya elemen *humility* (rendah hati), peserta didik mampu menghargai orang lain di sekitarnya dan juga elemen *empathy* (empati), yaitu peserta didik yaitu diajarkan untuk mampu mengamati sekaligus memahami keadaan orang lain.

Sedangkan dari komponen *moral action*, dapat dilihat dari elemen habit (kebiasaan), artinya sekolah dalam hal penyambutan pagi ini adalah memberikan pembiasaan nilai karakter ramah, nilai karakter rendah hati, juga nilai karakter peduli kepada semua peserta didik, sehingga harapannya, pembiasaan ini terbiasa dilakukan oleh peserta didik sehari-hari.

2) Mencuci tangan sebelum memasuki kelas

Setelah bersalaman dengan guru, maka peserta didik langsung menuju wastafel, untuk mencuci tangan mereka, hal ini adalah pembiasaan nilai karakter menjaga kebersihan yang diaplikasikan pada seluruh peserta didik. Kemudian peserta didik memasuki ruangan kelas untuk meletakkan peralatan sekolah mereka.

Hal ini dijelaskan oleh guru kelas 8, yang menyampaikan:

“Mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer* adalah hal pertama yang dilakukan oleh seluruh peserta didik. Ini dijalankan sebagai bentuk penguatan dalam hal kebersihan bagi peserta didik.”

Bentuk aplikasi teori pendidikan karakter pada kegiatan ini adalah terletak pada komponen *moral knowing* (pengetahuan moral) pada elemen *knowing moral values* (mengetahui atau memahami nilai-nilai moral), peserta didik diharapkan memahami betapa menjaga kebersihan diri salah satunya anggota tubuh bagian tangan, mampu menghalau diri dari segala macam bentuk kuman atau bakteri yang akan masuk pada diri mereka.

Komponen *moral feeling* yang terapkan pada kegiatan ini adalah masuk pada elemen mencintai hal yang baik, yaitu mencintai hidup bersih, sehingga setelah mereka memahami pentingnya kebersihan, maka selanjutnya mereka akan menyenangi hal ini dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sedangkan komponen *moral action* (tindakan moral) pada kegiatan ini adalah pada elemen habit (kebiasaan), yaitu membiasakan praktik baik dalam perilaku peserta didik menjaga

kebersihan.

3) Berdo'a bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai

Setelah seluruh peserta didik memasuki kelas, mereka mengawali aktivitas dengan membaca do'a. Hal ini untuk menanamkan nilai karakter bagi peserta didik, yaitu nilai religius, beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa yang memberikan kemampuan untuk bisa bersekolah, hingga pengharapan untuk mampu memahami setiap materi pelajaran di hari itu disandarkan semuanya pada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah:

“sebelum mengawali aktivitas harian, kita biasakan seluruh peserta didik berdo'a, hal ini untuk menanamkan nilai karakter religius pada mereka, bahwa ada sosok yang Maha Kuasa atas semua hal yang mereka lakukan, dari mereka berangkat sekolah, mampu mengikuti kegiatan pembelajaran, hingga memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru hari itu, sehingga ujungnya adalah muncul rasa keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa.”¹³

Mengacu pada teori pendidikan karakter Lickona, pada kegiatan ini komponen *moral knowing* (pengetahuan moral), terletak pada elemen *knowing moral values* (mengetahui atau memahami nilai-nilai moral), peserta didik diharapkan memahami betapa berdo'a itu salah hal yang mampu membantu kemudahan di setiap kegiatan. Selanjutnya elemen *moral reasoning* (penalaran moral), yaitu melibatkan pemahaman peserta didik, mengapa mereka harus mengawali setiap aktivitas dengan berdo'a.

Komponen *moral feeling* yang teraplikasikan pada kegiatan ini adalah masuk pada elemen mencintai hal yang baik, yaitu menguatkan hal baik dengan memulai setiap aktivitas dengan berdo'a. Selain itu juga masuk pada elemen *conscience* (hati nurani), yaitu peserta didik mampu menggunakan hati nuraninya dalam berdo'a, mampu memahami bahwa dengan berdo'a menunjukkan bahwa ada sosok yang paling tinggi yang memampukan setiap langkah mereka, yaitu Tuhan.

Sedangkan komponen *moral action* (tindakan moral) pada kegiatan ini adalah pada elemen *will* (keinginan), yaitu peserta didik diharapkan memiliki keinginan untuk terus melihat dan berpikir atas pentingnya berdo'a dalam setiap mengawali aktivitas. Selain itu juga elemen habit (kebiasaan), yaitu

¹³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok.

membiasakan peserta didik berdo'a dalam setiap aktivitas mereka.

4) Kegiatan *morning assembly*

Kegiatan ini adalah kegiatan rutin setiap hari yang dilakukan di SMP Cita Persada. Kegiatan ini seperti memberikan motivasi pagi dengan materi yang beragam, yang disampaikan oleh dewan guru secara bergantian. Materi telah ditetapkan sebelum tahun ajaran baru. Seluruh peserta didik dari kelas 7, 8, dan 9 dikumpulkan di dalam aula sekolah. Seluruh peserta didik dikumpulkan di dalam satu tempat bukan tanpa alasan. Terdapat nilai karakter yang sedang diaktualisasikan di dalamnya, diantaranya nilai menghargai, kakak kelas terbiasa menghargai adik kelas. Nilai karakter menghormati, adik kelas terbiasa menghormati kakak kelas, begitu pula antar sesama peserta didik. Sehingga diharapkan tidak ada bullying diantara peserta didik. Apalagi saat kegiatan ini berlangsung, peserta didik juga dalam pengawasan dewan guru, sehingga ketika terjadi suatu ucapan atau sikap dari peserta didik terkontrol, dan ketika memang terjadi sesuatu hal yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter, maka dewan guru akan segera menegur, sehingga seluruh peserta didik terbiasa atas peneguran yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter, maka secara tidak langsung, habit atau kebiasaan yang dibangun untuk menghindari bullying dapat teraplikasikan dengan baik.

Materi yang disampaikan selalu berkaitan dengan pendidikan sekaligus penguatan karakter pada seluruh peserta didik. Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik mendengarkan penjelasan seputar karakter dalam kehidupan sehari-hari, termotivasi untuk melakukan kebaikan ataupun termotivasi dalam melakukan karakter baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hal tersebut di atas dikuatkan dengan penjelasan dari kepala sekolah, yaitu:

“Di sini kami punya kegiatan *morning assembly* setiap harinya. Ini kita lakukan setiap pagi sebelum peserta didik mengawali kegiatan pembelajaran di setiap harinya. Kegiatan ini mungkin bisa juga disebut dengan kegiatan motivasi pagi. Jadi kita kumpulkan semua peserta didik setiap pagi di aula sekolah, lalu kita sampaikan materi motivasi pagi sesuai dengan topik yang sudah ditetapkan sebelumnya. Materi *morning assembly* ini juga sudah ditetapkan sebelum memulai tahun ajaran baru. Setiap bulannya topik pembahasan *morning assembly* ini berubah rubah, misalnya

bulan Juli ada topik *never give up*, bulan lainnya beda lagi topiknya *listen to good advice, stay positive* dan lain sebagainya. *Morning assembly* ini, yang menyampaikan adalah guru-guru, dan siapa saja guru yang dapat giliran memang sudah tahu, karena kita kan sudah melakukan sosialisasi di rapat kerja sebelum tahun ajaran baru, jadi ya ketika tahun ajaran baru tiba ya tinggal menjalankan saja sesuai dengan jadwalnya.”¹⁴

Ketika ditanya mengenai metode yang biasa digunakan dalam *morning assembly*, maka mrs Myra menjelaskan,

“Metode yang digunakan dalam kegiatan *morning assembly* biasanya diserahkan sama guru yang bersangkutan yang akan mengisi *morning assembly*, yang jelas tetap ada interaktifnya juga ya, jadi partisipasi aktif siswa juga dilakukan di dalamnya. Apalagi anak SMP yang cara berfikirnya sudah beda dengan SD ya, mereka sudah bisa diajak diskusi, bisa menyampaikan gagasan mereka.”¹⁵

Penjelasan di atas diperkuat oleh siswa kelas 9, yaitu:

“kita setiap hari setiap pagi ada kegiatan *morning assembly* semacam pemberian motivasi pagi kepada semua siswa, dan selalu memberikan pendalaman karakter buat kita semua. Ya kita senang dengan kegiatan ini karena kita merasa setiap hari diingatkan sama guru untuk terus bisa berbuat baik, bersikap baik. Dan di kegiatan ini kita selalu dilibatkan. Maksudnya adalah karena cara guru menyampaikan topik pembahasan di pagi itu memang interaktif banget dengan kita, sehingga membuat kita merasa suasana kegiatan *morning assembly* itu menjadi lebih hidup. Guru menjelaskan sesuatu, terus dia melemparkan pertanyaan ke kita, sehingga kita merasa diajak ngobrol bareng dengan mereka. Tapi serunya kita memang digabung dari kelas 7, 8 dan 9, terus pembahasannya memang enak cara penyampaiannya ke kita, jadi ya merasanya kayak semacam motivasi ya buat kita.”¹⁶

Mengacu pada teori pendidikan karakter Lickona, pada

¹⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

¹⁶ Hasil wawancara dengan Wali Kelas 9 SMP Cita Persada pada tanggal 9 Maret Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

kegiatan ini komponen *moral knowing* (pengetahuan moral), terletak pada elemen *knowing moral values* (mengetahui atau memahami nilai-nilai moral), peserta didik diberikan pengetahuan tentang suatu nilai moral pantang menyerah dalam menjalankan aktivitas apapun, ini ketika topiknya adalah *never give up*.

Komponen *moral feeling* yang terapkan pada kegiatan ini dengan topik *never give up* adalah masuk pada elemen mencintai hal yang baik, yaitu menguatkan karakter terus berjuang apapun itu hambatan yang hadapi, terus dijalankan dan tidak menyerah. Serta elemen *conscience* (hati nurani), yaitu peserta didik diajak untuk terus menggunakan hati, merasakan nuraninya dalam berperilaku untuk menggapai suatu impian atau tujuan.

Sedangkan komponen *moral action* (tindakan moral) pada topik di atas pada elemen *will* (keinginan), yaitu peserta didik diharapkan memiliki keinginan untuk terus melihat dan berpikir atas pentingnya bersungguh-sungguh, berjuang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Harapannya hal ini bisa menjadi kebiasaan peserta didik dalam berperilaku, sebagaimana yang terdapat pada elemen habit (kebiasaan) dari komponen *moral action*.

Dilihat dari prinsip pendidikan karakter, pelaksanaan kegiatan ini sesuai dengan prinsip dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yang digagas oleh Lickona, yaitu menggunakan pendekatan yang proaktif dalam membangun karakter peserta didik.

SMP Cita Persada menjalankan ini sebagaimana yang terdapat dalam prinsip dalam mewujudkan pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona dalam bentuk mengadakan suatu kegiatan yang melibatkan guru, dan juga seluruh peserta didik di pagi hari seperti pemberian motivasi pagi, namun pengemasannya adalah selalu ada esensi pendidikan karakter yang diangkat dalam setiap pembahasannya, dan selalu dijalankan di pagi hari sebelum peserta didik memulai kegiatan belajar di kelas. Pendekatan yang dilakukan oleh para guru dalam kegiatan inipun sangat proaktif. Jadi, aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada sangat ditanggapi oleh para dewan guru dengan respon yang baik. Selain daripada itu, aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik juga dikendalikan dengan teratur dan konsisten demi membentuk peserta didik yang berkarakter baik. Sehingga pendidikan karakter tidak monoton disampaikan di ruang kelas saja namun dengan bentuk motivasi pagi yang dikemas dengan

sedemikian rupa di setiap pertemuannya membuat sekolah ini senantiasa ada cara yang beragam dalam merespon atau dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter bagi peserta didik di dalamnya.

5) Kegiatan pembelajaran di kelas

Setelah kegiatan *morning assembly*, seluruh peserta didik kembali ke kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saat pembelajaran berlangsung, aktualisasi pendidikan karakter juga dilakukan melalui ragam kegiatan di dalamnya, seperti saat guru memasuki ruangan kelas, maka ketua kelas langsung mempersiapkan seluruh anggota kelas dan memberikan salam kepada guru yang akan mengajar pada jam mata pelajaran tersebut. Hal ini menanamkan nilai karakter sopan santun terhadap guru.

Guru selalu menyiapkan media pembelajaran dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Ketika guru menyampaikan materi pelajaran, peserta didik diperbolehkan bertanya yaitu dengan cara mengacungkan tangan dan permisi untuk menyampaikan pertanyaan. Ketika tidak ada peserta didik yang bertanya, maka guru memberikan stimulasi atau pertanyaan kepada peserta didik agar rasa ingin tahu peserta didik atas materi pada mata pelajaran saat itu muncul. Nilai karakter yang ditanamkan oleh peserta didik dalam hal ini adalah sopan santun, komunikatif, bagaimana cara bertanya yang baik dan sopan dan nilai karakter rasa ingin tahu.

Ketika guru sedang menjelaskan, lalu ada peserta didik ingin pergi ke toilet, maka peserta didik langsung mengacungkan tangan atau langsung menghampiri guru untuk meminta izin.

Setiap tatap muka, guru sudah menyiapkan worksheet yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Guru sudah terbiasa memberikan worksheet setiap kegiatan belajar mengajar. Worksheet sudah disiapkan sebelum mereka mengajar di kelas. Pelaksanaan worksheet ini terbatas. Hal ini dilakukan dalam waktu yang terbatas pula. Pembiasaan worksheet ini juga diberikan pendidikan karakter bagi peserta didik di dalamnya, yaitu jujur, peserta didik dibiasakan untuk berperilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan juga tindakan. Selain itu penanaman nilai karakter kerja keras, mandiri, artinya tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, dan tanggung jawab atas penyelesaian tugas yang telah diberikan

kepada mereka. Worksheet inipun ketika masih ada sisa waktu pembelajaran maka langsung dibahas pada hari itu juga, namun ketika waktu tidak mencukupi, maka worksheet yang telah dikerjakan oleh peserta didik akan dibahas pada pertemuan mendatang.

Selain worksheet, guru juga memberikan tugas proyek yang kadang individual, kadang juga kelompok, dalam waktu yang telah ditentukan pula. Worksheet yang diberikan secara kelompok selain bertujuan menanamkan nilai karakter yang telah dijelaskan di atas, juga untuk menanamkan nilai karakter kerjasama, saling menghargai antar peserta didik.

Setelah pembelajaran selesai, guru selalu melakukan refleksi kegiatan pembelajaran selama jam pembelajaran yang sudah ia jalankan dengan peserta didik. Tak jarang juga guru memberikan pertanyaan untuk mengukur pemahaman peserta didik. Saat menjawab pertanyaan dari guru selalu ditandai dengan acungan tangan dari peserta didik, ketika banyak peserta didik yang mengacungkan tangan, maka guru akan memilih salah satu diantara mereka, hal ini melaksanakan nilai karakter ketertiban, serta tidak menguasai pembicaraan sendiri, sehingga kesempatan berbicara, kesempatan dalam menjawab, juga didapat oleh seluruh peserta didik.

Penjelasan di atas, dikuatkan dengan penjelasan dari kepala sekolah, yaitu:

“aktualisasi pendidikan karakter di sini memang dilakukan secara menyeluruh, baik dalam bentuk kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Setiap melakukan kegiatan selalu kami lakukan dengan penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik, dari penyambutan guru saat memasuki ruangan, bagaimana cara mereka bertanya saat mengalami kendala pemahaman atau pengerjaan tugas saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dan setiap hari selalu ada worksheet untuk peserta didik, ini ditujukan selain memang mengukur tingkat pemahaman peserta didik atas materi pelajaran yang telah disampaikan hari itu, ataupun juga berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter itu sendiri bagi peserta didik atas penugasan yang diberikan pada mereka. Seperti nilai karakter jujur, tanggung jawab, juga mandiri. Selain itu biasanya sebelum menyudahi kegiatan pembelajaran di kelas, guru akan memberikan pertanyaan pada peserta didik, ini untuk menguatkan nilai karakter menghormati dan juga tanggung jawab pada diri peserta

didik.”¹⁷

Komponen pertama, *moral knowing* (pengetahuan moral), terletak pada elemen *moral awareness* (kesadaran moral), yaitu ketika mereka dihadapkan dengan kehadiran guru mereka, dimunculkan rasa kesadaran pada diri mereka sebuah sikap untuk menghormati sang guru melalui pemberian salam sebagai bentuk tindakan moral.

Saat pembelajaran, guru selalu menstimulasi peserta didik untuk banyak bertanya atau semakin penasaran dengan topik pembahasan materi setiap pembelajarannya. Hal ini salah satu cara mencapai visi misi sekolah yang membentuk peserta didik intelegensia. Ini juga termasuk pada *moral knowing* pada elemen *knowing moral values*, peserta didik memahami suatu nilai moral bersungguh-sungguh, fokus, berpikir kritis dalam mempelajari sesuatu, karena jika tidak ada kesungguhan, tidak akan peserta didik memahami atau muncul pertanyaan rasa ingin tahu ingin lebih paham dalam materi pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka. Setiap peserta didik yang ingin bertanya selalu mengawalinya dengan mengacungkan tangan, setelah ditunjuk atau dipersilahkan oleh guru, barulah peserta didik menyampaikan pertanyaan. Hal ini menunjukkan ada *moral feeling* elemen *self esteem*, peserta didik mampu menilai diri mereka atas pemahaman mereka pada materi yang diajarkan oleh guru saat itu, ketika mereka bertanya, atninya mereka sudah tahu bahwa diri mereka butuh bantuan guru untuk memahami materi pembahasan lebih dalam. Hingga mereka bersabar sampai guru menunjukkannya, ada elemen *humility*, kerendahatian mereka sebagai murid yang menghargai guru, hingga terjadi mereka bertanya maka ada *moral action* yang dilakukan oleh mereka masuk pada elemen *will*, keinginan yang inginterus menggali, terus berfikir dalam memahami pembahasan materi hari itu.

Berlanjut pada pengerjaan *worksheet*, komponen *moral feeling* pada elemen *moral awareness*, peserta didik diminta untuk bisa menyadari bahwa dalam pengerjaan ini ada nilai kejujuran yang harus dilakukan, *moral reasoning*, peserta didik tahu mengapa mereka harus mengerjakan *worksheet* dengan jujur, hingga *decision making*, mereka mengambil keputusan untuk tetap mengerjakan *worksheet* dengan jujur atau tidak. Pada *moral feeling*, peserta didik diajarkan untuk mencintai hal baik dalam

¹⁷ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok.

hal ini nilai kejujuran, ada *self control* pengendalian diri dari diri peserta didik untuk terus bertahan pada kejujuran, hingga pada *moral action*nya adalah *habit*, mereka memiliki kebiasaan mengerjakan *worksheet* dengan kemampuan mereka sendiri, dan dengan jujur.

Ragam tugas yang diberikan oleh guru, ada tugas proyek, tugas individu, kelompok, yang diberikan dengan waktu pengumpulan yang telah ditentukan. Maka dalam hal ini, SMP Cita Persada memiliki ragam cara untuk mencapai visi membentuk sumber daya manusia yang memiliki intelegensia. Peserta didik dibimbing untuk disiplin dalam penyelesaian tugas, serta meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbagai bidang. Dalam hal ini peserta didik dibimbing pula sesuai dengan visi sekolah selain intelegensia yaitu visi karakter, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum menuntaskan kegiatan belajar mengajar hari itu. Hal ini berkaitan dengan semua komponen pendidikan karakter. Peserta didik tidak akan mampu merefleksikan kegiatan pembelajaran mereka tanpa mereka memiliki kesadaran moral (*moral awareness*) bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran sejak awal, tanpa mereka menggunakan perasaan moral (*moral feeling*), *conscience* (hati nurani) mereka dalam memegang nilai tanggung jawab atas penyelesaian *worksheet* yang diberikan guru, hingga pada komponen yang terakhir yaitu *moral action* (tindakan moral), pada elemen *competence*, mengikat kemampuan peserta didik dalam mempertanggung jawabkan semua aktifitas pembelajaran yang telah mereka jalankan pada jam pelajaran tersebut.

6) Waktu istirahat

Saat istirahat tiba hal yang pertama kali dilakukan adalah mencuci tangan mereka, nilai karakter menjaga kebersihan sangat kuat dilakukan di sini. Sebelum seluruh peserta didik menyantap makanan, selalu dibiasakan untuk mengawalinya dengan berdo'a. Hal ini untuk menanamkan nilai karakter religius, rasa syukur atas semua rezeki makanan apapun bentuknya yang telah mereka dapatkan hari itu.

Hal ini sebagaimana penjelasan dari kepala sekolah yang menyampaikan:

“Kita ada tempat istirahat sendiri, pembiasaan penanaman nilai karakter yang biasanya dilakukan adalah cuci tangan, berdo'a sebelum menyantap makanan, nilai karakter menjaga kebersihan, religius, agar selalu bersyukur, itulah beberapa

nilai karakter yang kami jalankan.”¹⁸

Semua nilai karakter yang teraplikasikan pada saat jam istirahat tiba, adalah mengacu pada suatu cara pencapaian visi sekolah pada komponen karakter, yang memiliki indikator bertakwa dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, membangun moral yang baik sebagai perwujudan rasa syukur.

Kegiatan saat istirahatpun semuanya berkaitan dengan tiga komponen pendidikan karakter. Peserta didik diarahkan pada *moral knowing* (pengetahuan moral) pada elemen *knowing moral values*, peserta didik diarahkan untuk berpikir, sekaligus memahami suatu nilai penting dalam menjaga kebersihan diri, melalui mencuci tangan sebelum menyantap snack, kemudian juga diarahkan pada unsur nilai ketakwaan, dan bersyukur pada Tuhan yang Maha Esa, melalui kegiatan mengawali menyantap *snack* dengan do'a. Selanjutnya terkait dengan komponen *moral feeling* (perasaan tentang moral), elemen berkeinginan berbuat baik, peserta didik diajak untuk selalu berusaha memiliki keinginan untuk berbuat baik. Terakhir pada komponen moral action (tindakan moral), elemen habit (kebiasaan), peserta didik dibiasakan untuk mampu mempraktikkan perilaku menjaga kebersihan diri, berdo'a setiap mengawali dan mengakhiri aktivitas sebagai bentuk ketakwaan pada Tuhan yang Maha Esa.

7) Kepulangan peserta didik

Saat kepulangan tiba, seluruh peserta didik diajak untuk *sharing*, sekaligus membahas secara singkat seluruh kegiatan pembelajaran hari itu yang sudah dilakukan oleh seluruh peserta didik. Setelah itu ketua kelas menyiapkan seluruh anggota untuk siap kembali ke rumah, dan tak lupa ditutup do'a. Nilai karakter yang ingin dibangun adalah kedisiplinan dalam menjalankan setiap runtutan kegiatan, serta bertanggung jawab atas semua kegiatan yang telah mereka jalankan.

Setelah berdo'a, peserta didik langsung menghampiri guru mereka pada jam pelajaran terakhir tersebut untuk bersalaman. Hal ini sebagai bentuk pelaksanaan nilai karakter sopan santun terhadap guru.

Hal di atas dijelaskan oleh Kepala Sekolah, yaitu:

“sebelum pulang, kita review dulu kegiatan sehari bersama guru, jadi menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada peserta didik atas kegiatan yang telah mereka lakukan di

¹⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok.

sekolah, lalu ditutup dengan do'a, setelah itu biasanya peserta didik langsung menghampiri guru untuk bersalaman, di sini ada nilai karakter sopan santun pada guru.”¹⁹

Jam kepelangan peserta didik, juga erat kaitannya dengan tiga komponen pendidikan karakter. Pada komponen *moral awareness* (kesadaran moral), memunculkan sikap dari peserta didik dalam berpikir secara cermat atas semua tindakan moral, tanggung jawab pribadi atas segala hal yang telah mereka lakukan dalam satu hari kegiatan pembelajaran di sekolah. Setelah itu elemen *knowing moral values*, peserta didik diajarkan untuk memahami esensi ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, sehingga mengakhiri kegiatan belajarpun harus dibangun kekuatan hubungan dengan Tuhan mereka. memahami esensi menghormati seorang guru yang telah mengajar sekaligus mendidik mereka pada hari itu. Lalu masuk pada komponen *moral feeling*, mereka diasah menggunakan perasaan moral mereka, *conscience* (hati nurani) mereka dalam memegang nilai tanggung jawab atas penyelesaian kegiatan pembelajaran hari itu, nilai *respect* pada guru-guru mereka, hingga pada komponen yang terakhir yaitu *moral action* (tindakan moral), pada elemen *competence*, mengikat kemampuan peserta didik dalam mempertanggung jawabkan semua aktifitas pembelajaran yang telah mereka jalankan, dan juga pada elemen *habit*, yaitu terbiasanya peserta didik untuk berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri aktivitas, terbentuk dengan sendirinya rasa hormat pada guru, serta senantiasa bertanggung jawab atas setiap aktivitas yang telah mereka lakukan.

Selain daripada kegiatan yang dijelaskan di atas, aktualisasi pendidikan karakter juga dilakukan oleh SMP Cita Persada melalui pemberian mata pelajaran lain dalam kegiatan intrakurikuler di sekolah untuk mendukung aktualisasi pendidikan karakter bagi seluruh peserta didik, adalah adanya mata pelajaran pendidikan karakter.

Aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada juga dilakukan dengan menambahkan pendidikan karakter pada struktur kurikulum yang diterapkan di dalamnya. Topik pembahasan pada mata pelajaran pendidikan karakter ini telah dirancang sebelum tahun ajaran dimulai. Tema atau topik besar pembahasan pada pendidikan karakter ini berbeda antara kelas

¹⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok.

yang satu dengan kelas yang lain. Topik atau tema besar dalam mata pelajaran karakter ini dikombinasikan antara topik penanaman karakter dalam kurikulum 2013, dan juga kurikulum *Cambridge*. Karena sebagaimana yang telah diulas sebelumnya, di SMP Cita Persada ini diterapkan dua kurikulum.

Pada praktiknya, pengajaran pendidikan karakter ini mengadopsi pemikiran Thomas Lickona. Sebuah nilai karakter dari topik pembahasan diajarkan, kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk memahaminya dan mempraktikkannya, lalu membiasakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah, yaitu:

“SMP Cita Persada ini menggunakan dua kurikulum ya, kurikulum 2013 itu kurikulum nasionalnya, lalu kita juga adopsi kurikulum *Cambridge* untuk kurikulum internasionalnya. Sebagaimana yang kita tahu untuk penguatan pendidikan karakter yang dibangun oleh Pemerintah ada lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Nah kalau untuk di kurikulum *Cambridge* tidak ditentukan nilai karakternya, tapi kita diberikan keleluasaan dalam menentukan nilai-nilai karakter yang mau dibangun seperti apa untuk semua anak-anak kita di sini. Karena mereka tahu kebutuhan dari setiap sekolah berbeda-beda antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain.”²⁰

Lebih lanjut beliau menjelaskan:

“di sini untuk pendidikan karakter kami masukkan dalam struktur kurikulum, jadi pendidikan karakter ini menjadi mata pelajaran tersendiri yang diajarkan dalam jam kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaannya adalah satu minggu sekali dua jam pembelajaran. Untuk materi pembelajarannya, ini yang kami sampaikan sebelumnya bahwa sebelum tahun ajaran baru sekolah dimulai kami sudah tetapkan tema besar sekolah, tema besar tersebut selain kami perincikan dalam kegiatan *morning assembly*, kami letakkan juga di dalamnya yaitu untuk materi pelajaran pendidikan karakter. Topiknya berbeda antara *morning assembly* dengan topik pembelajaran pendidikan karakter di kelas. Misalnya, tema tahun kemarin

²⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

kita adalah *follow your dream*, maka dari tema besar itu, dalam materi pembahasan yang ada di pelajaran pendidikan karakter langsung kita masukkan, maka turunan dari tema besar di atas kalau diturunkan dalam tema besar mata pelajaran pendidikan karakternya adalah *i will*, nah dari sinilah kami perincikan nilai-nilai karakter apa saja yang akan kami bangun berkesesuaian dengan tema besar tersebut. Kita punya *scheme of work* untuk mata pelajaran pendidikan karakter ini, *scheme of work* ini panduan kami dalam kegiatan belajar mengajar materi pelajaran karakter selama satu tahun.”²¹

Ketika ditanya perihal landasan teori yang digunakan dalam aktualisasi pendidikan karakter terutama ketika pendidikan karakter ini dimasukkan dalam bentuk materi pelajaran, maka kepala sekolah menjelaskan:

“dalam aktualisasi pendidikan karakter ini kami memang mengikuti teori dari Thomas Lickona, sampai konsep pengajaran pendidikan karakter yang ada dalam kurikulum *Cambridge* juga adopsi dari konsep besar pemikiran Thomas Lickona. Tapi sebenarnya di lapangan nilai karakter utama pada kurikulum 2013 yang sudah ditentukan oleh Pemerintah kami *combine* dengan kurikulum *Cambridge*, dan kami coba untuk aktualisasikan dalam program besar aktualisasi pendidikan karakter yang memang kami implementasikan dalam kehidupan, kegiatan sehari-hari peserta didik selama di sekolah. Jadi memang yang kami jalankan adalah diawali dengan mencoba mengenalkan pada peserta didik tentang suatu nilai karakter yang akan mereka pelajari, lalu kami berikan laithan di setiap pembelajaran pendidikan karakter yang berarti masuk pada bagaimana peserta didik mulai memahami, atau menghayati akan makna nilai karakter yang diajarkan, lalu setelahnya kita arahkan pada pengimplementasian nilai karakter yang diajarkan itu pada peserta didik baik selmaa di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan luar sekolah. Sambil kami monitring bersama. Di sini guru memang dituntut untuk merasakan bahwa semua pesersta didik adalah tanggung jawab dari emreka semua, seingga monitoring dilakukan bersama-sama. Jadi bukan karena dia jadi wali kelas 8, ynag ia perhatikan

²¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

hanya siswa kelas 8, tidak tidak seperti itu, kami bangun di sini bahwa karakter adalah tanggung jawab bersama.”²²

Penjelasan mrs. Myra dikuatkan oleh guru pelajaran pendidikan karakter, ia menjelaskan:

“materi pelajaran pendidikan karakter ini kami adopsi memang dari pemikiran besar Thomas Lickona. Kami di kelas sebagaimana yang tadi ms Yanti lihat ya, jadi memang tema besar pendidikan karakter yang mau kami ajarkan memang sudah dirancang sebelumnya, jadi ketika pelaksanaan, biasanya kami sudah siapkan materi sebelumnya. Kami ketika mengenalkan salah satu nilai karakter yang mau dipelajari oleh anak-anak, kita coba untuk pakai metode yang paling mudah diajarkan atau dipahami oleh mereka, misalnya kami menggunakan metode ceramah aktif, tapi media pembelajarannya juga kami sipakan untuk memudahkan mereka memahami materi pendidikan karakter hari itu. Di sini memang guru dituntut untuk memberikan kepada anak-anak media belajar yang *fun*. Jadi kami siapkan slidennya, sambil kami jelaskan, sambil kami berinteraksi tanya jawab langsung tentang materi yang berkaitan dengan hari itu yang memang sedang kami ajarkan kepada anak-anak. Setelah itu kami berikan latihan, latihan ini tergantung dari topik pembahasannya memang. Karena memang kami konsep latihan itu harus selesai di setiap sesi materi pelajaran pendidikan karakter, maka kami bagi waktu berapa lama kami jelaskan, berapa lama kami berikan tugas (latihan), lalu berapa lama kami bahas hasil penugasan hari itu yang sudah dilakukan oleh anak-anak. Maka bentuk latihan yang kami sajikan adalah beragam, bisa *worksheet* bisa juga dengan cara seperti hari ini, salah satunya adalah mereka mendapatkan materi tentang nilai karakter *respect*, maka salah satu bentuk latihan yang kami berikan adalah mereka menuliskan tentang haril lahir mereka, hobi dan cita-cita mereka. Kemudian dalam waktu yang telah ditentukan kami pilih salah satu anak untuk mempresentasikan ulisan mereka, lalu untuk melihat apakah *respect* yang menjadi materi pendidikan karakter hari itu sudah mampu mereka pahami atau tidak, maka kami minta salah satu siswa dipilih oleh anak yang mempresentasikan hasil tulisanya untuk kami

²² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

berikan pertanyaan seputar isi presentasi dari siswa sebelumnya, setelah itu kami lihat apakah anak ini memang telah memahami *respect* atau tidak, ketika tidak bisa menjawab, berarti anak tersebut kurang *respect* dengan apa yang diampaikan oleh temannya, maka kami arahkan dengan beberapa pertanyaan seperti, “apakah kamu sudah memiliki rasa *respect* dengan sesama? Apakah ini bentuk *respect* mu terhadap temanmu?” maka setelah materi ini tuntas disampaikan pada seluruh peserta didik, maka tinggal kami monitoring bersama, begitu pula di rumah, karena kami di sini memang sudah menggunakan sistem yang langsung terhubung dengan pihak orang tua siswa, yang mana nanti hasil dari pembelajaran setiap hari termasuk dari pembelajaran pendidikan karakter hari ini kami langsung sampaikan ke orang tua, dan kami meminta agar bisa bersinergi bersama dengan pihak sekolah dalam aktualisasi pendidikan karakter bagi putera puteri mereka. Karena memang yang dibangun oleh sekolah ini adalah bentuk kerjasama atau kolaborasi bersama orang tua dalam aktualisasi pendidikan karakter ini.”²³

Berikut adalah contoh topik pembahasan pelajaran pendidikan karakter, *gratefulness*. Di bawah ini adalah silabus topik bahasan tersebut:



GRATEFULNESS

Definition	Objectives (I Will)	Activities	Teaching Aids
Letting others know by my words and actions how they benefited my life	Show my parents and teachers that I appreciate them	<ul style="list-style-type: none"> Students show gratitude or appreciation to parents and teachers 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Write "Thank You" notes	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that being grateful implies action more than just a feeling 	<ul style="list-style-type: none"> Paper Envelope Crayons
	Take care of my things	<ul style="list-style-type: none"> Students will take care of his/her possessions to show appreciation for what has been given 	<ul style="list-style-type: none"> Handkerchief
	Be content with what I have	<ul style="list-style-type: none"> Students realize that true joy and happiness are not dependent on material wealth or possessions Students should be grateful for what they have right now Students should always strive to do their best in every aspect of life 	<ul style="list-style-type: none"> Foster board Scissors Markers Iridescent Cellophane Clear Tape
	Count my benefits rather than my burdens	<ul style="list-style-type: none"> Students should only look for positive things in life Students will realize their need to be grateful 	<ul style="list-style-type: none"> Sing GRATEFULNESS song Grateful in all situations Review GRATEFULNESS

Gambar 4.3. Contoh Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Karakter di SMP Cita Persada

²³ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Karakter SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

Silabus di atas, digunakan sebagai acuan guru pendidikan karakter dalam mengajar pendidikan karakter di kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas, selalu diawali dengan penjelasan definisi atas topik utama *gratefulness*, selanjutnya peserta didik diberikan ilustrasi untuk semakin memudahkan peserta didik dalam memahami esensi *gratefulness*. Barulah guru mengarahkan tujuan pembelajaran *gratefulness* bagi peserta didik. Setelah pelaksanaan kegiatan tersebut, maka dilanjutkan pemberian assesment bagi peserta didik yang berkaitan dengan *gratefulness*. Contoh assesment tersebut adalah sebagai berikut:

Gratefulness

No.	What am I grateful for?	Why am I grateful for this?
1.	Online school	I wouldn't suffer in the matter of sleep as much as I would if it were offline school (Even if my current sleeping schedule is quite seriously non-existent)
2.	My ability to learn faster	I don't know why, but if I'm interested in something, I'm super enthusiastic and I dedicate my time to it which can also be a problem, because if I'm not interested, you'll notice that I just don't bother in doing anything
3.	My basic supplies	I have a house, I go to school, I have good food, nothing else to say, I'm just grateful.
4.	My wants	This may come as a surprise, but I do not ask much from my parents to buy me stuff anymore unless I am forced to, because well.. EVERYONE asks me what I want for my birthday or if it's Christmas. The last time I asked for a gift was my birthday last year when I got a nice keyboard. I usually get money and invest it if I can't think of anything to buy.
5.	The generation I was born in	I don't think being a peasant in the 1700s seems nice, nor do I think living as a soldier in the middle of world war 2 in the 1900s seems nice either. Although war is erupting there in Ukraine, I'm willing to hope a more major conflict doesn't happen.
6.	The country I was born on	Pretty explanatory, Indonesia isn't perfect, there are a lot of corrupts in the elites there and the currency isn't great, in fact it's quite weak, but the people are nice, we have a great tradition, we have the internet, and much more.
7.	The school I go to	I don't know, this school is pretty calm and easy compared to other schools apparently

Gambar 4.4. Contoh *Worksheet* Mata Pelajaran Pendidikan Karakter di SMP Cita Persada

Ketika diamati lebih dalam, maka konsep pendidikan karakter Thomas Lickona memang diaplikasikan di SMP Cita Persada ini. Pada mata pelajaran pendidikan karakter ini, mereka lakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), tindakan atau perilaku (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).

Tahapan pertama, tahap pengetahuan moral (*moral knowing*). Tahap pertama ini peserta didik melalui beberapa tahapan; *pertama*, peserta didik diajarkan untuk mengetahui sekaligus memahami nilai-nilai karakter *gratefulness* (bersyukur) yang memang menjadi pembahasan saat itu oleh guru pendidikan karakter, atau dalam teori Thomas Lickona disebutnya adalah *knowing moral values*; *kedua*, peserta didik dilibatkan dalam penalaran moral, yaitu melibatkan pemahaman atas alasan mengapa kita harus bersyukur. Hal ini dalam teori Thomas Lickona disebut elemen *moral reasoning* (penalaran moral).

Peserta didik setelah mendapatkan penjelasan dari guru tentang nilai karakter bersyukur (*gratefulness*), kemudian memberikan assessmen sesuai dengan topik pembahasan. Hal ini dilakukan oleh guru pendidikan karakter untuk menuju pada muara akhir atas pertemuan materi pendidikan karakter hari itu (*gratefulness*), yang berharap dapat dirasakan (*moral feeling*) pada *consience* (hati nurani) mereka mengapa harus bersyukur, dalam hal apa mereka harus bersyukur, bagaimana cara mereka bersyukur.

Kemudian dilanjutkan pada tahap selanjutnya *moral action* (tindakan moral), yaitu pada elemen habit (kebiasaan), peserta didik diharapkan menjadi terbiasa untuk mudah bersyukur dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang yang dilakukan oleh sekolah dalam melakukan penguatan, pendalaman, atau pengayaan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini dilakukan di luar dari jam pelajaran peserta didik. Kokurikuler di sini diadakan untuk kepentingan belajar peserta didik dengan diberikan penguatan dan penekanan pada mereka kepada konteks yang lebih nyata. Sehingga tidak terpaku pada teori atau materi-materi pembelajaran yang mereka pelajari di kegiatan intrakurikuler semata. Selain itu juga kegiatan yang menunjang penguatan pelaksanaan pendidikan karakter bagi seluruh peserta didik. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) *Fieldtrip*

Di sekolah ini, kegiatan kokurikuler dilakukan dengan

melakukan kunjungan ke suatu tempat, disebut dengan *fieldtrip*. Mereka melakukan kunjungan dengan mengambil kompetensi dasar beberapa mata pelajaran yang dapat dikolaborasikan. Misalnya kunjungan ke Bali tentang lingkup pariwisata, maka mereka kolaborasikan beberapa mata pelajaran. Seperti mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam kompetensi dasar daerah pariwisata, mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kompetensi dasar penulisan laporan kunjungan dan laporan wawancara, mata pelajaran Bahasa Inggris dalam kompetensi dasar keterampilan berbicara, dan mendengar dengan *native speaker*, dan mata pelajaran Intrepreneurship dalam kompetensi dasar keterampilan kewirausahaan, memaksimalkan kearifan lokal dalam berkarya.

Beberapa nilai karakter yang ditanamkan pada kegiatan ini adalah karakter religius kepada Tuhan Yang Maha Esa selalu mengawali setiap kegiatan dengan berdo'a, mempunyai toleransi antar sesama. Nilai karakter kepemimpinan, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok kecil, ada yang menjadi ketua kelompok, hal ini membantu peserta didik dalam mengaplikasikan jiwa kepemimpinan, memimpin kelompok pada tujuan tertentu, gotong royong, menumbuhkan kebersamaan bahu-membahu tolong-menolong dalam menyelesaikan kegiatan *fieldtrip*, kemandirian, tanggung jawab, peserta didik mampu menyelesaikan semua kegiatan hingga tugas *fieldtrip* dengan kemampuan sendiri dan mampu menyelesaikannya dengan baik. selain itu masih ada penguatan karakter peduli dan juga integritas.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Kepala Sekolah, yaitu:

“aktualisasi pendidikan karakter tidak hanya kita lakukan pada kegiatan intrakurikuler semata, namun juga kegiatan korkurikuler. Kami adakan kunjungan atau edu wisata, atau *fieldtrip* kami menyebutnya di sini, dengan kegiatan mengkolaborasikan beberapa kompetensi dasar dari beberapa materi pelajaran. Kami sempat melakukan kunjungan ke Bali, kita kolaborasikan beberapa kompetensi dasar dari mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Intrepreneurship. Dari kegiatan ini banyak sekali nilai karakter yang kami tanamkan bagi peserta didik, diantaranya religius beriman bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, kepemimpinan, gotong royong, kemandirian, integritas, tanggung jawab, dan peduli. Bahkan kepedulian ini

terjadi sebelum waktu keberangkatan tiba. Di sini kami memiliki siwa asuh, orang tuanya adalah seorang asisten rumah tangga, ayahnya sudah tidak ada. Semua anak di sini tahu bahwa anak ini adalah anak asuh sekolah. Maka terkejutnya kai adlaah sebelum keberangkatan ke Bali, ternyata seluruh peserta didik mengumpulkan uang untuk uang saku anak asuh ini. Ketika kami tanyakan pada salah satu siswa, “kenapa melakukan hal ini?”, dia jawab, “kasihan Mrs, jadi kita kumpulkan uang untuk uang saku dia di Bali, jadi dia mau beli atau jajan atau beli oleh-oleh dia bisa beli.” Yang kami syukuri adalah mereka punya karakter peduli, peka pada sesama, kami tidak menyuruhnya, tapi mereka lakukan itu inisiatif bersama, dan mereka secara kolektif mekakannya. Dalam kegiatan fieldtrip ini mereka banyak hal yang dilakukan, dari wawancara, hingga pada pembuatan laporan kunjungan hingga laporan hasil wawancara pada kegitan fieldtrip mereka.”²⁴

Tahapan pertama, *moral knowing* (pengetahuan moral), dari teori pendidikan karakter Lickona pada kegiatan *field trip* ini adalah terletak pada elemen *moral awareness* (kesadaran moral), yaitu peserta didik diarahkan, diajarkan untuk tahu atas sikap mereka dalam setiap bertindak dalam melaksanakan kegiatan field trip ini. Mereka tahu bahwa semua kativitias harus diawali dengan do’a, lalu mengikuti semua rules yang telah ditentukan demi keterlaksanaanya kegiatan *field trip* dengan baik.

Tahapan *moral feeling* (perasaan tentang moral), dalam *field trip*, masuk pada elemen *humility* (rendah hati), peserta didik diajarkan untuk mau menghargai sekeliling mereka, terutama pada tempat yang mereka kunjungi. Lalu pada lemen *conscience* (hati nurani), peserta didik secara hati nurani diajak untuk merasakan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, secara nurani diajarkan untuk merasakan atas nilai-nilai positif yang mampu mereka petik sebagai pelajaran bagi diri mereka, seperti kreativitas dan kesemangant warga sekitar dalam mengelola potensi lokal wilayah mereka untuk mampu dijadikan sebuah karya.

Pada tahapan *moral action* (tindakan moral), hal ini masuk pada elemen *competence* (kompetensi), yaitu peserta didik

²⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2023 di SMP Cita Persada Depok.

diajarkan untuk memiliki kompetensi dasar dalam memaksimalkan potensi wilayah sekitar, diajarkan sebuah kompetensi untuk mampu membaca peluang usaha, ataupun dalam berkarya.

2) *Fun exploration*

Kegiatan ini ada di awal masuk tahun ajaran baru, para peserta didik mendapatkan penjelasan mengenai penguatan karakter yang akan dibangun dan dilaksanakan dalam satu tahun ajaran. Seluruh peserta didik diajak untuk memahami bahwa dalam satu tahun ajaran ini, di setiap kegiatan yang mereka lakukan di sekolah akan mereka temui penguatan nilai-nilai karakter yang disampaikan oleh kepala sekolah.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menguatkan nilai karakter bertanggung jawab, disiplin atas semua yang akan peserta didik lakukan di sekolah, karena mereka sudah mendapatkan penjelasan batas-batas aturan yang harus mereka patuhi dan ikuti selama di sekolah, penguatan karakter berfikir kritis, mereka diajak berfikir atas setiap yang mereka lakukan akan mendapatkan konsekuensi tersendiri. Selain itu penguatan nilai karakter integritas, memiliki suatu kejujuran dalam bertindak dan bersikap, selain itu, penguatan nilai karakter menghargai, menghormati, keberanian, pantang menyerah saat masuk dalam bagian perlombaan antar peserta didik.

Semua penguatan karakter ini mengacu pada visi misi sekolah yang telah ditetapkan.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah, yaitu:

“Di hari pertama masuk sekolah, kita ada kegiatan yang kita sebut *fun exploration*, peserta didik akan kami sosialisasikan tentang rules besar sekolah, hingga pada rewards dan juga punishmentnya, sehingga seluruh peserta didik tahu tentang rules sekolah. Kegiatan ini kita lakukan biasanya di aula sekolah, lalu kita kumpulkan seluruh peserta didik kelas 7, 8 dan 9. Memang di setiap kegiatan sekolah kita selalu kumpulkan semua peserta didik, harapannya agar mereka terjalin kedekatan antar peserta didik, membiasakan nilai karakter saling menghormati, saling menghargai antar peserta didik, dan menghindari *bullying*. Tapi sampai sejauh ini kami bersyukur peserta didik kami tidak ada yang melakukan *bullying*, baik secara verbal ataupun non verbal. Penguatan karakter ini juga mengacu pada visi misi

sekolah.”²⁵

Hal ini dikuatkan oleh guru lainnya, yaitu:

“Di *fun exploration* juga termasuk ada kegiatan yang diisi dengan beberapa perlombaan antar peserta didik, tapi tidak dibuat antar kelas secara terpisah, dibuatnya adalah gabungan antar peserta didik kelas 7, 8 dan 9. Strategi ini kami lakukan agar kedekatan antar peserta didik terjalin. Mereka terbiasa dengan kebersamaan bersama kakak kelas dan adik kelas. Setiap kegiatan dari awal kita usahakan ya acuannya pada *goals* karakter yang kita inginkan yang memang telah menjadi acuan kurikulum *Cambridge*, seperti kemampuan berkolaborasi, kemampuan berkomunikasi, rasa menghargai antar sesama, dan lain sebagainya.”²⁶

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan dari Thalita, peserta didik kelas 9 yang menyampaikan,

“kita semua siswa di awal masuk sekolah dimulai ada namanya *fun exploration*, kita di minggu itu dijelaskan semua hal informasi yang berkaitan sama sekolah, termasuk tema besar karakter sekolah tahun ini, sampai nilai karakter apa yang akan dilaksanakan di tahun ini. Dan kegiatan ini selalu kita semua dikumpulkan dalam satu tempat, yang kita semua kumpul dengan siswa lainnya, jadi kita juga jadi kenal sama siswa yang baru juga ya.”²⁷

Hal ini menunjukkan SMP Cita Persada telah melaksanakan prinsip yang disampaikan oleh Thomas Lickona dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif di sekolah, yaitu mensosialisasikan nilai-nilai dasar etika sebagai dasar karakter.

Peserta didik adalah sosok inti yang akan dibina oleh satuan lembaga pendidikan dalam hal karakter. Sekolah dalam mewujudkan karakter baik bagi diri mereka, maka tentunya seluruh peserta didik butuh untuk mengetahui nilai-nilai dasar etika sebagai dasar karakter yang sedang dibangun atau diajarkan kepada mereka oleh pihak sekolah. Mensosialisasikan nilai-nilai

²⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok.

²⁶ Hasil wawancara dengan guru karakter SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok.

²⁷ Hasil wawancara dengan Thalita salah satu peserta didik SMP Cita Persada pada tanggal 9 Maret 2022 di SMP Cita Persada Depok.

dasar etika sebagai dasar karakter kepada seluruh peserta didik, diharapkan peserta didik juga paham atas nilai karakter yang harus mereka aktualisasikan.

3) *Class egreement*

Mengawali tahun ajaran baru, sekolah ini selain memiliki kegiatan *fun exploration*, juga memiliki kegiatan *class agreement*. kegiatan ini berisikan diskusi antara wali kelas dan peserta didik masing-masing kelas untuk membuat suatu kesepakatan yang berkaitan dengan *rules* besar di kelas. Setelah mereka membuat poin-poin *rules* nya, maka mereka akan menandatangani kesepakatan tersebut.

Kegiatan ini menguatkan karakter bertanggung jawab, integritas, keberanian, dan saling menghormati dalam berpendapat pada peserta didik.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas 8, yaitu:

“setelah dikumpulkan di aula sekolah, maka setelah itu semua peserta didik serentak masuk di kelas masing-masing, setelah mereka berkenalan antara satu siswa dengan yang lain, berkenalan dengan wali kelasnya, nah agenda selanjutnya adalah mereka membuat *class agreement*. *Class Agreement* ini isinya adalah peserta didik diajak diskusi oleh wali kelas untuk membuat suatu kesepakatan yang berkaitan dengan *rules* besar di kelas. Setelah sudah jadi, mereka ketik *class agreement* tersebut, setelah itu mereka tandatangani, maksudnya di sini semua anak di kelas itu menandatangani kesepakatan itu, setelah itu ditandatangani oleh guru kelas. Baru setelah itu *class agreement* dikirim kepada seluruh orang tua peserta didik melalui e-mail untuk dilihat, dan juga ditandatangani oleh mereka. Dan besoknya dikirimkan kembali oleh pihak orang tua kepada wali kelas, dengan posisi *class agreement* nya sudah mereka tandatangani”²⁸

Hal ini diperjelas lagi oleh wali kelas kelas 9 yang menjelaskan:

“iya miss, jadi kita di awal masuk sekolah tahun ajaran baru, kita itu bersama semua peserta didik diskusi bersama untuk menentukan apa saja *rules* yang mau disepakati untuk satu tahun ke depan. Dan kami di sini sebagai wali kelas hanya

²⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok.

memandu mereka saja, jadi benar-benar yang kita bangun itu memang rasa tanggung jawab, keterbukaan dalam berpendapat, komitmen bersama, sehingga kita berharap, mereka semua merasa dilibatkan dalam pembuatan *class agreement*, lalu mereka merasa dihargai karena dalam *class agreement* memang kita pandu semua anak bersuara atas pemikiran atau pendapat mereka dalam membuat *class agreement*, selanjutnya yang kita bangun adalah rasa tanggung jawab pada diri mereka, artinya mereka yang membuat rulesnya ya kami berharap, mereka lebih gampang untuk diarahkan pada komitmen pelaksanaan *class agreement* dalam keseharian mereka semua. Apalagi ditambah mereka menandatangani semua kesepakatan itu, lalu ditambah lagi mereka tahu bahwa orang tua mereka akan menerima *class agreement* yang telah mereka buat di hari yang sama, dan ikut menyepakatinya melalui penandatanganan *class agreement* tersebut. Jadi harapan kita itu, semua elemen warga sekolah benar-benar ikut memantau ikut berpartisipasi dalam *class agreement*, karena pembentukan *class agreement* ini juga termasuk dari program aktualisasi pendidikan karakter untuk peserta didik di sekolah.”²⁹

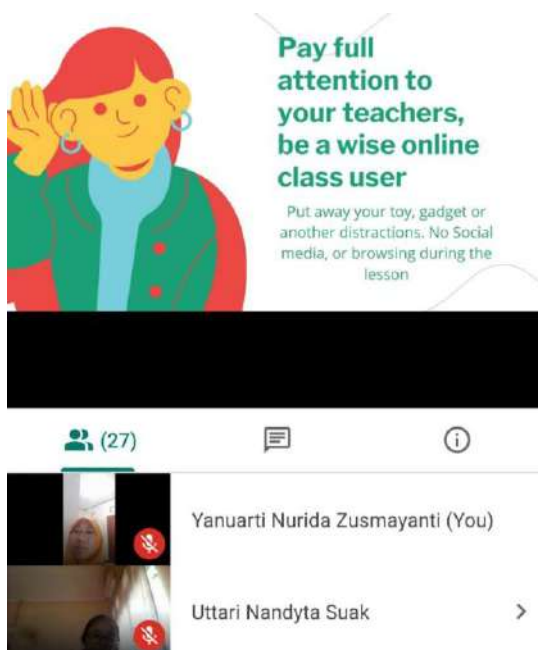


Gambar 4.5 – Kegiatan Pembuatan *Class Disciplinary* atau *Class Agreement*

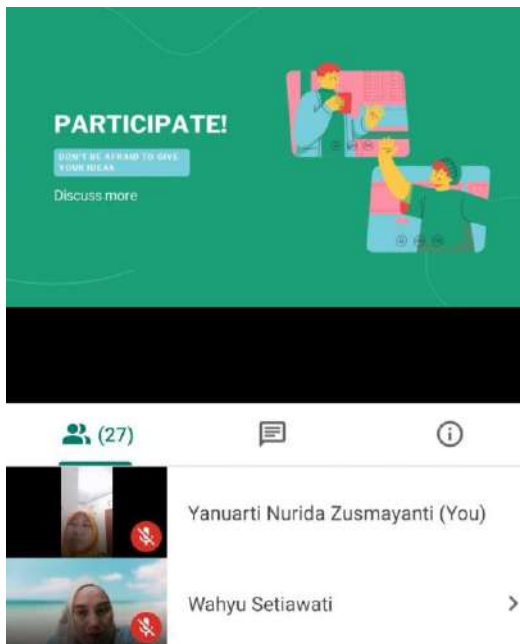
²⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok.



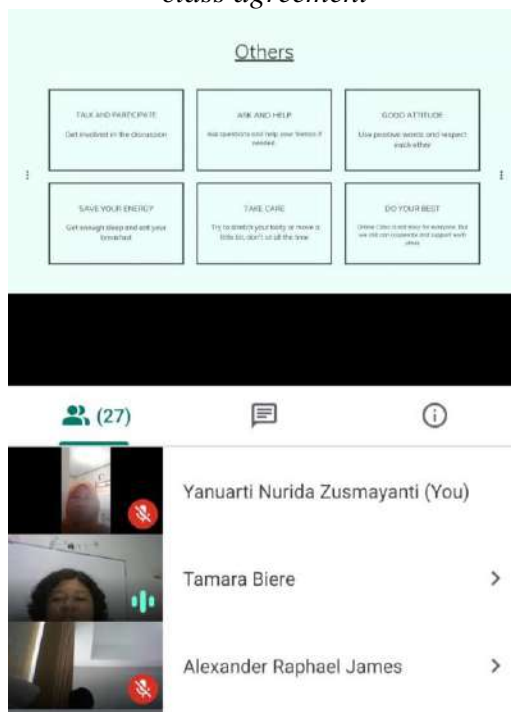
Gambar 4.6 – Salah satu nilai karakter yang tertuang dalam hasil kesepakatan *class agreement*



Gambar 4.7 – Salah satu nilai karakter yang terdapat pada *class agreement*



Gambar 4.8 – Salah satu nilai karakter yang terdapat pada *class agreement*



Lampiran 4.9 – Beberapa nilai karakter antar peserta didik yang terdapat pada *class agreement*

Class agreement ini melaksanakan tiga komponen pendidikan karakter bagi peserta didik. Komponen moral knowing, sesuai dengan elemen *moral awareness* (kesadaran moral), munculnya sebuah sikap pemahaman atas sebuah moral yang harus mereka lakukan selama di area sekolah.

Pada komponen *moral feeling* (perasaan tentang moral), sesuai dengan elemen mencintai hal baik, yaitu kemampuan peserta didik untuk terus menyenangkan dan melakukan hal baik. elemen *conscience* (hati nurani), peserta didik memahami secara hati nurani atas setiap tindakan yang memang harus dan tidak harus mereka lakukan.

Komponen moral action (tindakan moral), masuk pada elemen will (keinginan), peserta didik diarahkan untuk selalu berkeinginan untuk terus melakukan moral yang baik.

Pelaksanaan ini juga sesuai dengan prinsip dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yang digagas oleh Lickona, yaitu peserta didik diberikan ruang kesempatan dalam mengaplikasikan pendidikan karakter yang sedang dibangun oleh sekolah mereka.

Pelibatan peserta didik dalam pembuatan *class agreement*, membuat diri mereka merasa dihargai oleh pihak sekolah dalam membuat kesepakatan bersama dalam hal penentuan tata aturan sebagai bentuk pelaksanaan tanggung jawab yang harus mereka jalankan di lapangan, sekaligus mengajarkan bentuk konsekuensi yang harus mereka terima ketika memang mereka melanggar kesepakatan yang sudah mereka buat. Ini adalah contoh konkret pemberian ruang kesempatan bagi mereka dalam mengaplikasikan pendidikan karakter yang sedang dibangun oleh sekolah mereka.

Selain daripada itu, tak hanya aplikasi bentuk tanggung jawab dan konsekuensi atas setiap perbuatan yang mereka lakukan. Akan tetapi hal ini lebih daripada kedua nilai karakter tersebut di atas, melainkan para peserta didik juga secara tidak langsung juga sedang diberikan ruang kesempatan dalam pengaplikasian pendidikan karakter yang lainnya, seperti demokrasi, sikap saling menghargai pendapat orang lain, hingga pada pengaplikasian kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan atau pemikiran mereka atas sesuatu hal yang akan mereka sepakati bersama dalam bentuk kesepakatan bersama. Artinya pendidikan seperti menyesuaikan kemampuan berfikir atas usia peserta didik yang mulai mampu berfikir abstrak ke konkret.

Hal ini yang sangat jarang dilakukan oleh lembaga satuan pendidikan kepada peserta didik. Sehingga seringkali yang terjadi di lapangan adalah banyak keterpaksaan para peserta didik dalam menjalankan suatu bentuk peraturan yang diberlakukan untuk mereka.

4) *fun week*

Setelah setiap guru menyelesaikan satu bab materi pada satu pelajaran tertentu kepada peserta didik, maka mereka akan melakukan refleksi pembelajaran bersama guru pengampu mata pelajaran tersebut.

Mrs Myra menjelaskan:

“kita di sini juga ada program *fun week*. Program ini juga termasuk program pendukung aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada ini. Jadi program ini adalah program yang memang dirancang untuk merefleksi materi pembelajaran yang telah dipelajari peserta didik setelah tuntas satu bahasan materi. Misalnya karakter pembahasannya tentang *respect*, setelah tuntas pembahasan mengenai *respect* tadi, peserta didik memang diminta untuk mengimplementasikan nilai karakter tersebut pada akhirnya, ketika setelah mengimplementasikan ini, lalu menyusul materi *respect* selesai, maka *fun week* pada materi pelajaran pendidikan karakter adalah menjadi sebuah momen refleksi bagi seluruh peserta didik dan juga guru pengajar materi pendidikan karakter. Dan hal ini tidak hanya berlaku bagi guru mata pelajaran karakter saja ya, akan tetapi juga termasuk pada semua mata pelajaran yang memang diajarkan di SMP Cita persada, termasuk dalam hal ini mata pelajaran agama dan lain sebagainya.”³⁰

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai bentuk refleksi yang dijalankan, Mrs Myra melanjutkan penjelasannya:

“saya ambil contoh pada mata pelajaran karakter ya, pada *fun week* refleksi yang dilakukan adalah seluruh peserta didik diajak untuk berfikir dalam hal positif apa saja kira-kira yang diperoleh ketika mempelajari mengenai pendidikan karakter dengan topik bahasan *respect*, jadi seluruh siswa menuliskan hal positif yang mereka rasakan ketika mempelajari *respect*, kemudian, siswa diajak untuk berfikir juga, hal negatif

³⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

apakah yang masih membuat diri peserta didik belum mampu berbuat *respect*, apa kira-kira yang menghalangi diri peserta didik untuk berbuat *respect*. Mereka kan jelaskan, bentuk *respect* yang masih sulit ia lakukan karena faktor apaakah, lalu mereka masih sulit berbuat *respect* kepada siapakah. Kemudian dia akan dibantu untuk memikirkan atau mencari solusi atau pemecahan masalah atas apa yang masih ia hadapi. Begitulah gambarannya.”³¹

Kegiatan *fun week* ini melaksanakan tiga komponen pendidikan karakter bagi peserta didik. Komponen *moral knowing*, sesuai dengan elemen *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), dalam kegiatan refleksi pada agenda *fun week* ini, peserta didik memahami nilai-nilai moral apa saja yang mampu membuat mereka memahami akan materi pelajaran yang telah selesai dibahas oleh guru, dan mereka juga memahami nilai moral apa saja yang menjadikan mereka masih mengalami problematika dalam mata pelajaran mereka.

Pada komponen *moral feeling* (perasaan tentang moral), sesuai dengan elemen *self control* (pengendalian diri), peserta didik diajak untuk mampu merasakan pembelajaran pada suatu materi tertentu, lalu diajak merasakan apa yang menjadi penyebab munculnya masalah pada diri mereka dan yang menyebabkan mereka mampu untuk memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru.

Pada komponen *moral action* (tindakan moral), refleksi ini masuk pada elemen *competence* (kompetensi), yaitu peserta didik diajarkan untuk mampu melakukan sebuah tindakan moral dalam mengevaluasi diri mereka selama pembelajaran satu bab tersebut, lalu mereka diajarkan untuk mampu bertindak kritis atas pencarian solusi atas hal baik apa saja yang harus mereka pertahankan sehingga mereka mampu untuk memahami atau menguasai suatu materi tertentu, dan hal atau moral apakah yang membuat mereka untuk mampu mengkritisi nilai moral yang tidak harus lagi mereka lakukan di masa mendatang saat mempelajari materi pelajaran. Sehingga permasalahan tak lagi berulang terjadi.

Pelaksanaan ini juga sesuai dengan prinsip dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yang digagas oleh Lickona, yaitu melakukan pendekatan proaktif dalam

³¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

membangun karakter. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pendekatan yang dilakukan oleh guru mengenai hasil refleksi pembelajaran peserta didik, mengarahkan peserta didik untuk dapat melakukan refleksi tersebut dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa SMP Cita Persada mengarahkan setiap peserta didik di dalamnya untuk mampu berfikir dan bernalar kritis atas setiap kegiatan yang mereka lakukan. Seluruh peserta didik diajarkan untuk mampu berfikir hal positif apakah yang mampu mereka dapatkan dalam mempelajari mata pelajaran nilai karakter ini. Lalu, hal negatif apakah yang menyebabkan mereka belum mampu untuk memahami atau mengimplementasikan nilai karakter yang telah mereka pelajari bersama guru pendidikan karakter. Kemudian mereka juga diajak untuk berfikir, hambatan apakah yang mereka hadapi dalam mempelajari, memahami, atau mengimplementasikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga jika dicermati lebih jauh, maka Cita Persada mengajak peserta didik untuk mampu memahami setiap perilaku ataupun tindakan yang mereka lakukan. Sehingga mereka dapat menimbang apakah ini baik atau buruk dampak yang akan terjadi nantinya, selain itu mereka juga terbiasa mengedepankan berfikir sebelum bertindak, atau mampu mengukur atas setiap perbuatan yang mereka lakukan.

Penerapan refleksi pada kegiatan *fun week* ini, mampu membantu guru mata pelajaran pendidikan karakter untuk mampu mengamati, menganalisa, sekaligus menganalisa atas kemampuan berfikir, bernalar kritis setiap peserta didik atas kegiatan yang mereka jalankan, dan juga memberikan solusi atas permasalahan atau hambatan yang dihadapi oleh peserta didik.

Penerapan refleksi ini sendiri juga memberikan dampak bagi peserta didik mampu memiliki pandangan baru dan mengambil pembelajaran atas semua hal yang telah ia lalui atau segala hal yang telah ia lakukan dalam periode tertentu. Selain daripada itu, peserta didik diajak untuk bisa lebih optimis mampu melewati setiap hambatan yang mereka hadapi, dan juga membuat mereka akan lebih bijak dalam mengambil setiap keputusan supaya tidak ada lagi penyesalan di kemudian hari.

5) Mengadakan program *character day* di setiap tahunnya

Kepala Sekolah SMP Cita Persada menjelaskan,

“kita di sini ada namanya *character day*, jadi ketika kita memang mengusung sekolah ini dengan visi misi penanaman pendidikan karakter bagi seluruh peserta didik, maka

memang tidak hanya kami siapkan materinya lewat kami adakan materi pelajaran pendidikan karakter bagi siswa, tapi juga kami siapkan perangkat pendukung dari aktualisasi pendidikan karakter ini. Kita ada namanya program *morning assembly* yang kami adakan setiap hari di pagi hari sebelum anak-anak memulai kegiatan belajar di kelas masing-masing, lalu ada program *fun exploration* mengawali tahun ajaran baru, lalu ada program *fun week* yang diadakan setiap semua guru menyelesaikan satu bab materi yang telah mereka jelaskan kepada seluruh peserta didik, sampai program puncaknya adalah di semester dua yaitu program *character day*. Dalam program ini lagi-lagi disesuaikan dgnan tema besar pendidikan karakter, seperti sekarang ini tema besarnya adalah *i will*, maka dalam aktualisasi pendidikan karakter pada *character day* adalah kita membagikan mug, roti, dan minuman kemasan kepada pengemudi gojek *online*, dan pengemudi angkot. Karena tema ini adalah bagaiman keinginan untuk mampu membantu sesama, kmaka pada praktiknya adalah peserta didik berbagi dengan sesama yang mampu memberikan kebanfaatan untuk sesama. Di sini tidak hanya peserta didik tapi juga orang tua ikut serta juga dalam program ini. Selain daripada itu, *character day* ini juga kami buat pentas seni yang berkaitan dengan tema besar karakter yang sedang kami usung di tahun tersebut.”³²

Penjelasan di atas diperkuat dengan penjelasan siswa kelas 9 yang menjelaskan,

“kita setiap tahun punya kegiatan puncak karakter, namanya *character day*. Biasanya di kegiatan *character day* ini kita ada tampil drama, atau berbagi kebaikan keberkahan dengan orang lain, seperti yang tahun sekarang ini kita berbagi mug, roti, minuman untuk tukang ojeg yang lewat di depan sekolah, juga tukang angkot. Dan mugnya itu kita beri tulisan dulu sebelumnya pakai spidol permanen. Kata-katanya kita sendiri yang tulis. Dan senang aja ketika kita bisa lihat tukang ojeg itu senang dikasih mug, roti sama minuman, terus senang juga ketika mug yang ada tulisan kita juga bisa kita hadiahkan pada orang lain, merasakan sensasi berbagi pada

³²Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

orang lain tapi beda konsepnya gitu.”³³

Depok, February 2, 2022

Dear Parents,
Orang Tua yang Terhormat,

Our school invites students and parents to participate in our Character Day event every year. This year, we will distribute goody bags to street sweepers, online gojek drivers, angkot drivers, and becak drivers. The package will contain a mug, bread, and a bottled drink. We kindly invite every child to prepare the white mug and a red-colored permanent marker (Sharpie or any other brand). The mug and marker should be ready by Wednesday, February 9, 2022, so that your child can decorate the mug and make a note together during character class. We attach below the sample of the mug and the permanent marker.

Sekolah kami mengundang siswa dan orang tua untuk berpartisipasi dalam acara Hari Karakter kami setiap tahun. Tahun ini, kami akan membagikan goody bag kepada penyapu jalan, pengemudi gojek online, pengemudi angkot, dan pengemudi becak. Paket akan berisi mug, roti, dan minuman kemasan. Kami dengan senang hati mengundang setiap anak untuk menyiapkan mug putih dan spidol permanen berwarna merah (Sharpie atau merek lain). Mug dan spidol harus sudah siap pada hari Rabu, 9 Februari 2022, sehingga anak Anda dapat menghias mug dan membuat catatan bersama selama kelas karakter. Dibawah ini kami lampirkan contoh mug dan spidol permanen.



Please note that the mug and the message should be dropped to school (Security) on Friday, February 18, 2022, from 09.00-12.00.

Harap diperhatikan bahwa mug dan pesan tersebut harus diserahkan ke sekolah (Keamanan) pada hari Jumat, 18 Februari 2022, mulai pukul 09.00-12.00.

Thank you for your kind attention!
Terima kasih atas perhatian Anda!

Regards,
Salam,

Two handwritten signatures in black ink. The first signature is on the left and the second is on the right.

Ms. Finalia Palupi and Ms. Ratna Pratiwi
PIC

Gambar 4.10 – Surat Pemberitahuan Kegiatan *Character Day*

Kegiatan *character day* ini melaksanakan komponen *moral knowing*, pada elemen *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), peserta didik diajarkan memahami nilai-nilai moral apa saja yang mampu membuat seseorang bermanfaat untuk orang lain, atau sesuatu yang bisa dilakukan untuk kegiatan berbagi pada orang lain.

³³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 9 Maret 2022 di SMP Cita Persada Depok

Pada komponen *moral feeling* (perasaan tentang moral), sesuai dengan elemen *conscience* (hati nurani), peserta didik diajak untuk mampu merasakan sesuatu hal yang mampu memberikan kesenangan, kemanfaatan bagi orang lain.

Pada komponen *moral action* (tindakan moral), character day ini masuk pada elemen *will* (keinginan), peserta didik diajarkan untuk berkeinginan sekaligus melakukan segala macam moral baik bagi sesama. Selain daripada itu juga elemen habit (kebiasaan), peserta didik diajak untuk mampu mempraktikkan moral baik pada kehidupan mereka sehari-hari. Pelaksanaan ini juga sesuai dengan prinsip dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yang digagas oleh Lickona, yaitu mengadakan komunitas sekolah yang peduli atas pendidikan karakter, mendorong tumbuhnya motivasi peserta didik untuk terus mengaplikasikan pendidikan karakter bagi peserta didik.

6) Mengadakan peringatan hari besar nasional

Peringatan hari besar nasional diadakan dengan tetap mengisi kegiatan yang mengandung nilai penguatan pendidikan karakter bagi seluruh peserta didik. Hal ini seperti yang dilakukan pada pelaksanaan peringatan HUT (Hari Ulang Tahun Republik Indonesia). Peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ini, selain dengan upacara dan perlombaan, juga terkadang diramu dengan kegiatan eksplorasi kebudayaan daerah. Dalam upacara tentunya nilai karakter yang ingin dibangun adalah menghormati jasa para pahlawan. Dalam kegiatan perlombaan antar peserta didik pada peringatan HUT RI ini menguatkan nilai karakter persatuan, kerjasama, semangat dalam mencapai tujuan (kemenangan), serta lapang dada saat peserta didik tidak mendapatkan kemenangan dalam perlombaan tersebut. Sedangkan dalam kegiatan eksplorasi kebudayaan daerah melaksanakan nilai karakter cinta tanah air, persatuan, toleransi, serta nilai karakter semangat kebangsaan.

Hal di atas dikuatkan penjelasan dari kepala sekolah, yaitu:

“di sini kita juga merayakan peringatan hari besar nasional, seperti peringatan HUT RI, kita lakukan biasanya dengan upacara, perlombaan, juga dengan kegiatan eksplorasi kebudayaan daerah. Kegiatan ini didisi dengan kadang menampilkan makanan khas daerah, kadang juga baju daerah. Banyak nilai karakter yang diimplementasikan di sana, baik itu menghormati jasa pahlawan, persatuan, semangat

kebangsaan, toleransi, cinta tanah air.”³⁴

Hal ini dikuatkan dengan penjelasan dari salah satu siswa kelas 9, yaitu:

“kita di sini juga memperingati hari besar nasional, seperti HUT RI yang memang kita tahunnya. Di sini biasanya selain upacara, juga ada perlombaan, dan juga eksplorasi kebudayaan daerah dari Indonesia. Kegiatan ini menurut saya bagus sekali ya, buat mengenanga jasa pahlawan, mendekatkan antar siswa, juga menambah pengetahuan kalau kebudayaan di Indonesia itu banyak banget. Jadi membuat kita itu tambah bangga dengan bangsa sendiri.”³⁵

Kegiatan peringatan hari besar nasional ini, sebagaimana yang terdapat pada peringatan HUT RI, pelaksanaan pendidikan karakter komponen *moral knowing*, terdapat pada elemen *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), peserta didik diajarkan memahami nilai-nilai moral apa saja dilakukan oleh para Pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia. Kemudian diajarkan tentang pemahaman keragaman adat, dan budaya yang terdapat dalam naungan Republik Indonesia.

Pada komponen *moral feeling* (perasaan tentang moral), sesuai dengan elemen *empathy* (empati), peserta didik diajak untuk mampu merasakan sesuatu hal yang dilakukan, dirasakan oleh para Pahlawan hingga mereka mencapai sebuah cita-cita besar dalam hal kemerdekaan. Selain daripada itu peserta didik diajarkan untuk merasakan bahwa keragaman adat dan budaya Indonesia ini memberikan banyak nilai positif atas kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Pada komponen *moral action* (tindakan moral), peringatan HUT RI diharapkan peserta didik mampu masuk pada pada elemen *will* (keinginan), yaitu peserta didik diarahkan untuk mampu melihat dan berpikir suatu tindakan nilai moral apakah yang mampu untuk mereka kontribusikan atas kemerdekaan, dan juga ragam adat dan kebudayaan Republik Indonesia. peserta didik diajarkan untuk berkeinginan sekaligus melakukan segala macam moral baik bagi sesama.

³⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2023 di SMP Cita Persada Depok.

³⁵ Hasil wawancara dengan siswa kelas 9 pada tanggal 9 Maret 2023 di SMP Cita Persada Depok.

c. *Kegiatan ekstrakurikuler*

Kegiatan ini adalah kegiatan yang memang disediakan oleh sekolah untuk mengembangkan, mengakomodasi, memfasilitasi, bakat, minat dari peserta didik.

Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran sekolah. Di sekolah ini menyediakan beberapa ekstrakurikuler, yaitu taekwondo, renang, pidato, drama, bahasa mandarin, dan robotik. Aktualisasi pendidikan karakter juga dilaksanakan oleh pendidik di sini untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Semua ekstrakurikuler selalu mengandung penguatan nilai religius, karena selalu diawali dengan do'a. Hal ini untuk menguatkan karakter mereka, bahwa ada Dzat yang paling hebat, di setiap momen, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Pada masing-masing ekstrakurikuler mengandung penguatan karakter yang beragam, seperti pada ekstrakurikuler taekwondo menguatkan nilai karakter keberanian, disiplin, bertanggung jawab, kemandirian, peduli, integritas. Sedangkan pada ekstrakurikuler renang, nilai karakter yang ingin dikuatkan adalah keberanian, disiplin, pantang menyerah, kemandirian, juga peduli. Pada ekstrakurikuler pidato, ada penguatan nilai karakter keberanian, kreatif, inovatif, dan juga kemandirian, dalam ekstrakurikuler drama ada penguatan nilai karakter keberanian, kreatif, inovatif, berfikir kritis, dan juga kemandirian. Pada ekstrakurikuler robotik adalah nilai karakter kemandirian, kreatif, berfikir kritis, pantang menyerah, inovatif, dan juga peduli. Sedangkan pada ekstrakurikuler bahasa Mandarin, nilai karakter yang ingin dikuatkan adalah toleransi, kemandirian, pantang menyerah, dan juga kreatif.

Hal ini sebagaimana dikuatkan oleh guru ekstrakurikuler bahasa Mandarin, yang menyampaikan:

“semua kegiatan di sini memang selalu ada penguatan karakter yang dilaksanakan. Seperti pada ekstrakurikuler bahasa Mandarin, ada nilai karakter yang mau kami kuatkan, nilai toleransi atas perbedaan budaya yang ada, nilai kemandirian, bagaimana peserta didik mau belajar dengan kemampuan mereka sendiri, nilai pantang menyerah, hal ini dikarenakan mayoritas peserta didik memang belum pernah tahu bahasa Mandarin, maka dalam hal ini mereka kita stimulasi untuk mau mencoba, ketika mengalami kesulitan, mereka terus kita support untuk tidak mudah menyerah, dan juga kreatif, bagaimana cara mereka mudah untuk belajar bahasa Mandarin, kadangkala

mereka punya ide atau cara tersendiri untuk ini. Sehingga belajar bahasa Mandarinnya mereka dapatkan, penguatan karakternya juga mereka dapatkan.”³⁶

Aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada, selain diimplementasikan dengan beragam kegiatan bagi peserta didik, terealisasikannya program ini juga didukung dengan beberapa hal berikut, yaitu:

- 1) Melibatkan peran serta orang tua dalam aktualisasi pendidikan karakter, dalam *parents teacher gathering*

Kegiatan ini adalah kegiatan pertemuan rutin antara pihak sekolah dan pihak orang tua peserta didik. Pertemuan ini untuk mensosialisasikan kegiatan sekolah pada tahun ajaran pembelajaran, termasuk juga atas aktualisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Mrs. Myra menjelaskan:

“baru masuk tahun ajaran baru kami adakan pertemuan dengan *parents* kelas 7,8,9, pertemuan dengan mereka itu ya selain menjelaskan tentang visi misi sekolah, lalu program intrakurikuler, program kokurikuler, ekstrakurikuler juga, sampai goal kita di tahun ajaran ini itu apa saja, termasuk di dalamnya kita juga jelaskan tentang program aktualisasi pendidikan karakter untuk seluruh peserta didik yang akan dibangun tuh apa saja. Karena memang kita sejak awal sebelum anak-anak itu bergabung di sekolah Cita Persada memang sudah ada perjanjian tertulis bahwa pihak orang tua peserta didik harus mau bersinergi bekerjasama dengan pihak sekolah dalam mewujudkan visi misi sekolah, ya termasuk di dalamnya adalah goal penanaman karakter untuk anak-anak mereka. Jadi kita enak gitu membangun komunikasinya, karena komitmennya sudah kita minta sejak awal sebelum mereka gabung dengan kita. Sehingga seperti acara *parents teacher gathering* di tahun ajaran baru sekolah ya semua orang tua datang, walaupun misalnya mereka tidak bisa datang ya akan mengirim perwakilan. Sehingga mereka tidak ketinggalan informasi sekolah yang akan terkait dengan anak-anak mereka tentunya.”³⁷

³⁶ Hasil wawancara dengan wali kelas 8 SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2023 di SMP Cita Persada Depok

³⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok

Lebih lanjut Mrs Myra menjelaskan,

“Di kegiatan ini, kami juga share jadwal materi pelajaran peserta didik untuk semua jenjang, terus kami share juga apa saja topik dalam kegiatan pendukung dari program aktualisasi pendidikan karakter peserta didik, seperti topik apa saja yang akan dibahas pada kegiatan *morning assembly*, hingga kami sampaikan juga bahwa kita ada *class agreement* nantinya yang juga membutuhkan kesepakatan dengan pihak orang tua juga melalui penandatanganan *class agreement* yang nanti akan di berikan oleh wali kelas, terus kita juga share materi pelajaran pendidikan karakter untuk satu tahun yang memang akan dipelajari oleh anak mereka. Karena memang kami berharap setiap topik yang kita ajarkan di sekolah, kita coba terapkan di sekolah, maka orang tua melanjutkan monitoringnya di rumah untuk support untuk anak-anak mereka menjalankan nilai-nilai karakter yang memang sudah diajarkan di sekolah, sehingga harapannya karakter anak-anak itu termonitoring secara intensif oleh seluruh warga sekolah ya. Karena tidak bisa karakter peserta didik diberikan tanggung jawabnya sama pihak kita (sekolah) saja, karena ada lingkungan tempat mereka berinteraksi lainnya yaitu rumah. Selain itu kami jelaskan pula bahwa kita menggunakan *school management system*, yang memudahkan komunikasi untuk orang tua. Di sini kita ada *whatsapp* yang terhubung dengan pihak orang tua, jadi ini sebenarnya pengganti dari buku komunikasi antara pihak sekolah dengan pihak orang tua. Jadi kami jelaskan kepada orang tua, bahwa setiap harinya mereka akan dapat *whatsapp* pemberitahuan akan setiap agenda atau setiap pelajaran yang sudah dipelajari oleh anak-anak mereka selama di sekolah. Disini kami kirimkan pula materi atau topik pembahasan yang memang diajarkan di hari itu, jadi orang tua tahu.”³⁸

Ibu Kiki selaku orang tua peserta didik juga menguatkan penjelasan Mrs. Myra. Dia menjelaskan,

“SMP Cita Persada selalu mensosialisasikan program tahunan sekolah. Kita sebagai orang tua peserta didik diundang oleh pihak sekolah untuk mendengarkan pemaparan

³⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok

program sekolah di tahun ajaran baru dan setelah selesai semester satu. Program ini juga termasuk dalam hal pendidikan karakter yang memang menjadi program ciri khas dari SMP Cita Persada. Di dalam pemaparan itu biasanya kita diberitahu apa saja nilai karakter yang akan diajarkan di tahun ini. Sehingga dampaknya ke kita kita tahu peta arah sekolah ini mau kemana.”³⁹

Tahapan ini sesuai dengan prinsip dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yang digagas oleh Lickona. Prinsip itu adalah jika ingin mewujudkan pendidikan karakter di sebuah sekolah, maka salah satu tahapan yang harus dilakukan adalah menyamakan visi misi dengan seluruh warga sekolah dalam membangun sebuah sekolah yang menjalankan pendidikan karakter.

Orang tua adalah bagian dari warga sekolah, maka memang sudah seharusnya mereka diajak menyamakan tujuan selama menitipkan putera puterinya untuk mengenyam pendidikan di sekolah Cita Persada. Memberikan sosialisasi kepada pihak orang tua, memberikan dampak orang menjadi tahu atas nilai-nilai karakter yang dibangun oleh pihak sekolah. Selain daripa itu, pihak orang tua menjadi tahu tujuan sekolah Cita Persada mengarah atau berfolus pada hal apa saja. Kemudian orang tua memiliki rasa dilibatkan atas perjalanan pembentukan karakter dari setiap anaknya, sehingga diharapkan orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengontrol, mengevaluasi atas aktualisasi pendidikan karakter pada putera puterinya. Hal ini juga menumbuhkan sinerginitas antara pihak sekolah dan orang tua dalam menyukseskan program aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik SMP Cita Persada. Menyamakan visi misi dengan seluruh warga sekolah dalam hal ini adalah orang tua demi terwujudnya sebuah sekolah yang menjalankan pendidikan karakter harapannya juga mampu memahamkan orang tua bahwa perkembangan karakter peserta didik adalah tanggung jawab bersama, yaitu tanggung jawab sekolah dan orang tua. Maka anggapan bahwa sekolah adalah bengkel tidak terjadi pada orang tua peserta didik ketika mereka memahami filosofi pendidikan yang dibangun oleh pihak sekolah

2) Memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik.

“Selain daripada itu, dalam *google classroom* tadi juga

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Riski salah satu orang tua peserta didik SMP Cita Persada pada tanggal 5 Maret 2022 di SMP Cita Persada Depok.

tercatat siapa saja siswa yang dalam waktu satu bulan mereka tidak pernah melanggar karakter, maka kami setiap bulan mengadakan reward karakter sebagai bentuk penghargaan pada peserta didik yang tidak pernah melanggar peraturan. Yaitu dengan cara kami berikan pin star. Dan ini ternyata menjadi salah satu pin kebanggaan bagi peserta didik kami yang menggunakannya. Pin star karakter ini diberikan pada peserta didik setiap minggunya. Di sekolah kami menyebutnya sebagai *leader character of the week*. Dan setiap minggunya kami konsisten melakukan ini. Selanjutnya setelah setiap minggu lanjutannya adalah pilihan *leader character* setiap bulannya, lalu berlanjut setiap tahunnya. Ketika kami berlakukan seperti ini, maka penerima pin star adalah orang yang berbeda setiap minggu dan bulannya, karena memang kami ratingkan dari seluruh umlah peserta didik yang ada, dan catanya adalah pada *google classroom* yang terdapat pada *google drive*. Nanti pada puncaknya adalah mengakumulasikan atas aktualisasi pendidikan karakter pada peserta didik selama satu tahun di acara *character day*. Maka pada *character day* tersebut, kami umumkan kepada seluruh orang tua peserta didik, sekaligus kepada peserta didik untuk dapat mengetahui sipakah yang tahun ini mendapatkan penghargaan sebagai siswa berkarakter. selain daripada pin star karakter, kami juga berikan piagam penghargaan.”⁴⁰

Ketika ditanya perihal *punishment*, Mrs Myra menjelaskan, “kami ini menerapkan *punishment* yang telah dirancang, dibuat bersama dalam *class agreement* oleh peserta didik dan wali kelas, sehingga ketika suatu hari salah satu peserta didik kita melanggar tata aturan, maka kita langsung berikan kepada wali kelas untuk diberikan *punishment* sesuai dengan *class agreement* di kelas mereka. Dan itu *fear*, karena seluruh peserta didik kita libatkan dalam pembuatan *agreement*, sehingga jarang sekali peserta didik yang tidak menerima ketentuan itu.”⁴¹

Pelaksanaan ini juga sesuai dengan prinsip dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yang digagas oleh

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

⁴¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

Lickona, yaitu mendorong tumbuhnya motivasi peserta didik untuk terus mengaplikasikan pendidikan karakter bagi peserta didik. Pin star karakter yang diberikan sebagai bentuk *reward* bagi peserta didik yang mampu mengimplementasikan karakter baik dalam keseharian selama di sekolah dalam periode tertentu, menunjukkan bahwa SMP Cita Persada ini mendorong peserta didik untuk melakukan serangkaian sikap atau nilai-nilai karakter yang mampu membuat seorang individu (peserta didik) mampu mencapai hal yang spesifik sesuai tujuan, dalam hal ini adalah peserta didik mampu untuk berkarakter yang baik dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah. *Punishment* pun juga memberikan motivasi tersendiri agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab atas komitmen yang mereka buat sendiri, dan mengajarkan untuk siap mengambil resiko dalam setiap perilaku atau tindakan mereka ketika tindakan mereka tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama.

- 3) Melakukan kegiatan monitoring atas aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik.

SMP Cita Persada dalam penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik melalui aktualisasi pendidikan karakter, juga melakukan monitoring bersama atas kegiatan ini.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh mrs Myra:

“Untuk memastikan aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik, maka kami lakukan monitoring. Dalam kegiatan monitoring ini sebenarnya seiring sejalan dengan melaksanakan aktualisasi pendidikan karakter di lapangan, termasuk juga menjalankan semua program yang mendukung atas program aktualisasi pendidikan karakter, maka di lapangan kami juga melakukan monitoring. Ketika di lapangan terjadi masalah dalam aktualisasi pendidikan karakter terhadap peserta didik, memang ada sebuah sistem yang kami jalankan. Misalnya, suatu hari ada peserta didik kita yang melakukan pelanggaran, maka kami dalam hal ini ada yang disebut dengan buku kejadian (*accident record*). Jadi kami semua punya *google drive*, di dalamnya ada *google document*, yang di dalamnya juga termuat *google classroom*. Isinya memang selain daripada administrasi guru, asesment guru, yang berisi seperti kumpulan soal-soal guru, lalu kumpulan nilai peserta didik, maka termasuk di dalamnya juga ada buku kejadian (*accident record*). Buku kejadian elektronik ini adalah sebuah buku catatan kejadian pada peserta didik yang berkaitan dengan aktualisasi pendidikan

karakter. Jadi ketika ada pelanggaran karakter yang dilakukan oleh peserta didik, atau bahkan peserta didik yang sama sekali tidak pernah melanggar karakter semua catatannya ada di dalamnya. Jadi ketika ada peserta didik yang melanggar karakter, misalnya adalah peserta didik yang terlambat atau tidak mengumpulkan tugas, atau peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, atau peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat guru menjelaskan materi. Maka guru langsung menuliskan kejadian tersebut di buku kejadian. Dan hal ini langsung bisa diketahui atau dibaca oleh semua pendidik termasuk juga oleh saya sendiri, bahkan sampai orang tua dari peserta didik yang melanggar tadi, karena kita di waktu yang sama wali kelas dalam hal ini sudah langsung menuliskan kejadian tersebut kepada orang tua agar orang tua langsung mengetahui kejadian hari itu atas putera atau puterinya dan biasanya ada notifikasi untuk bekerjasama dalam memberikan arahan, nasehat. karena memang setiap komputer guru, dan whatsapp orang tua peserta didik telah terhubung dengan sistem tersebut. Ini merupakan salah satu sistem manajemen sekolah memang. Setelah itu biasanya peserta didik ini tadi akan dipanggil oleh guru disiplin atau guru pendidikan karakter untuk mengetahui penyebab terjadinya pelanggaran tersebut. Setelah itu biasanya kami berikan treatment, sekaligus pendampingan pada siswa tersebut. Selain daripada itu, orang tua setelah diberi tahu memang langsung diharapkan dapat bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menangani pelanggaran yang dilakukan oleh putera tau puteri beliau, agar peserta didik tersebut tidak lagi melakukan pelanggaran yang sama.”⁴²

Hal ini juga dikuatkan oleh informan pendukung, yaitu guru agama. Ia menjelaskan:

“semua guru di sini dalam penanaman karakter pada siswa memang ikut memonitoring. Ikut memberikan nasehat ketika memang ada pelanggaran yang terjadi pada siswa kita. Karena semua guru dilibatkan, ikut memonitoring siswa, jadi kita merasa semua anak harus diawasi setiap perilakunya. Karena diharapkan mereka bisa memiliki karakter yang

⁴² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

baik.”⁴³

Ketika ditanya lebih lanjut, bagaimana jika peserta didik tersebut belum mengalami perubahan, maka mrs Myra menjelaskan:

“kami di sini juga ada Psikolog yang *stay* di sekolah setiap hari selasa dan kais, biasanya keitka ada rekap pelanggaran yang terjadi pada peserta didik selama satu minggu yang belum terselesaikan, kami meminta bantuan pada psikoog terebut untuk membantu menyelsesaikannya, yaitu melalui konseling. Kadang kita juga bekerjasama untuk Psikolog tersebut mengisi materi di dalam kelas menambahkan atau menguatkan materi yang berkaitan dengan pleanggaran karakter yang belum tertuntaskan. Bahkan sampai pemanggilan oang tua untuk dikonseling pula oleh Psikolog tersebut. Tapi hal ini termasuk jarang sih ya. Artinya, mayoritas beberapa pelanggaran karakter telah terelesaikan oleh pendekatan dan pendampingan oleh guru kelas (wali kelas), guru karakter, hingga pada guru disiplin, sekaligus bersinergi dengan orang tua.”⁴⁴

Mrs. Myra melanjutkan penjelasannya, bahwa:

“kita di sini melakukan supervisi pendidikan secara berkala memang, termasuk supervisi akademik, dalam hal ini untuk materi pendidikan karakter yang memang kita masukkan dalam bentuk satuan mata pelajaran di kelas, maka kita adakan juga supervisi akademiknya. Kita lihat bagaimana cara guru karakter mengajar di kelas, media pembelajaran yang mereka gunakan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan karakter di kelas, cara atau metode pembelajaran yang guru aplikasikan saat mengajar pendidikan karakter, semua ini kita lakukan secara berkala dengan instrumen yang memang sudah kita buat. Dan kegiatan supervisi akademik ini kita lakukan satu tahun dua kali. Pertama dilakukan pada semester satu, yang kedua dilakukan pada semester dua. Hal ini untuk menjaga kualitas atau mutu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas oleh setiap guru termasuk guru

⁴³ Hasil wawancara dengan Guru Agama SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

pendidikan karakter.”⁴⁵

Lebih lanjut Mrs Myra menjelaskan:

“supervisi akademik mata pelajaran pendidikan karakter ini juga dilakukan oleh pihak Cambridge. Jadi pihak Cambridge ini memiliki jadwal mensupervisi, seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah kita. Jadwal mereka melakukan supervisi adalah dua kali dalam satu tahun. Dua kali dalam satu tahun ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap satu pada semester satu, tahap dua pada semester dua. Nanti dari pihak *Cambridge* sendiri akan mengirimkan perwakilan yang langsung diterjunkan ke lapangan, lebih tepatnya ke sekolah kita untuk mensupervisi guru-guru kita dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pihak *Cambridge* datang sudah dengan persiapan instrumen penilaian supervisi yang telah mereka rancang. Biasanya setelah mereka selesai mensupervisi guru-guru kami, kami biasanya akan ada diskusi dengan pihak mereka di ruangan tertentu untuk membahas hasil supervisi dari pihak mereka. Yang kami sukai dari pelaksanaan supervisi dari pihak *Cambridge* adalah tidak ada mereka menjatuhkan kita, atau menyalahkan kita, tetapi lebih kepada bentuk bimbingan untuk memperbaiki atau diberikan ide untuk mengembangkan suatu kegiatan belajar mengajar di kelas bagi guru-guru kami. Sehingga setiap selesai supervisi dengan pihak *Cambridge*, kami itu merasa banyak keilmuan yang kami dapatkan untuk nantinya dapat kami terapkan di sekolah kita, atau kita kembangkan di sekolah kita nantinya.”⁴⁶

Pelaksanaan ini juga sesuai dengan prinsip dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yang digagas oleh Lickona, yaitu menjadikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Sehingga tidak hanya pihak sekolah yang proaktif memonitoring perkembangan karakter peserta didik, melainkan melibatkan unsur lainnya yaitu orang tua, dewan guru, staf sekolah.

Penjelasan monitoring aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP Cita Persada, memberikan pemahaman

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

bahwa sebuah lembaga satuan pendidikan, harus memiliki sistem manajemen sekolah. Sebuah sistem yang memang dirancang untuk mengelola kebutuhan-kebutuhan administrasi dan operasional sekolah.

Sistem ini mampu diintegrasikan serta dapat diakses oleh semua warga sekolah, terkoneksi dari tingkat pucuk pimpinan, hingga semua sumber daya manusia yang berada di lapangan, yang termasuk di dalamnya adalah orang tua. Apalagi di era digital, di abad 21, yang memang secara kehidupan sosial masyarakatnya memiliki gaya hidup yang berubah dengan abad sebelumnya, yaitu mampu mengakses informasi dengan mudah, dimanapun dan kapanpun. Hal ini tidak dapat dinafikan karena memang eranya adalah era digital. Sekolahpun sebagai satuan lembaga pendidikan yang mewadahi masyarakat yang heterogen, maka mau tidak mau harus memiliki sistem manajemen sekolah yang digunakan untuk membantu memudahkan komunikasi antar warga sekolah. Sehingga kemajuan teknologi di abad 21 dapat difungsikan dengan maksimal demi membantu terwujudnya tujuan tertentu.

Sistem informasi manajemen sekolah membantu dalam memonitoring aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP Cita Persada. Sistem informasi manajemen sekolah membantu memberikan data atas pelaksanaan aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik. Pihak sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah melakukan evaluasi secara berkala, yaitu mingguan, bulanan, dan tahunan. Keitka dilakukan secara berkala mingguan, artinya Cita Persada berusaha menuntaskan masalah yang mungkin terjadi dalam satu minggu tersebut. Sehingga masalah tidak menumpuk atau baru dapat diselesaikan dengan menunggu waktu yang cukup lama. Hal ini sangat membantu efektifitas pelaksanaan program aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik.

Selain SMP Cita Persada menjalankan suatu bentuk monitoring dengan menggunakan alat bantu sistem manajemen sekolah, monitoring atau pengawasan juga dilakukan dengan cara menjalankan supervisi pendidikan yang salah satu bagian di dalamnya dalah supervisi akademik. Sebuah kegiatan pengawasan atau monitoring sekaligus pembinaan untuk meningkatkan mutu dan kualitas kegiatan belajar mengajar bagi guru.

Pendidikan karakter di SMP Cita Persada dimasukkan dalam satuan mata pelajaran, yang memang diajarkan di dalam kelas oleh guru pendidikan karakter. Demi memonitoring

kegiatan belajar mengajar mata pelajaran pendidikan karakter, lebih tepatnya adalah menjaga mutu pengajaran yang dijalankan guru, maka supervisi akademik dilaksanakan oleh SMP Cita Persada secara berkala yaitu setahun dua kali, yaitu pada semester satu, dan juga semester dua. Supervisi tersebut untuk melihat apakah guru dalam mengajarkan pendidikan karakter di kelas apakah sesuai dengan penetapan langkah kegiatan belajar mengajar di SMP Cita Persada, hingga pada penggunaan media pembelajaran, metode pengajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas.

Supervisi akademik ini dilakukan secara terjadwal, dan pelaksanaan supervisi akademik ini membantu memberikan evidence bagi pihak sekolah dalam pengajaran pendidikan karakter di dalam kelas.

Supervisi akademik di SMP Cita Persada, tidak hanya dilakukan oleh pihak internal top management sekolah Cita Persada, namun juga dilakukan oleh pihak Cambridge, dan kadar pelaksanaannya juga dua kali dalam satu tahun, tujuan pelaksanaannya juga sama dengan supervisi yang dilakukan oleh pihak internal SMP Cita Persada.

- 4) Melakukan kegiatan evaluasi atas aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik.

Aktualisasi pendidikan karakter pada peserta didik ini setelah dilakukan perencanaan atau perancangan, berlanjut pada pelaksanaan, monitoring, dan selanjutnya adalah evaluasi. Mengenai evaluasi aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada, mrs Myra menjelaskan:

“dalam menjalankan sebuah program, ya tentunya untuk mengetahui apakah program tersebut telah terlaksana dengan baik atau telah terlaksana sesuai rencana adalah melalui evaluasi program pendidikan. Dan dalam hal ini kami lakukan evaluasi secara bertahap, yaitu evaluasi mingguan, bulanan, dan tahunan. Nanti di setiap akhir tahunnya barulah kami konklusikan hasil evaluasi ini untuk mengetahui apa saja yang butuh direvisi atau butuh dikembangkan dalam program aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik ini.”⁴⁷

Ketika ditanyakan kepada pihak sekolah, bagaimanakah cara mengevaluasi aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

Persada, maka mrs Myra menjelaskan:

“Dalam evaluasi mingguan biasanya kami akan mendengarkan laporan kejadian pada peserta didik kita dalam waktu satu minggu, lalu pelanggaran apakah yang paling banyak terjadi, lalu hal atau kebutuhan apakah yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar materi pendidikan karakter, selain daripada itu bagaimana antusias siswa dalam mempelajari pendidikan karakter, apa dampak yang dirasakan siswa atas aktualisasi pendidikan karakter melalui materi pelajaran pendidikan karakter, apakah hambatan yang dihadapi di lapangan. Konsep evaluasi aktualisasi pendidikan karakter bulanan hingga tahunan pun sama konsepnya. Hanya saja ketika masuk dalam evaluasi satu tahun, maka kita melihat sejauhmana keberhasilan seluruh program pendidikan karakter yang telah telah dilaksanakan. Baik itu pelaksanaan pendidikan karakter dalam satuan materi pelajaran, ataupun pelaksanaan dalam ragam program yang telah kami sampaikan sebelumnya, seperti *fun exploration*, *fun week*, *morning assembly*, hingga pada *character day*. Nantinya dari evaluasi ini akan kami dapatkan data apa yang terjadi selakma pelaksanaan program aktualisasi pendidikan pkarakter, lalu apa saja yang terjadi dlaam pelaksanaan aktualisasi pendidikan karakter ini, alalu komponen mana yang kira-kira tidak berfungsi hambatna yang dihadapi, sarana prasarana yang dibutuhkan dan belum terpenuhi. hingga pada akhirnya dalah muaranya adalah pada sebuah kebijakakn besar apakah yang perlu direvisi atu dikembangkan lagi dalam program aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik ini, karenan tentunya karena karakter memang acuan dari kurikulum yang kami adopsi, juga termasuk visi misi sekolah kami, dan banyak sekali dampak manfaat yang telah kami rasakan, maka tentunya program ini akan terus kami jalankan.⁴⁸

Ketika ditanyakan mengenai model evaluasi program yang digunakan dalam mengevaluasi aktualisasi pendidikan karakter, Mrs Myra menjelaskan:

“kita di sini menggunakan model evaluasi program yang sering sekali digunakan dalam evaluasi program, yaitu model

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Karena menurut kita model ini digunakannya cukup mudah ya. Jadi kita pakai model ini.”⁴⁹

Lebih lanjut mrs Myra menjelaskan:

“evaluasi aktualisasi pendidikan karakter ini juga dilakukan oleh pihak Cambridge. Jadi pihak Cambridge ini memiliki jadwal mengevaluasi atas seluruh program yang kita jalankan di sekolah kita, termasuk di dalamnya mengevaluasi keterlaksanaan program aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik SMP. Jadwal dua kali dalam satu tahun ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap satu pada semester satu, tahap dua pada semester dua. Nanti dari pihak Cambridge sendiri akan mengirimkan perwakilan yang langsung diterjunkan ke lapangan, lebih tepatnya ke sekolah kami untuk mengevaluasi sebagaimana yang saya jelaskan di atas tadi, mereka biasanya sudah punya instrumen penilaian sendiri, sehingga biasanya setelah mereka selesai melakukan evaluasi program sekolah, kita biasanya akan ada diskusi dengan pihak mereka untuk membahas hasil evaluasi pihak mereka terhadap sekolah kita.”⁵⁰

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa SMP Cita Persada telah melaksanakan prinsip dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yang digagas oleh Thomas Lickona, yaitu mengevaluasi pendidikan karakter seluruh warga sekolah dalam ketercapaian pelaksanaan pendidikan karakter.

Hal tersebut di atas dijalankan dengan mengevaluasi aktualisasi pendidikan karakter pada warga sekolah, dalam hal ini beberapa hal yang memang dilakukan oleh pihak SMP Cita Persada, yaitu dengan cara melakukan evaluasi secara berkala atas pelaksanaan program aktualisasi pendidikan karakter. Berkala di sini dilakukan perminggu, perbulan, dan pertahun. Sehingga ketika ada kejadian atau terjadi sebuah permasalahan tak terduga, SMP Cita Persada berusaha menyelesaikannya sesegera mungkin. Hingga akhirnya data evaluasi ini diakumulasikan dalam satu tahun, sebagai bentuk pengembangan program aktualisasi pendidikan karakter, ataupun akan merevisi program tersebut.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 23 Februari 2022 di SMP Cita Persada Depok

Model evaluasi aktualisasi pendidikan karakter yang digunakan oleh SMP Cita Persada adalah model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Sebuah model evaluasi program pendidikan yang dikenalkan oleh Stufflebeam. Evaluasi program ini memiliki arti sebuah upaya dalam penyediaan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.⁵¹ Tujuan utama dari penggunaan model evaluasi program pendidikan ini adalah untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan program.⁵² Model evaluasi ini terdiri atas empat dimensi, yaitu *context, input, process, and product*, disingkat CIPP. Keempat kata tersebut merupakan sasaran dalam evaluasi, yaitu komponen dan proses sebuah program kegiatan. Dimensi evaluasi konteks adalah kegiatan pengumpulan informasi untuk menentukan tujuan, mendefinisikan lingkungan yang relevan.

Penjelasan empat dimensi tersebut adalah; *pertama*, Evaluasi konteks (*context evaluation*) berusaha mengevaluasi status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa masalah, serta memberikan solusinya. Dalam dimensi ini sekaligus dilihat apakah tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan; *kedua*, evaluasi masukan (*input evaluation*), yaitu membantu menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang akan diambil, rancana atau strategi apa yang digunakan. Dimensi ini meliputi komponen sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, anggaran, prosedur serta aturan yang diperlukan; *ketiga*, evaluasi proses (*process evaluation*), yaitu mengecek pelaksanaan suatu program; *keempat*, evaluasi hasil (*product evaluation*), yaitu mengukur, menafsirkan, dan menetapkan ketercapaian hasil dari suatu program.⁵³

Evaluasi aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP Cita Persada, tidak hanya dilakukan secara internal oleh pihak SMP Cita Persada itu sendiri, melainkan juga dilakukan secara eksternal oleh pihak *Cambridge*, yang notabene SMP Cita Persada memiliki kerjasama dengan pihak *Cambridge*. hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh SMP Cita Persada sangat komprehensif.

⁵¹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara 2010, hal. 5.

⁵² Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*,...hal. 18.

⁵³ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*,...hal. 45-47.

2. Deskripsi hasil aktualisasi pendidikan karakter pada perilaku peserta didik sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah

Aktualisasi pendidikan karakter terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mampu memberikan dampak positif. Pada pembahasan kali ini, akan dideskripsikan hasil aktualisasi pendidikan karakter pada perilaku peserta didik sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini adalah pembahasan sesuai dengan fokus pada tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan informasi dengan informan, ternyata berdasarkan aktualisasi pendidikan karakter di sekolah, peserta didik mengalami perubahan perilaku yang signifikan dalam waktu yang relatif panjang. Diantaranya:

a. Di sekolah

Setelah menjalankan aktualisasi pendidikan karakter, peserta didik mengalami perubahan dalam beberapa nilai karakter, yang mereka tunjukkan saat di sekolah, yaitu:

1) Religius

Peserta didik terbiasa mengawali dan mengakhiri setiap aktivitas dengan do'a. Hal ini mereka tunjukkan tak hanya etika dalam mengawali kegiatan pembelajaran di sekolah, akan tetapi, ketika mereka melakukan kunjungan atau fieldtrip, hingga pada saat istirahat, ataupun saat melaksanakan ekstrakurikuler di sekolah, mereka sudah terbiasa melakukan pembiasaan berdo'a.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas 8, yaitu:

“anak-anak tampak sekali kebiasaan berdo'a sebelum mengawali dan mengakhiri setiap aktivitas mereka. Tidak hanya dalam agenda kegiatan sekolah, bahkan kegiatan di luar sekolah tanpa kita minta mereka sudah langsung melakukannya, ini seperti pada kegiatan *fieldtrip* sekolah.”⁵⁴

Nilai karakter ini sesuai dengan visi sekolah, yaitu membantu menciptakan bangsa dengan subur daya manusia yang memiliki karakter, dengan indikator pencapaian karakter, yaitu bertakwa dan beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2) Toleransi

Para peserta didik menunjukkan perilaku toleransi antar peserta didik lainnya. Tak hanya rasa saling menghormati menghargai perbedaan pada agama saja, namun juga dalam hal perbedaan suku, dan warna kulit. Hal ini menunjukkan perilaku

⁵⁴Hasil wawancara dengan wali kelas 9 SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok

peserta didik mampu menerima perbedaan dan keberagaman beragama, dan juga keberagaman suku di negara mereka tinggal.

Hal ini dikuatkan dalam penjelasan wali kelas 9, yaitu:

“peserta didik benar-benar sangat menghormati rekannya yang tidak hanya berbeda agama, tapi juga suku dan warna kulit. Mereka ketika bermain, melakukan pertemanan diantara mereka, sama sekali mereka menyatu, tidak memilih-milih hanya satu agama, satu suku, atau satu warna kulit. Sehingga hal ini menjadikan peserta didik mudah bergaul, mudah beradaptasi baik dengan adik kelas maupun kakak kelas, atau rekan sebayanya yang mungkin terdapat perbedaan di dalamnya.”⁵⁵

Nilai karakter ini sesuai dengan visi sekolah, yaitu membantu menciptakan bangsa dengan subur daya manusia yang memiliki karakter, dengan indikator pencapaian karakter, yaitu membangun moral yang baik sebagai perwujudan rasa syukur.

3) Disiplin

Peserta didik menunjukkan perilaku disiplin. Mereka lebih patuh pada tata aturan yang berlaku. Mereka mulai memahami bahwa setiap tempat memiliki aturan tersendiri yang harus mereka ikuti. Dan mereka lebih memahami bahwa disiplin itu merupakan salah satu kewajiban mereka yang harus mereka lakukan. Ketika mereka terlambat ke sekolah, mereka mengikuti tata aturan yang berlaku atas sanksi yang diberikan pada mereka saat itu.

Hal ini diperjelas dengan penyampaian dari guru karakter, yaitu:

“kedisiplinan anak-anak di sini adalah ditunjukkan melalui penerimaan mereka saat diberikan sanksi atas keterlambatan mereka saat hadir ke sekolah. Mereka menerimanya, dan mereka lakukan perubahan esok harinya.”⁵⁶

Nilai karakter ini sesuai dengan visi sekolah, yaitu membantu menciptakan bangsa dengan sumber daya manusia yang memiliki intelegensia, dengan indikator pencapaian intelegensia, yaitu disiplin dalam melaksanakan tugas.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan wali kelas 9 SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Karakter SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok.

4) Kerja keras

Peserta didik menunjukkan perilaku pantang menyerah. Kerja keras mereka tunjukkan pada setiap kegiatan yang mereka lakukan di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan mereka terus bertanya, terus menghadap guru untuk mendapatkan penjelasan yang lebih jelas, saat mereka belum memahami suatu materi tertentu.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari wali kelas 8, yaitu:

“aktualisasi pendidikan karakter ini membuat siswa menjadi lebih kerja keras. Contohnya saat mereka mengalami kesulitan pemahaman materi pelajaran, mereka benar-benar berusaha untuk memahaminya, dengan cara terus bertanya, terus mendatangi guru pengajar materi pelajaran tersebut.”⁵⁷

5) Kreatif

Kreatifitas peserta didik makin berkembang. Ketika sekolah mewadahi merka dengan beragam kegiatan pembelajaran, tugas proyek, mereka menunjukkan sangat antusias dan kreatif dalam memberikan gagasan, dan karya baru.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh wali kelas 8, yaitu:

“banyak yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran bersama peserta didik di sini. Dengan aktualisasi pendidikan karakter, ternyata berdampak pada mereka lebih kreatif. Banyak yang bisa mereka buat, mereka kreasikan. Salah satunya mug dengan kata-kata motivasi yang mereka berikan saat *character day* kepada tukang ojeg di depan sekolah.”⁵⁸

Nilai karakter ini sesuai dengan visi sekolah, yaitu membantu menciptakan bangsa dengan sumber daya manusia yang memiliki intelegensia, dengan indikator pencapaian intelegensia, yaitu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbagai bidang.

6) Rasa ingin tahu

Perilaku peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu yang besar pada sesuatu yang baru. Sehingga rasa ingin tahu ini juga menstimulasi ketekunan mereka dalam melakukan sesuatu di sekolah, terutama saat kegiatan pembelajaran di kelas. Rasa ingin tahu ini pula yang mampu memotivasi diri mereka untuk mau

⁵⁷ Hasil wawancara dengan wali kelas 8 SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan wali kelas 8 SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok

terus mencoba materi yang baru mereka pelajari, hal ini seperti ketika mereka melakukan praktik percobaan dalam pembelajaran, mereka banyak memberikan pertanyaan kepada guru. Sehingga banyak informasi yang mereka dapatkan karena pertanyaan yang mereka sampaikan pada guru mereka.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari wali kelas 8 yaitu:

“aktualisasi pendidikan karakter yang dijalankan di sini, berdampak juga dengan rasa keingin tahun mereka pada materi pelajaran yang mereka pelajari di dalam kelas. Contohnya ketika mereka melakukan praktik percobaan yang sesuai dengan materi pelajaran yang mereka pelajari, itu mereka banyak sekali memberikan pertanyaan pada guru mereka.”⁵⁹

7) Semangat kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Kegiatan kokurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah, yaitu peringatan hari besar nasional, mampu memberikan tak hanya pengetahuan semata bagi seluruh peserta didik, akan tetapi mampu memberikan semangat kebangsaan bagi mereka sebagai seorang generasi bangsa Indonesia. Ini ditunjukkan pada kegiatan HUT RI, peserta didik selalu mengadakan upacara bendera sebagai perayaan, selanjutnya, selalu ada pengetahuan yang diberikan seputar kemerdekaan, setelah itu peserta didik diberikan kegiatan kokurikulernya adalah eksplorasi kebudayaan Indonesia. Hal ini ternyata memberikan sebuah ketakjuban peserta didik atas kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal ini menumbuhkan kesemangatan kebangsaan pada diri peserta didik.

Hal ini dikuatkan dengan penjelasan dari wakil kepala sekolah yaitu:

“di sini ada kegiatan peringatan hari besar nasional, salah satunya adalah HUT RI. Peringatan ini tidak hanya diisi dengan upacara, tetapi juga diisi dengan eksplorasi kebudayaan Indonesia. Banyak hal positif yang terjadi pada peserta didik kami. Karena mereka banyak sekali baru mengetahui atas kebudayaan negara mereka sendiri. Tetapi hal ini yang membuat mereka muncul semangat kebangsaan.”⁶⁰

⁵⁹ Hasil wawancara dengan wali kelas 8 SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok

⁶⁰ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok

8) Gemar membaca

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada seluruh peserta didik, baik intrakurikuler, maupun kokurikuler, ternyata berdampak pada bertambahnya kegemaran membaca dari peserta didik. Hal ini terjadi karena mereka terstimulasi untuk mencari tahu informasi lebih banyak atas sesuatu yang mereka pelajari dari sumber lainnya. Salah satunya pada pendidikan karakter. Peserta didik banyak mencari informasi mengenai topik besar nilai karakter yang sedang dijelaskan oleh guru pendidikan karakter.

Hal ini dijelaskan oleh guru pendidikan karakter yang menjelaskan:

“anak-anak banyak sekali yang memang kencari sumber informasi lain untuk tahu materi yang sednag diajarkan pada mereka. hal ini karena mereka selalu diberikan penugasan, sehingga mereka muncul usaha untuk mencari atau menggali informasi lewat bacaan-bacaan lainnya yang mendukung atas topik yang diajarkan pada mereka.”⁶¹

b. Di Rumah

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan informasi dengan informan, ternyata aktualisasi pendidikan karakter di sekolah juga memberikan dampak perubahan bagi peserta didik tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah, diantaranya:

1) Menghargai

Dampak atas aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik, menjadikan mereka lebih menghargai orang tua di rumah, lebih menghargai adik atau kakak mereka, bahkan juga anggota keluarga yang lainnya. Bentuk nilai karakter menghargai ini ditunjukkan dengan peserta didik diam dan mendengarkan saat ada anggota keluarga yang berbicara, tidak menyela pembicaraan, menghargai perbedaan pendapat saat ingin melakukan kegiatan sesuatu dengan keluarga lainnya.

Hal ini diperkuat oleh penjelas Ibu Kiki selaku wali peserta didik kelas 9, yaitu:

“aktualisasi pendidikan karakter di Cita Persada memang benar-benar kami rasakan dampaknya sebagai orang tua. Mereka lebih lebih menghargai keluarga ya, di saat kami sebagi orang tua bicara ya mereka diam dan mmendengarkan,

⁶¹ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Karakter SMP Cita Persada pada tanggal 21 Januari 2022 di SMP Cita Persada Depok

kemudian saat kita mau menentukan mau jalan-jalan liburan, dia mau unuk mendengagakan pendapat kaknya atau orang tuanya, tidak ego dengan keinginan dia sendiri.”⁶²

Nilai karakter ini sesuai dengan visi sekolah, yaitu membantu menciptakan bangsa dengan suber daya manusia yang memiliki karakter, dengan indikator pencapaian karakter, yaitu membangun moral yang baik sebagai perwujudan rasa syukur.

2) Mandiri

Aktualisasi pendidikan karakter juga memberikan dampak positif pada nilai karakter mandiri bagi peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik tidak ketergantungan dengan asisten rumah tangga atau orang tua di rumah atas persiapan kebutuhan mereka sendiri. Bahkan untuk merapikan sesuatu pekerjaan yang telah mereka lakukan, itu juga mereka lakukan sendiri di rumah. Kegiatan setelah makan, membersihkan kamar tidur, membersihkan kendaraan atau alat transportasi yang mereka miliki, menyiapkan seluruh perlengkapan aktivitas mereka sehari-hari, hingga ketika ada kegiatan besar di seekolah, mereka pun menyiapkan seluruhnya sendiri.

Hal ini diperkuat oleh penjelas Ibu Kiki selaku wali peserta didik kelas 9, yaitu:

“aktualisasi pendidikan karakter juga memerikan hasil ke anak saya lebih mandiri. Mau mneyiapkan kebutuhan dia sendiri, membersihkan kamar sendiri atau setelah makan ya dia cuci piring sendiri, sampai kalau ada acara besar di sekolah ya dia sudah *prepare* sendiri.”⁶³

3) Demokratis

Dampak selanjutnya atas aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik, adalah mereka lebih demokratis. Hal ini ditunjukkan ketika mereka memiliki argumen, tidak memaksakan argumennya ini harus diikuti atau dipenuhi.

Ini juga disampaikan oleh informan yang sama, bu Kiki menjelaskan:

“di rumah anak saya lebih mau menerima pendapat orang tua, atau kakaknya, lalu dia juga lebih menerima ketika dikatakan punya kewajiban apa di rumah, tidak iri dengan tugas

⁶² Hasil wawancara dengan wali peserta didik kelas 9 SMP Cita Persada pada tanggal 5 Maret 2022 di SMP Cita Persada Depok.

⁶³ Hasil wawancara dengan wali peserta didik kelas 9 SMP Cita Persada pada tanggal 5 Maret 2022 di SMP Cita Persada Depok.

kakaknya di rumah, lalu ketika mau buat keputusan, ya dia memberikan argumen, tapi ketika ada argumen lain, atau akhirnya argumen dia tidak dipakai, ya dia mau menerima.”⁶⁴

4) Bersahabat atau komunikatif

Aktualisasi pendidikan karakter juga memberikan dampak peserta didik lebih bersahabat atau komunikatif pada anggota keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan sikap mereka yang mulai banyak keterbukaan dalam berkomunikasi dengan orang tua, atau dengan kakak, atau dengan anggota keluarga lainnya. Sikapnya pun jauh lebih ramah, hal ini baik ditunjukkan kepada keluarga ataupun kepada orang lain, seperti tetangga, ataupun tamu yang datang ke rumah mereka.

Hal ini dikuatkan oleh bu Kiki, yaitu:

“SMP kan seccara kejiwaan biasanya kurang terbuka dengan orang tua, biasanya lebih terbukanya sama teman di asaja, tapi ketika di sekolah ini diberikan pendidikan karakter, dampaknya berbeda ya, anak saya lebih komunikatif, lebih terbuka dengan saya, mau bercerita tentang masalahnya, kadang kalau tidak dengan saya, dengan kakanya dia mau bercerita. Terus ke tetangga, intinya ke orang lain itu lebih ramah, mau menyapa.”⁶⁵

Nilai karakter ini sesuai dengan visi sekolah, yaitu membantu menciptakan bangsa dengan subur daya manusia yang memiliki karakter, dengan indikator pencapaian karakter, yaitu membangun moral yang baik sebagai perwujudan rasa syukur, dan meningkatkan keterampilan dalam berbagai bidang, komunikatif juga termasuk pada sebuah keterampilan, yaitu keterampilan dalam berkomunikasi.

5) Cinta damai

Dampak selanjutnya yang ditunjukkan oleh peserta didik atas aktualisasi pendidikan karakter adalah mereka lebih banyak mampu untuk meredam amarah, meredam rasa egois mereka, juga lebih memaafkan atas kesalahan atau kejadian yang mereka tidak suka.

Hal ini disampaikan oleh wali murid kelas 8 ibu mmelia, yaitu:

⁶⁴ Hasil wawancara dengan wali peserta didik kelas 9 SMP Cita Persada pada tanggal 5 Maret 2022 di SMP Cita Persada Depok

⁶⁵ Hasil wawancara dengan wali kelas 9 SMP Cita Persada pada tanggal 5 Maret 2022 di SMP Cita Persada Depok

“aktualisasi pendidikan karakter di sini saya lihat juga berdampak kepada anak saya yaitu tidak mudah marah, meskoipun ia sedang saya marahi tidak lantas dia tambah marah, atau ketika ada perselisihan dengan adiknya, dia lebih mudah memaafkan adiknya, jadi lebih bisa kontrol emosi ya.”⁶⁶

Nilai karakter ini sesuai dengan visi sekolah, yaitu membantu menciptakan bangsa dengan subur daya manusia yang memiliki karakter, dengan indikator pencapaian karakter, yaitu membangun moral yang baik sebagai perwujudan rasa syukur.

6) Peduli

Aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik di rumah juga menunjukkan dampak mereka lebih peduli lingkungan. Hal ini diperlihatkan melalui sikap mereka yang peduli terhadap orang asing di sekitar rumah. Ketika mendapati salah satu dari tetangga yang memang dalam kondisi kekurangan, mereka memiliki inisiatif untuk membantunya. Selain daripada itu, ketika tahu bahwa orang tua mereka sakit, ada bentuk kepedulian mereka dengan menyiapkan makanan, hingga pada pengingat jadwal minum obat.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Riki, beliau menjelaskan perkembangan anaknya, yaitu:

“dari aktualisasi pendidikan karakter yang diteruskan oleh sekolah, dampaknya ada sampai di rumah, anak saya lebih peduli, tidak hanya peduli kepada orang tua tapi juga kepada orang lain. Kepedulian ini dia buktikan dengan ketika saya sakit, dia yang sering kali mengingatkan waktunya minum obat untuk saya, setelah itu kalau saya perhatikan, dia kalau ketemu dengan orang yang membutuhkan, entah itu di jalan misalnya, tidak perlu disuruh, dia langsung memberikan uang yang ia punya, ya bersyukur dengan itu semua ya.”⁶⁷

Nilai karakter ini sesuai dengan visi sekolah, yaitu membantu menciptakan bangsa dengan sumber daya manusia yang memiliki karakter, dengan indikator pencapaian karakter, yaitu menanamkan kepedulian sosial, dan membangun moral yang baik sebagai perwujudan rasa syukur

⁶⁶ Hasil wawancara dengan wali peserta didik kelas 9 SMP Cita Persada pada tanggal 5 Maret 2022 di SMP Cita Persada Depok.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan wali peserta didik kelas 9 SMP Cita Persada pada tanggal 5 Maret 2022 di SMP Cita Persada Depok.

7) Jujur

Dampak aktualisasi pendidikan karakter selanjutnya yaitu adalah jujur. Nilai karakter ini peserta didik tunjukkan ketika mereka berbuat kesalahan, mereka berani menyatakan dengan jujur pada orang tua mereka. Ada bentuk amarah yang sempat terjadi dari orang tua, mereka juga berkenan menerimanya, dan hal ini tidak membuat peserta didik menghindari kejujuran tersebut. Artinya mereka mulai memahami sebuah konsekuensi atas setiap perbuatan yang mereka lakukan.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari wali murid kelas 9, yang menyampaikan:

“penanaman karakter yang memang dilakukan oleh sekolah, benar-benar berdampak dalam kehidupan keseharian anak saya. Saya melihat mulai ada perubahan, salah satunya adalah lebih jujur ya. Ketika berbuat salah waktu itu, dia mau bicara sama saya kalau dia memang sudah berbuat salah. Dan ketika memang saya marah padanya, jya dia menerima amarah saya, tanpa ia balas. Lalu dia sampaikan permintaan maaf. Jadi lebih memahami konsekuensi atas perbuatan yang dia buat ya.”⁶⁸

Nilai karakter ini sesuai dengan visi sekolah, yaitu membantu menciptakan bangsa dengan sumber daya manusia yang memiliki karakter, dengan indikator pencapaian karakter, yaitu membangun moral yang baik sebagai perwujudan rasa syukur.

8) Tanggung jawab

Dampak aktualisasi pendidikan karakter pada peserta didik di rumah adalah tanggung jawab mereka lebih baik dari sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap mereka yang siap menanggung resiko dari setiap perbuatan mereka sendiri. Seperti usai mereka menggunakan atau meminjam barang milik keluarga mereka, mereka mengembalikan dalam kondisi seperti sebelumnya.

Hal ini disampaikan oleh wali murid kelas 8, yaitu:

“perubahan dari anak saya ada rasa tanggung jawab, misalnya waktu itu dia meminjam suatu barang milik kakaknya, dia janji akan mengembalikan dan menjaga barang kakaknya tersebut, dan memang ketika saya perhatikan benar saja saat

⁶⁸ Hasil wawancara dengan wali peserta didik kelas 9 SMP Cita Persada pada tanggal 5 Maret 2022 di SMP Cita Persada Depok.

mengembalikan, ya dia sampaikan terimakasih, ya dia sampaikan kalau dia sudah menjaga pesan kakaknya agar menjaga barang kakaknya itu.”⁶⁹

Nilai karakter ini sesuai dengan visi sekolah, yaitu membantu menciptakan bangsa dengan sumber daya manusia yang memiliki karakter, dalam hal ini dengan indikator pencapaian karakter, yaitu bertanggung jawab dalam bersikap.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan wali peserta didik kelas 8 SMP Cita Persada pada tanggal 5 Maret 2022 di SMP Cita Persada Depok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada dilakukan dalam berbagai program sekolah, baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, aktualisasi pendidikan karakter dilakukan sejak kegiatan penyambutan peserta didik, dilanjutkan peserta didik mencuci tangan sebelum memasuki kelas, lalu berdoa bersama sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dimulai, dilanjutkan kegiatan *morning assembly*, kegiatan pembelajaran di kelas, kemudian waktu istirahat peserta didik, dan pada saat kepeulangan peserta didik. Selain daripada itu, adanya tambahan beberapa mata pelajaran yang di dalamnya tetap terdapat penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik, yaitu mata pelajaran pendidikan karakter. Selanjutnya, pada program kokurikuler sekolah, aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada dilaksanakan pada kegiatan *field trip* sekolah, kegiatan *fun exploration* sebuah kegiatan sosialisasi pendidikan karakter pada seluruh peserta didik, kegiatan *class agreement* sebuah kegiatan membuat kesepakatan tata tertib yang dibuat oleh wali kelas dan peserta didik di setiap kelasnya, kegiatan *fun week* sebuah kegiatan refleksi pembelajaran bagi peserta didik setelah menuntaskan sebuah bab pada suatu mata pelajaran, kegiatan *character day*, dan kegiatan peringatan hari besar nasional. Selain daripada itu,

aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada juga terlaksana pada seluruh pelaksanaan program ekstrakurikuler sekolah. Selanjutnya, aktualisasi pendidikan karakter juga dikuatkan dengan melibatkan orang tua atau wali peserta didik dalam pelaksanaannya, hal ini tertuang pada beberapa kegiatan, seperti kegiatan *Parents Teacher Gathering* yang dilaksanakan dua kali dalam dua tahun, melakukan monitoring bersama dalam aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik dibantu dengan menggunakan sistem manajemen sekolah. Selanjutnya dikuatkan dengan kegiatan evaluasi aktualisasi pendidikan karakter oleh pihak sekolah secara berkala dan berkesinambungan, kemudian dikuatkan dengan pemberian *reward punishment* pada peserta didik atas pelaksanaan aktualisasi pendidikan karakter di sekolah.

2. Bahwa aktualisasi pendidikan karakter di SMP Cita Persada memberikan dampak positif pada perilaku peserta didik, baik perilaku mereka di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan rumah. Aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik setelah dijalankan dengan serius dalam waktu yang cukup panjang, ternyata mencapai beberapa indikator keberhasilan pencapaian visi misi sekolah. Bentuk perubahan positif atas nilai karakter pada peserta didik di sekolah adalah peserta didik lebih religius, memiliki toleransi yang baik, secara kedisiplinan memiliki peningkatan pada diri peserta didik, jiwa kerja keras pantang mudah menyerah pada diri peserta didik makin tampak, kreativitas peserta didik mengalami peningkatan, rasa ingin tahu atas sesuatu hal yang mereka pelajari semakin tampak, semangat kebangsaan, cinta tanah air juga mulai dirasakan pada peserta didik, dan peserta didik tumbuh gemar membaca dalam mendalami sesuatu materi. Sedangkan perubahan positif atas beberapa nilai karakter pada peserta didik di rumah adalah tampak lebih menghargai, peserta didik semakin mandiri, lebih demokratis dalam bersikap, tampak lebih komunikatif dengan sesama, cinta damai, lebih peduli dengan lingkungan sekitar, memiliki kejujuran yang semakin konsisten, serta peserta didik tampak semakin bertanggung jawab.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, diperoleh implikasi dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah harus membuat dan menyusun program aktualisasi pendidikan karakter dari awal tahun dan dilaksanakan serta diawasi secara baik. Seluruh program sekolah harus didasari terhadap pembentukan karakter. Program aktualisasi pendidikan yang dibuat harus dilaksanakan dan diawasi secara baik, sehingga memberikan manfaat

yang positif. menuju manusia berkarakter mulia.

2. Kepala Sekolah dan guru harus benar-benar melakukan aktualisasi pendidikan karakter untuk perbaikan sekaligus peningkatan perilaku peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.
3. Seluruh program sekolah memang harus didasari atau berorientasi pada penguatan pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi peserta didik.

C. Saran

1. Bagi Pihak Kepala Sekolah

Kepala Sekolah hendaknya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh peserta didik dan juga bagi guru. Kepala sekolah hendaknya membuat program aktualisasi pendidikan karakter pada semua kegiatan sekolah. Kepala sekolah hendaknya mendokumentasikan kegiatan-kegiatan aktualisasi pendidikan karakter secara baik, sehingga ketika ada pergantian Kepala Sekolah, maka penggantinya dapat meneruskan.

2. Bagi Guru

Bagi seluruh guru dalam mengajar harus berbasis penguatan karakter, dan harus mengarahkan pada penguatan nilai-nilai karakter.

3. Bagi Orang Tua

Bagi seluruh orang tua peserta didik hendaknya harus ikut mengawasi perilaku peserta didik di rumah agar peserta didik tetap mampu menjalankan aktualisasi pendidikan karakter dengan baik.

4. Peneliti lebih lanjut

Dikarenakan penelitian ini hanya mengupas tentang aktualisasi, maka peneliti lebih lanjut hendaknya meneliti aspek-aspek lain yang berkenaan dengan penguatan karakter. Misalnya penguatan pendidikan karakter untuk kesuksesan hidup, atau penguatan pendidikan karakter untuk jiwa yang tenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul Khaq, Muhammad. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa*. Vol. 2 No. 1. 2019.
- Amanah, Hafizhatul. "Aktualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan*. Vol. 5. No.2. 2014.
- Arifin, M. Miftahul. "Strategi Guru Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." *Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Audina, Putu Sukma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19." *Makalah Seminar Nasional Sistem Informasi di Universitas Merdeka Malang*, 2021.

- Azizy, A. Qodri . *Membangun Integritas Bangsa*. Jakarta: Renaisan, 2004.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Barnawi dan M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arruz Media, 2012.
- Buchory, dan Tulus Budi Swadayani. “Implementasi Pendidikan Karakter di SMP.” *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 4 No.3. 2014.
- Karyanto, Budi. “Model Konstruksi Instrumen Evaluasi Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah.” *Disertasi*. Yogyakarta: UNY, 2020.
- Dalmeri. “Pendidikan untuk Pengembangan Karakter: Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character.” *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 14 No. 1. 2014.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar. *Mencari Karakter Terbaik dari Belajar Sejarah*, 2011.
- . *Pedoman Umum Penggalan Penempatan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*, 2017.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Karakteristik Siswa SMP dan Bilangan*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Direktorat Jendral Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, 2010.
- . *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, 2010.
- Fakhrudin, A. “Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan Persekolahan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*. Vol. 1 No. 12. 2014.
- Fatoni, Abdurrahmat. *Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Fitri, Anggi. "Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an Hadits." *Jurnal Ta'lim*. Vol. 1. No.2, 2018.
- Furqon, Ali, dan Agus Salin. *Pengantar dan Berpikir Kualitatif dalam Agus Salim; Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Guntur, dan Aslinda. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter terhadap Pengaruh Globalisasi." *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2017.
- Halim, Abdul, Maisah, dan Kasful Anwar. *Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter*. Jambi: Wade Group. 2019.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2004.
- Hanum, dan Annas. "Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa." *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*. Vol. 1 No. 2. 2019.
- Harita, Akuardin, Bestari Laia, dan Sri Florina L. Zagoto. "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2 No.1 2022.
- Hermawan. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Kegiatan Student Exchange SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. Vol. 15 No. 2. 2017.
- Hude, M. Darwis, Nur Arfiyah Febrianti, dan Cece. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an: Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta." *Jurnal Alim*. Vol.1 No. 2. 2019.
- Hurlock, dan B. Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Irene Astuti Dwiningrum, Siti. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2011.

- Jannah, Miftahul. "Partisipasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Anak." *Tesis*. Semarang: UNNES, 2020.
- Jannah, Nur, dan Khairul Anam. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Studi Keislaman Falasifa*. Vol. 12 No. 1. 2021.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas, 2010.
- , *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas, 2017.
- , *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat SD dan SMP*. Jakarta: Depdiknas, 2017.
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Krisnawati, Apriliana. "Kerjasama Guru dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas 5 SDN Gembongan." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 18 No. 5. 2016.
- Lickona, Thomas. *Character Matters; Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- , *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- , *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2014.

- Lonto, A.L. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio Kultural pada Siswa SMA di Minahasa." *Jurnal Mimbar: Sosial Dan Pembangunan*, Vol. 2 No. 31. 2015.
- Lubis, Johanis, dan Indra Jaya. *Komitmen Membangun Pendidikan Tinjauan Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teori*. Medan: Widya Puspita, 2019.
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Maisaroh, Umi. "Pengaruh Komitmen dan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Tesis*, Bandung: UPI, 2014.
- Maulanah, Ahmad. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, 2004.
- Meriyati. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung: Fakta Press, 2015.
- Miftahul Arifin, Muhammad. "Strategi Guru Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." *Tesis*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015.
- Miles, dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Monks, F.J., Siti Rahayu Hadinoto. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Munawwaroh. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 7. 2019.
- Nasihatun, Siti. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya." *Jurnal Andragogi*. Vol.7. No. 2, 2019.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.

- Oktavia, Anggun. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMPN 7 Payakumbuh." *Jurnal An Nuha*. Vol. 1. No3, 2021.
- Pahrevi, Dian. "Kronologi Siswa yang Tewas Akibat Lompat dari Lantai 4 Sekolah di Cibubur." https://megapolitan.kompas.com/Kronologi/Siswa_yang_Tewas_Akibat_Lompat_dari_Lantai_4_Sekolah_di_Cibubur. Diakses pada 20 April 2021.
- Palunga, dan Marzuki. "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 7. 2017.
- Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar*.
- Pipit, Uliana, dan Rr. Nanik Setyowati. "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo." *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 1 No. 1. 2013.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Purwati, Eni. *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2014.
- Putra, Jasra. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020." kpai.go.id/sejumlah_kasus_bullying_sudah_warnai_catatan_masalah_anak_di_awal_2020. Diakses pada 20 April 2021.
- , "Pemenuhan dan Perlindungan di Masa Covid-19." kpai.go.id/pemenuhan_dan_perlindungan_di_masa_covid-19. Diakses pada 20 April 2021.
- Rahardjo, Mudjia. *Diktat Penelitian Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif; Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Rahman, Abdul. "Peranan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMKN 1 Loksado." *Jurnal An Nur* Vol. 2. No.1, 2015.

- Rizqiyah, Mumtazah .“Peranan Guru BK Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta.” *Jurnal Hisbah* Vol.14. No.2. 2017.
- Sagala, Syaiful. *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Jakarta: KencanaPrenadamedia Group. 2013.
- Saihu, Made, dan Marsiti. “Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA 3 Kota Depok Jawa Barat.” *Jurnal Pendidikan Islam Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta*. Vol. 1 No. 1. 2019.
- Sajadi, Dahrun. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Tahdzib Akhlak*. Vol. 2. No. 2. 2019.
- Salirawati, Das. “Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah.” *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*. Vol. 4 No. 1, 2021.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Sari, Yessy Nur Endah. “Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1. No.1. 2018.
- Sarlito, W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sastradiharja, Edy Junaedi. *Supervisi Pendidikan; Tuntunan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Depok: Khalifa Mediatama, 2019.
- Sebastian, Elly. “Peningkatan Peranan SDM Pertahanan Nasional Guna Menghadapi Perang Generasi Keempat.” *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*. Vol. 1 No. 5. 2015.
- Shunhaji, Akhmad. “Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al Qur’an.” *Jurnal Mumtaz*. Vol. 1 No.1. 2017.
- Shunhaji, Akhmad, dan Aas Siti Solichah. “Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis AlQur’an.” *Jurnal Al Amin*. Vol. 3 No. 1. 2020.
- Sri Wardani, Weni, Sri Umi Mintarti, dan Mardono. “Pengaruh Kompetensi dan Komitmen Guru Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap Hasil

Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Jurusan IPS di SMA dan MAN Se- Kota Batu.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Tahun 2014.

S.Suriasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan. 1978.

Sudarsono, Agus, Sudrajat, Satriyo Wibowo. “Implementasi Pendidikan Karakter di SMPN 2 Klaten dan MTs. Wahid Hasyim Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*. Vol. 3 No. 1. 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

----- . *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Supriyati. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Labkat Press, 2011.

Sulistiani, dan Sukarman. “Membangun Karakter Berbasis Budaya Jawa Pada Era Revolusi Industri 4.0 Revolusi Society 5.0 dan Merdeka Belajar.” *Prosiding Seminar Nasional 2020 LP3M Universitas Negeri Surabaya*. 2020.

Suriansyah, Ahmad, dan Aslamiah. “Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. No.2 Tahun 2015.

Susanto. “Perkelahian Pelajar Dipicu Konten Sosmed.” *kpai.go.id/perkelahian_pelajar_dipicu_konten_sosmed*. Diakses pada 20 April 2021.

Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana, 2010.

Suyanto. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

Syaiful, Muhammad. “Komitmen Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Tim Pelatih Proyek PGSM. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi, 1999.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- W. Creswell, John. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Widyastuti, Yani, Anita Rahmawati, dan Yuliasti Eka Purnamaningrum. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya, 2009.
- Winarko, Heru. "Pengguna Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat." <https://bnn.go.id/pengguna-narkotika-di-kalangan-remaja-meningkat>. Diakses pada 20 April 2021.
- Zainuri, Achmad. "Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran SD*. Vol. 1 No.26 Tahun 2017.
- Zenal Mutakin, Tatan. "Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religius di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Edutech*. Vol. 1 No. 3. 2014.
- Zuchdi, Darmiyati. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol. 1 No. 3. 2010.

Lampiran 1 - Pemberitahuan Kegiatan Character Day

Depok, February 2, 2022

Dear Parents,
Orang Tua yang Terhormat,

Our school invites students and parents to participate in our Character Day event every year. This year, we will distribute goody bags to street sweepers, online gojek drivers, angkot drivers, and becak drivers. The package will contain a mug, bread, and a bottled drink. We kindly invite every child to prepare the white mug and a red-colored permanent marker (Sharpie or any other brand). The mug and marker should be ready by Wednesday, February 9, 2022, so that your child can decorate the mug and make a note together during character class. We attach below the sample of the mug and the permanent marker.

Sekolah kami mengundang siswa dan orang tua untuk berpartisipasi dalam acara Hari Karakter kami setiap tahun. Tahun ini, kami akan membagikan goody bag kepada penyapu jalan, pengemudi gojek online, pengemudi angkot, dan pengemudi becak. Paket akan berisi mug, roti, dan minuman kemasan. Kami dengan senang hati mengundang setiap anak untuk menyiapkan mug putih dan spidol permanen berwarna merah (Sharpie atau merek lain). Mug dan spidol harus sudah siap pada hari Rabu, 9 Februari 2022, sehingga anak Anda dapat menghias mug dan membuat catatan bersama selama kelas karakter. Dibawah ini kami lampirkan contoh mug dan spidol permanen.



Please note that the mug and the message should be dropped to school (Security) on Friday, February 18, 2022, from 09.00-12.00.

Harap diperhatikan bahwa mug dan pesan tersebut harus diserahkan ke sekolah (Keamanan) pada hari Jumat, 18 Februari 2022, mulai pukul 09.00-12.00.

Thank you for your kind attention!
Terima kasih atas perhatian Anda!

Regards,
Salam,

Two handwritten signatures in black ink. The first signature is 'Finalia' and the second is 'Ratna'.

Ms. Finalia Palupi and Ms. Ratna Pratiwi
PIC

Lampiran 2 - Contoh silabus mata pelajaran karakter kelas 7



SCHEME OF WORK

Level: Grade Seven
Subject: Character
Semester: 1 and 2

GUIDING INSTRUCTIONS

Week I

1. Read the quality, definition, and "I Wills"
2. Discuss the goal to demonstrate the quality as a student/family.
3. Read about the animal and historical figure.
4. Have each student explain what this quality means to him or her.
5. Act out real-life situations that display the quality or a lack of it.
6. Make a list of friends who have displayed this quality.
7. Young student may enjoy drawing or coloring the animal.
8. Post the quality and definition in a prominent place.

Week II

1. Ask a student, say the definition aloud.
2. Recall from memory key points about the animal and historical figure
3. Read the applications for the home and the rewards
4. Discuss how these applications relate to your school.
5. Discuss one specific way to improve as a student in the following week.
6. Talk about rewards, and anticipate their benefits in the week to come.
7. Memorize the first two "I Wills"
8. Memorize the definitions of the character quality.

Week III

1. Have each student individually say the definition from memory
2. Read the third and fourth "I Wills"
3. One by one, discuss ways that the "I Wills" have or have not been applied.
4. Have each person give a personal example of the rewards he or she experienced during the previous week.
5. Write notes to one another expressing gratefulness for a specific way each student has applied the quality.

Week IV

1. Review the definition from memory
2. Read the fifth "I Wills"
3. Have each student tell how he or she can apply the "I Wills" for that week.
4. Review memorization of all the "I Wills" and the definition.
5. As a class, choose memorable names or phrases to remind everyone to display the quality.
6. Have a celebration of awards and rewards - Give each other special prizes that directly relate to the rewards of the quality.

Source: *Character First!*



ATTENTIVENESS

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Showing the worth of a person by giving full concentration to his or her words	Look at people when they speak to me	<ul style="list-style-type: none"> Students communicate how much they esteem others by looking directly at the person speaking to them. Students understand by looking around shows disrespect and inattentiveness. 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of ATTENTIVENESS by reading stories about White-Tailed Deer. Introduce IF YOU'RE ATTENTIVE song. 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Ask questions if I don't understand	<ul style="list-style-type: none"> Students will ask question if do not understand to clarify instructions. 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE ATTENTIVE song Trace/Draw/Color White-Tailed Deer Review ATTENTIVENESS 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of White-Tailed Deer
	Sit or stand up straight	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that posture communicates a powerful message about one's attitude, especially in the classroom Students understand that posture also affects the ability to hear and concentrate 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE ATTENTIVE song Silent Commands/ Line-up Drills Review ATTENTIVENESS 	<ul style="list-style-type: none"> Pictures of one finger, two fingers, three fingers
	Not draw attention to myself	<ul style="list-style-type: none"> Students will not draw attention to him/herself because it will show indifference toward the teacher and an attempt to gain personal approval Students understand that being a distraction steals attention from others who deserve respect Students should show the worth of a person by raising their hands before speaking, not interrupting, and sitting still in their seats 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE ATTENTIVE song Sack of stuff Review ATTENTIVENESS 	<ul style="list-style-type: none">
	Keep my eyes, ears, hands, feet and mouth from distractions.	<ul style="list-style-type: none"> Students understand TRUE ATTENTIVENESS with our: <ul style="list-style-type: none"> ☛ Eyes- Look at the speaker and not at things around the room ☛ Ears- Listen carefully to the lesson and ignore other whispers or conversations ☛ Hands- Keep hands to yourself at all times ☛ Feet- Keep your feet firmly on the floor ☛ Mouth- Do not talk without permission 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE ATTENTIVE song Sack of stuff Review ATTENTIVENESS 	<ul style="list-style-type: none"> Brown Construction Paper Brass Fasteners Scissors Tape Markers or Crayons



OBEDIENCE

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Cheerfully carrying out the directions and wishes of those who are responsible for me	Obey my authorities immediately	<ul style="list-style-type: none"> • Students obeys right away if the request is lawful • Students understand that obedience must be consistent • Student must guard against blindly following the instructions of strangers • Students know whom to obey as well as what to obey 	<ul style="list-style-type: none"> • Explain definition of OBEDIENCE by reading stories about Elephant • Introduce OBEDIENCE IS song 	<ul style="list-style-type: none"> • Character First Booklet
	Have a cheerful attitude	<ul style="list-style-type: none"> • Students will have cheerful attitudes makes even difficult task easier 	<ul style="list-style-type: none"> • Sing OBEDIENCE IS song • Trace/Draw/color Elephant • Review OBEDIENCE 	<ul style="list-style-type: none"> • Picture of Elephant
	Complete all that I am expected to do	<ul style="list-style-type: none"> • Students will complete all assignments • Students should respectfully request unrelated or indirect authorities to verify instructions with his/her teacher 	<ul style="list-style-type: none"> • Sing OBEDIENCE IS song • The Five Keys of Obedience • Review OBEDIENCE 	<ul style="list-style-type: none"> • Construction paper • Pipe cleaners • Hole punch • Pens or pencils • Scissors
	Not complain	<ul style="list-style-type: none"> • Students will not grumble because it implies independence, disagreement, and doubt 	<ul style="list-style-type: none"> • Sing OBEDIENCE IS song • Looks Can Be Deceiving • Review OBEDIENCE 	<ul style="list-style-type: none"> • Cookies
	Go the "extra mile"	<ul style="list-style-type: none"> • Students understand that completing the intent of what is required earns trust and respect, elevating a student to a position of honor and influence 	<ul style="list-style-type: none"> • Sing OBEDIENCE IS song • Elephant Puppet • Review OBEDIENCE 	<ul style="list-style-type: none"> • One small paper bag • Gray, pink and white construction paper • Scissors • Glue or Tape • Markers or Crayons

PUNCTUALITY

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Showing esteem for other people and their time	Be at the right place at the right time	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that being at the right place at the wrong time doesn't bring success 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of PUNCTUALITY by reading stories about Cliff Swallow Introduce THE EARLY BIRD song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Prepare for unexpected delays	<ul style="list-style-type: none"> Students should learn to expect the unexpected, e.g.: projects, trips, and meeting almost always take longer than anticipated 	<ul style="list-style-type: none"> Sing THE EARLY BIRD song Trace/Draw/Color Cliff Swallow Review PUNCTUALITY 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Cliff Swallow
	Do my work ahead of time	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that successful students don't postpone beginning their projects/works. 	<ul style="list-style-type: none"> Sing THE EARLY BIRD song Don't Just Hand Around Review PUNCTUALITY 	<ul style="list-style-type: none"> Paper Markers Small Brad Stapler or Glue
	Plan a daily schedule and keep it	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that punctuality means plan the works and work the plan Students understand that visual reminder can help children to remember where they need to be and when 	<ul style="list-style-type: none"> Sing THE EARLY BIRD song It's About Time Review PUNCTUALITY 	<ul style="list-style-type: none"> Analog Watch Digital Watch
	Not fall into the trap of "just one more"	<ul style="list-style-type: none"> Students must discipline themselves to stop what they're doing when it is time to begin something else 	<ul style="list-style-type: none"> Sing THE EARLY BIRD song The trap of "just one more" Review PUNCTUALITY 	<ul style="list-style-type: none"> Mouse Trap Hot glue Magnetic Tape Paper and Markers



ENTHUSIASM

Definition	Objectives (I Will)	Activities	Teaching Aids	
Expressing joy in each task as I give it my best efforts	Be an energy-giver	<ul style="list-style-type: none"> Students will be an energy-giver or people whose words, actions, and attitudes make them an encouragement to be with Students will motivate and uplift others by their enthusiasm 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of ENTHUSIASM by reading stories about Whale Introduce THE ENTHUSIASTIC BRICKLAYER song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Smile	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that smiling is worth better than expensive jewelry, stylish hair, or brand name clothes. 	<ul style="list-style-type: none"> Sing THE ENTHUSIASTIC BRICKLAYER song Trace/Draw/Color Whale Review ENTHUSIASM 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Whale
	Treat every job as important	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that when a person enjoys a particular job and sees its importance, enthusiasm comes quite naturally 	<ul style="list-style-type: none"> Sing THE ENTHUSIASTIC BRICKLAYER song Enthusiasm Relay Review ENTHUSIASM 	<ul style="list-style-type: none"> Cotton balls Bowls Spoons
	Put my whole heart into what I do	<ul style="list-style-type: none"> Students strive for excellent and not settle for poor, half-hearted effort Students will go "extra mile" to complete assignments and do them well 	<ul style="list-style-type: none"> Sing THE ENTHUSIASTIC BRICKLAYER song The Humpback Songbook Review ENTHUSIASM 	<ul style="list-style-type: none"> Copy Template Colored Paper Brass Fasteners Scissors Tape Crayons or Markers
	Not be discouraged by failure	<ul style="list-style-type: none"> Students looks beyond failure to the less obvious benefits and lessons Students who experience difficulty in school, sports, or practical skills should take heart and not allow failure to get the best of them. 	<ul style="list-style-type: none"> Sing ENTHUSIASTIC BRICKLAYER song Catch a Vision Review ENTHUSIASM 	<ul style="list-style-type: none"> Pencils Yarn Large Round Beads Paper Scissors Tape



LOYALTY

Definition	Objectives (I Will)	Activities	Teaching Aids	
Using difficult times to demonstrate my commitment to those I serve	Serve my family and teachers	<ul style="list-style-type: none"> Students understand loyalty in the family includes take the time to help, prepare dinner, complete household works Students understand loyalty at school includes praise the goods in teachers 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of LOYALTY by reading stories about Canada Goose Introduce I WILL BE LOYAL TO YOU song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Encourage others in hard times	<ul style="list-style-type: none"> Students will encourage others at difficulty rather than complain about their own misfortune 	<ul style="list-style-type: none"> Sing I WILL BE LOYAL TO YOU song Trace/Draw/Color Canada Goose Review LOYALTY 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Canada Goose
	Not mock authorities	<ul style="list-style-type: none"> Students will change conversation, correct misunderstandings, or defend those being attacked. Students do not join in mocking or cutting others down 	<ul style="list-style-type: none"> Sing I WILL BE LOYAL TO YOU song Family magnets Review LOYALTY 	<ul style="list-style-type: none"> A Variety of large buttons Large craft sticks Wiggly Eyes Magnet Tape Elbow Macaroni Yarn Glue Paper
	Point out the good in others	<ul style="list-style-type: none"> Students have positive outlook that assumes the best until proven otherwise 	<ul style="list-style-type: none"> Sing I WILL BE LOYAL TO YOU song Read story of Molly Pitcher Review LOYALTY 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet Picture of Molly Pitcher
	Honor my country	<ul style="list-style-type: none"> Students will honor his/her country 	<ul style="list-style-type: none"> Sing I WILL BE LOYAL TO YOU song Indonesian Flag Review LOYALTY 	<ul style="list-style-type: none"> Indonesian Flag



TRUTHFULNESS

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Earning future trust by accurately reporting past facts	Tell the truth	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that tell the truth demonstrates courage and integrity Students understand that truthfulness requires making a conscientious effort to be accurate. 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of TRUTHFULNESS by reading stories about African Lion Introduce IF YOU'RE TRUTHFUL song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Encourage others to tell the truth	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that truthfulness requires taking responsibility for every word that is spoken - whether at home, school, or play Students will correct immediately when words are discovered to be inaccurate Students understand one sign of doing something wrong is guilty conscience 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE TRUTHFUL song Draw/Color African Lion Review TRUTHFULNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of African Lion
	Not cheat or steal	<ul style="list-style-type: none"> Students will not compromise to anything that may seem like an easy way out, because there are always consequences 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE TRUTHFUL song Read a story about Abraham Lincoln Review TRUTHFULNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet Picture of Abraham Lincoln
	I will encourage others to be Truthful	<ul style="list-style-type: none"> Students can inspire and challenge others to show honesty and integrity by stopping rumors and not listening to gossip 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE TRUTHFUL song Geese Fly Review TRUTHFULNESS 	
	Not exaggerate to make things seem different that what they are	<ul style="list-style-type: none"> Students will avoid exaggerations, partial truth, and "white lies". 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE TRUTHFUL song Truthfulness Mural Review TRUTHFULNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Butcher paper Finger paint Paint brushes Crayons

ORDERLINESS

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Arranging myself and my surroundings to achieve to greatest efficiency	Pick up after myself	<ul style="list-style-type: none"> Students remember to pick up after themselves 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of ORDERLINESS by reading stories about Chipmunk Introduce LET'S GET ORDERLY song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Keep my work and play areas clean and neat	<ul style="list-style-type: none"> Students always maintain cleanliness and neatness of an area 	<ul style="list-style-type: none"> Sing LET'S GET ORDERLY song Draw/Color Chipmunk Review ORDERLINESS 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Chipmunk
	Put things back where they belong	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that greatest efficiency will be achieved if the everything is organized Students always return items to the proper places after they are used 	<ul style="list-style-type: none"> Sing LET'S GET ORDERLY song Sorting Games Review ORDERLINESS 	<ul style="list-style-type: none"> Clothespins Socks Dish Towels Shoes Balls
	Use things only for their intended purposes	<ul style="list-style-type: none"> Students understand a specific design and purpose and should be accordingly Students understand that parent and teachers are resources for wise counsel and guidance in behaviour 	<ul style="list-style-type: none"> Sing LET'S GET ORDERLY song Table setting Review ORDERLINESS 	<ul style="list-style-type: none"> Table cloth Plate Glass Spoon Fork
	Return lost things to their rightful owners	<ul style="list-style-type: none"> Students will return something that do not belong to them to the proper owner 	<ul style="list-style-type: none"> Sing LET'S GET ORDERLY song Orderliness puzzle Review ORDERLINESS 	<ul style="list-style-type: none"> Puzzle



GRATEFULNESS

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Letting others know by my words and actions how they benefited my life	Show my parents and teachers that I appreciate them	<ul style="list-style-type: none"> Students show gratitude or appreciation to parents and teachers 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of GRATEFULNESS by reading stories about Porcupine Introduce GRATEFULNESS song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Write "Thank You" notes	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that being grateful implies action more than just a feeling 	<ul style="list-style-type: none"> Sing GRATEFULNESS song Write "Thank You" notes Review GRATEFULNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Paper Envelope Crayons
	Take care of my things	<ul style="list-style-type: none"> Students will take care of his/her possessions to show appreciation for what has been given 	<ul style="list-style-type: none"> Sing GRATEFULNESS song Blindfold Review GRATEFULNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Handkerchief
	Be content with what I have	<ul style="list-style-type: none"> Students realize that true joy and happiness are not dependent on material wealth or possessions Students should be grateful for what they have right now Students should always strive to do their best in every aspect of life 	<ul style="list-style-type: none"> Sing GRATEFULNESS song Gratefulness Glasses Review GRATEFULNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Poster board Scissors Markers Iridescent Cellophane Clear Tape
	Count my benefits rather than my burdens	<ul style="list-style-type: none"> Students should only look for positive things in life Students will realize their need to be grateful 	<ul style="list-style-type: none"> Sing GRATEFULNESS song Grateful in all situations Review GRATEFULNESS 	



VIRTUE

Definition	Objectives (I Will)	Activities	Teaching Aids	
Demonstrating honesty and integrity in my life by doing what is right	Do what is right and encourage others to do the same	<ul style="list-style-type: none"> Students will do what is right for the sole reason that it is right, even when no else is watching Students will influence others for good Students should learn to speak up and make a difference as they encourage to make right decisions too 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of VIRTUE by reading stories about Grapevines Introduce IF YOU'RE VIRTUOUS song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Guard my eyes, ears, words, and thoughts	<ul style="list-style-type: none"> Students guard their eyes, ears, words and thoughts against wrong influences 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE VIRTUOUS song Draw/Color Grapevine Review VIRTUE 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Grapevine
	Learn to stand alone	<ul style="list-style-type: none"> Students learn to stand alone 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE VIRTUOUS song See no evil, hear no evil, speak no evil Banner Review VIRTUE 	<ul style="list-style-type: none"> Large paper Monkeys Pictures Printed words Crayons
	Abstain from anything which might damage or pollute my mind or body	<ul style="list-style-type: none"> Students realize that decision made now will have a tremendous effect on his or her future. Students understand that their mind and body should be developed to their fullest ability and protected from damage caused by unwise behaviour. Students should remember to stay away from harmful things and never underestimate their influence. 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE VIRTUOUS song Stalks of Virtue Review VIRTUE 	<ul style="list-style-type: none"> Drinking Glass Stalks of celery with leaves Red food coloring Plastic wrap Rubber band
	Treat others as I would want them to treat me	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that they need to respect others if they want to be respected. Students understand that calling people names or being dishonest are examples of not treating others 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE VIRTUOUS song Grapevine Wreath Review VIRTUE 	<ul style="list-style-type: none"> Pipe cleaners Thin colored ribbon



DILIGENCE

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Investing all my energy to complete the tasks assigned to me	Finish my projects	<ul style="list-style-type: none"> Students complete projects although requires sacrifice (stay awake a little longer, not leave their work when invited to play, solve difficult problems instead of giving up and retreating) 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of DILIGENCE by reading stories about Beaver Introduce TO BE DILIGENT song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Do a job right	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that a job is worth doing Students will complete their assignments diligently 	<ul style="list-style-type: none"> Sing TO BE DILIGENT song Trace/Draw/Color Beaver Review DILIGENT 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Beaver
	Follow instructions	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that diligence make sure that a person finds the right track and stays on it Students ask directions when lost and ask questions when they don't understand Students will read instructions manual and make every effort count. 	<ul style="list-style-type: none"> Sing TO BE DILIGENT song Read stories of Thomas Alva Edison Review DILIGENCE 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet Picture of Thomas Alva Edison
	Concentrate on my work	<ul style="list-style-type: none"> Students understand will not be distracted by the impulse to daydream, doodle, or delay Students will concentrate on one thing at a time, putting their whole heart into each task set before them 	<ul style="list-style-type: none"> Sing TO BE DILIGENT song Whiteboard Relay Review DILIGENCE 	<ul style="list-style-type: none"> Whiteboard Marker
	Not be lazy	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that slothfulness describes children and adults who do as little as possible and let others pick up the slack 	<ul style="list-style-type: none"> Sing TO BE DILIGENT song A Bright Idea Review DILIGENCE 	<ul style="list-style-type: none"> Copy Template White paper Scissors Crayons or Markers

PATIENCE

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Accepting a difficult situation without giving a deadline to remove it	Change the things I can change and accept the things I can't	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that the mark of true character is to patiently continue trying Students will accept the unchangeable and change the way they respond it, e.g: <ul style="list-style-type: none"> Physical and mental limitations Loss of a family member 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of PATIENCE by reading stories about Monarch Butterfly Introduce WHEN THE TIME IS RIGHT song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Keep trying until I succeed	<ul style="list-style-type: none"> Students are being patient by recognizing that almost no one does things perfectly Students understand that one shouldn't quit with success Students understand that patience continues to expand one skill's by adding success to success, e.g.: <ul style="list-style-type: none"> Spelling correctly Painting a picture Playing a concert piano Writing a bestselling novel 	<ul style="list-style-type: none"> Sing WHEN THE TIME IS RIGHT song Trace/Draw/Color Monarch Butterfly Review PATIENCE 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Monarch Butterfly
	Make the most of my spare time	<ul style="list-style-type: none"> Students who use time productively are being patient Students understand that every moment provides something worthwhile to learn 	<ul style="list-style-type: none"> Sing WHEN THE TIME IS RIGHT song Obstacle Course Review PATIENCE 	<ul style="list-style-type: none"> Crawl under the table Climb over a box or chair
	Not interrupt	<ul style="list-style-type: none"> Students should wait their turn to speak by quietly raising a hand Students should not cut in line 	<ul style="list-style-type: none"> Sing WHEN THE TIME IS RIGHT song Read stories about George Washington Carver Review PATIENCE 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of George Washington Carver
	Not complain if I don't get my way	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that being patience is taking "no" for an answer and accepting it without complaining Students understand not to keep track of how many times others get their way and then demand an equal number for themselves 	<ul style="list-style-type: none"> Sing WHEN THE TIME IS RIGHT song The Patient Butterfly Review PATIENCE 	<ul style="list-style-type: none"> Crayons Knife Waxed paper Iron Black construction paper Marker



GENEROSITY

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Realizing that I am a trustee of all I have and using everything for the best purposes	Share what I have with others	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that sharing is an essential part of being generous 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of GENEROSITY by reading stories about Brown Pelican Introduce GIVING ALL AROUND song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Recycle	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that every generation is responsible to preserve and protect the earth's resources for future generations 	<ul style="list-style-type: none"> Sing GIVING ALL AROUND song Draw/Color Brown Pelican Review GENEROSITY 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Brown Pelican
	Not expect anything in return for my generosity	<ul style="list-style-type: none"> Students should give without expecting to receive anything in return Students understand that true generosity has a sincere desire to share with others and meet their needs 	<ul style="list-style-type: none"> Sing GIVING ALL AROUND song Over-under Review GENEROSITY 	<ul style="list-style-type: none"> Ball
	Give of my time and talents	<ul style="list-style-type: none"> Students realize that they are special and have incredible potential and should use their skills productively 	<ul style="list-style-type: none"> Sing GIVING ALL AROUND song Make a Donation Project Review GENEROSITY 	Possible Items to Donate: <ul style="list-style-type: none"> Clothing for children and adults Toys and games Small appliances Magazines
	Praise the good I see in others	<ul style="list-style-type: none"> Students give the greatest gift of praise to others 	<ul style="list-style-type: none"> Sing GIVING ALL AROUND song Time and Talent coupons Review GENEROSITY 	<ul style="list-style-type: none"> Construction Paper Markers or Crayons Scissors

Lampiran 3 - Contoh silabus mata pelajaran karakter kelas 8



SCHEME OF WORK

Level: Grade Eight
Subject: Character
Semester: 1 and 2

GUIDING INSTRUCTIONS

Week I

1. Read the quality, definition, and "I Wills"
2. Discuss the goal to demonstrate the quality as a student/family.
3. Read about the animal and historical figure.
4. Have each student explain what this quality means to him or her.
5. Act out real-life situations that display the quality or a lack of it.
6. Make a list of friends who have displayed this quality.
7. Young student may enjoy drawing or coloring the animal.
8. Post the quality and definition in a prominent place.

Week II

1. Ask a student, say the definition aloud.
2. Recall from memory key points about the animal and historical figure
3. Read the applications for the home and the rewards
4. Discuss how these applications relate to your school.
5. Discuss one specific way to improve as a student in the following week.
6. Talk about rewards, and anticipate their benefits in the week to come.
7. Memorize the first two "I Wills"
8. Memorize the definitions of the character quality.

Week III

1. Have each student individually say the definition from memory
2. Read the third and fourth "I Wills"
3. One by one, discuss ways that the "I Wills" have or have not been applied.
4. Have each person give a personal example of the rewards he or she experienced during the previous week.
5. Write notes to one another expressing gratefulness for a specific way each student has applied the quality.

Week IV

1. Review the definition from memory
2. Read the fifth "I Wills"
3. Have each student tell how he or she can apply the "I Wills" for that week.
4. Review memorization of all the "I Wills" and the definition.
5. As a class, choose memorable names or phrases to remind everyone to display the quality.
6. Have a celebration of awards and rewards - Give each other special prizes that directly relate to the rewards of the quality.

Source: *Character First!*



RESPONSIBILITY

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Knowing and doing what is expected of me	Keep my promise	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that if he/she kept promises, others can depend on them, otherwise others will lose confidence Students understand that keeping promises also requires individuals to fulfill all the expectations that they have built in someone else 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of RESPONSIBILITY by reading stories about Bald Eagle Introduce BILLY BOB song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Not make excuses	<ul style="list-style-type: none"> Students will not blame others or circumstances for his/her own failures Students will recognize and accept his/her own faults 	<ul style="list-style-type: none"> Sing BILLY BOB song Draw/Color Bald Eagle Review RESPONSIBILITY 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Bald Eagle
	Do all my work to the best of my ability	<ul style="list-style-type: none"> Students who cheat will hurt the whole class Students understand that not everyone has the same abilities but everyone can make the most of those abilities 	<ul style="list-style-type: none"> Sing BILLY BOB song Play Button games Review RESPONSIBILITY 	<ul style="list-style-type: none"> Various sizes of buttons
	Make things right when I do wrong	<ul style="list-style-type: none"> Students want to be the first to take a step of reconciliation and restoration 	<ul style="list-style-type: none"> Sing BILLY BOB song Read stories about George Washington Carver Review RESPONSIBILITY 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of George Washington Carver
	Know my duty and do my duty	<ul style="list-style-type: none"> Students understand his/her duty as citizens, students, children 	<ul style="list-style-type: none"> Sing BILLY BOB song Make a list of things on a chart and hang it in the room, e.g.: <ul style="list-style-type: none"> Pick up trash Clean my desk Sit up straight Making bed Fold clothes Review RESPONSIBILITY 	<ul style="list-style-type: none"> Printed pictures from computer Paper Wool Glue scissor



DEPENDABILITY

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Fulfilling what I consented to do, even if it means unexpected sacrifice	Keep my word	<ul style="list-style-type: none"> Students will keep their word 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of DEPENDABILITY by reading stories about Musk Ox Introduce YOU CAN COUNT ON ME song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Be careful what I promise	<ul style="list-style-type: none"> Students avoid making commitments they will one day regret Students learn to be honest up front than to over-commit and cause problems later on 	<ul style="list-style-type: none"> Sing YOU CAN COUNT ON ME song Trace/Draw/Color Musk Ox Review DEPENDABILITY 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Musk Ox
	Correct my mistakes	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that dependable people admit their mistakes and correct them 	<ul style="list-style-type: none"> Sing YOU CAN COUNT ON ME song Building Bridges Review DEPENDABILITY 	<ul style="list-style-type: none"> Large Craft Sticks Foam cups Stapler Tape
	Pull my share of the load	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that success in a team requires everyone to play the assigned position and play it well 	<ul style="list-style-type: none"> Sing YOU CAN COUNT ON ME song All Hands on Deck Review DEPENDABILITY 	<ul style="list-style-type: none"> Large Rope Heavy Object (Desk)
	Not have a bad attitude	<ul style="list-style-type: none"> Students will give no room for a bad attitude 	<ul style="list-style-type: none"> Sing YOU CAN COUNT ON ME song Character Tree Review DEPENDABILITY 	<ul style="list-style-type: none"> Poster Board Puzzle Pieces Markers Glue



AVAILABILITY

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Making my own schedule and priorities secondary to the wishes of those I serve	Put others ahead of myself	<ul style="list-style-type: none"> Students will be able to serve their classmates, families, school leaders or community Focus away from 'me first' toward making 'others first' 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of AVAILABILITY by reading stories about Giraffe Sing YTILIBALIAYA song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Find a way to help, not away to hide	<ul style="list-style-type: none"> Students will be available to help others 	<ul style="list-style-type: none"> Sing YTILIBALIAYA song Review AVAILABILITY 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Giraffe
	Be ready when I am called	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand that successful students do not miss 'opportunity' when it knocks 	<ul style="list-style-type: none"> Sing YTILIBALIAYA song Great Potential 	<ul style="list-style-type: none"> Rubber bands Balloons Large rock
	Be glad to the chance to serve	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that serving with a bad attitude is worse than being not help at all 	<ul style="list-style-type: none"> Sing YTILIBALIAYA song Memory Work 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Check with the right person before I make commitments	<ul style="list-style-type: none"> Students will have to ask for proper permission from a teacher or parent before making commitments 	<ul style="list-style-type: none"> Sing YTILIBALIAYA song Review AVAILABILITY 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet



HOSPITALITY

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Cheerfully sharing food, shelter, and friendship with others	Welcome visitors	<ul style="list-style-type: none"> Students will remember that there will be no second chance to make a first impression 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of HOSPITALITY by reading stories about Bighorn Sheep Introduce HOUSE OF HOSPITALITY song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Make others feel important	<ul style="list-style-type: none"> Students will put others before self 	<ul style="list-style-type: none"> Sing HOUSE OF HOSPITALITY song Trace/Draw/Color Bighorn Sheep Review HOSPITALITY 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Bighorn Sheep
	Prepare for guest	<ul style="list-style-type: none"> Students will be prepared for the unexpected all the time 	<ul style="list-style-type: none"> Sing HOUSE OF HOSPITALITY song Hospitality Guest Book Review HOSPITALITY 	<ul style="list-style-type: none"> Cardstock Hole puncher Yarn White paper
	Gladly share my things	<ul style="list-style-type: none"> Students will share things cheerfully to demonstrate true hospitality 	<ul style="list-style-type: none"> Sing HOUSE OF HOSPITALITY song Massasoit Headband Review HOSPITALITY 	<ul style="list-style-type: none"> Strips of cardstock Feathers Crayons or markers Stapler or tape
	Not expect anything in return	<ul style="list-style-type: none"> Students will show acts of kindness without expectation of return benefits 	<ul style="list-style-type: none"> Sing HOUSE OF HOSPITALITY song Character Tree Review HOSPITALITY 	<ul style="list-style-type: none"> Poster Board Puzzle Pieces Markers Glue



SINCERITY

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Eagerly doing what is right with transparent motives	Be all that I can be	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand that every person has the potential to be a highly effective individual 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of SINCERITY by reading stories about The Pearl Oyster Introduce IF YOU'RE GENUINE (IF YOU'RE HAPPY TUNE) song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Take responsibility for my own actions	<ul style="list-style-type: none"> Students will learn that others will respect them if they take responsibility for their actions 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE GENUINE (IF YOU'RE HAPPY TUNE) song Trace/Draw/Color The Pearl Oyster Review SINCERITY 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of The Pearl Oyster
	Respect others' opinions	<ul style="list-style-type: none"> Students will never underestimate the power and influence of the tongue Students will learn to be consistent 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE GENUINE (IF YOU'RE HAPPY TUNE) song The Muddy Orange Review SINCERITY 	<ul style="list-style-type: none"> Two oranges Knife and spoon Toothpicks Mud
	Always mean what I say	<ul style="list-style-type: none"> Students will look for the positive qualities in others and learn to see things from another's perspective 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE GENUINE (IF YOU'RE HAPPY TUNE) song True or False Quiz Review SINCERITY 	<ul style="list-style-type: none"> Test scores Report cards Tardiness Homework assignments Chores at school or home Friendships with people
	Not take advantage of other people	<ul style="list-style-type: none"> Students will stand for what is right by not taking advantage of those in need 	<ul style="list-style-type: none"> Sing IF YOU'RE GENUINE (IF YOU'RE HAPPY TUNE) song Character Tree Review SINCERITY 	<ul style="list-style-type: none"> Poster Board Puzzle Pieces Markers Glue



FLEXIBILITY

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Not becoming attached to ideas or plans which could be changed by my authorities	Not get upset when plans change	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand types of wrong behaviors 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of FLEXIBILITY by reading stories about Hummingbird Introduce BEND WITH THE WIND song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Respect the decisions of my authorities	<ul style="list-style-type: none"> Students will show respect for position of authority by listening, asking questions, and controlling emotional impulses 	<ul style="list-style-type: none"> Sing BEND WITH THE WIND song Trace/Draw/Color Hummingbird Review FLEXIBILITY 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Hummingbird
	Not be stubborn	<ul style="list-style-type: none"> Students will not be stubborn 	<ul style="list-style-type: none"> Sing BEND WITH THE WIND song A Moldable Life Review FLEXIBILITY 	
	Look for the good in changes	<ul style="list-style-type: none"> Students will be optimistic to see the good in something 	<ul style="list-style-type: none"> Sing BEND WITH THE WIND song Hummingbird Memory Review FLEXIBILITY 	<ul style="list-style-type: none"> Poster board Red and yellow hummingbirds Tape Markers
	Not compromise what is right	<ul style="list-style-type: none"> Students will never excuse from behavior by blaming it on others including authorities 	<ul style="list-style-type: none"> Sing BEND WITH THE WIND song Character Tree Review FLEXIBILITY 	<ul style="list-style-type: none"> Poster Board Puzzle Pieces Markers Glue



CREATIVITY

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Approaching a need, a task, or an idea from a new perspective	Use my talents for good	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that creative should be directed toward good 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of CREATIVITY by reading stories about Raccoon Introduce A NEW PERSPECTIVE song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	See things from more than one perspective	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that a person's circumstances look different when viewed from different angles 	<ul style="list-style-type: none"> Sing A NEW PERSPECTIVE song Trace/Draw/Color Raccoon Review CREATIVITY 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Raccoon
	Use principles to solve problem	<ul style="list-style-type: none"> Students can play many creative ways to succeed on a test, but a truly creative child will reject any actions that violate the principles of character. Students understand that creativity always look for solutions within the framework of acceptable behaviour Students understand that compromise principles because of circumstances or pressure leads to confusion and hurtful consequences 	<ul style="list-style-type: none"> Sing A NEW PERSPECTIVE song Creative Stories Review CREATIVITY 	<ul style="list-style-type: none"> Pictures
	Learn all I can	<ul style="list-style-type: none"> Students will learn all he/she can 	<ul style="list-style-type: none"> Sing A NEW PERSPECTIVE song Two pictures in one Review CREATIVITY 	<ul style="list-style-type: none"> Find two distinctly different pictures of the same size Scissors
	Look for new ways to be a person of character	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that creative people must review their own character checklist to make sure that nothing is missing 	<ul style="list-style-type: none"> Sing A NEW PERSPECTIVE song Creative Raccoon Review CREATIVITY 	<ul style="list-style-type: none"> Single portion cereal box Black or brown poster paint Googlie eyes Pencil Markers Glue Scissors



SENSITIVITY

Definition	Objectives (I Will)	Activities	Teaching Aids	
Using my senses to perceive the true attitudes and emotions of others	Listen to others fully	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand that a listening ear is one of the best therapies for burdened or discouraged people Students will listen to the 'little things' which can provide information that is hard to obtain any other way 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of SENSITIVITY by reading stories about The Snowshoe Rabbit Introduce WHEN STORMY WEATHER COMES song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Watch facial expressions	<ul style="list-style-type: none"> Students show sensitivity by reading the expressions of others 	<ul style="list-style-type: none"> Sing WHEN STORMY WEATHER COMES song Trace/Draw/Color The Snowshoe Rabbit Review SENSITIVITY 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of The Snowshoe Rabbit
	Notice tone of voice	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand that missing the tone of a person's voice is to miss the message 	<ul style="list-style-type: none"> Sing WHEN STORMY WEATHER COMES song In Someone Else's Shoes Review SENSITIVITY 	<ul style="list-style-type: none"> High heels Work boots Slippers Loafers Ballet slippers Cowboy boots
	Put myself in others' shoes	<ul style="list-style-type: none"> Students consider others' perspectives 	<ul style="list-style-type: none"> Sing WHEN STORMY WEATHER COMES song Can You Crack The Code? Review SENSITIVITY 	
	Show that I care	<ul style="list-style-type: none"> Students will respond in the right way by using their senses to perceive the true attitudes and emotions of others 	<ul style="list-style-type: none"> Sing WHEN STORMY WEATHER COMES song Exercise Your Senses Review SENSITIVITY 	<ul style="list-style-type: none"> Pencil or pen Paper clip Coins Key Balloon Piece of string Tape dispenser Bottle of glue Ball of yarn



THRIFTINESS

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Allowing myself and others to spend only what is necessary	Save more and spend less	<ul style="list-style-type: none"> Students will learn how to save more and spend less 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of THRIFTINESS by reading stories about Koala Introduce NIFTY TO BE THRIFTY song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Make good use of what I already have	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand that thriftiness requires students to be grateful for what they own and to take good care of their belonging 	<ul style="list-style-type: none"> Sing NIFTY TO BE THRIFTY song Trace/Draw/Color Koala Review THRIFTINESS 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Koala
	Look for the best value	<ul style="list-style-type: none"> Students will help families to buy what they need as inexpensively as possible. 	<ul style="list-style-type: none"> Sing NIFTY TO BE THRIFTY song Energy Magnets Review THRIFTINESS 	<ul style="list-style-type: none"> Large craft sticks Miscellaneous items Magnets Glue Blue pen or marker
	Budget my money, time, and energy	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand that planning a schedule is one way to budget resources 	<ul style="list-style-type: none"> Sing NIFTY TO BE THRIFTY song Add It Up Review THRIFTINESS 	<ul style="list-style-type: none"> Notecards with shopping items and prices Blank paper for answers Pens or pencils
	Not confused what I need with what I want	<ul style="list-style-type: none"> Students will realize their needs 	<ul style="list-style-type: none"> Sing NIFTY TO BE THRIFTY song Bucks in the Bank 	<ul style="list-style-type: none"> 3 empty milk cartons per child (pint-size) Colored paper Markers Stapler Paper clips



COMPASSION

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Investing whatever is necessary to heal the hurts of others	Stop to help	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that compassion involves stopping and helping Students understand that stopping requires them to quit what they are doing and give undivided attention to the one in need Students may also be required to give up their plans and inconveniences themselves for the good of someone else. 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of COMPASSION by reading stories about Zebra Introduce HELP THE HURTING PEOPLE song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Listen when others want to talk	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that sometimes people just need a thoughtful ear that will listen to their problems Students understand that by listening even small children can come alongside those who are hurting and show compassion for their pain 	<ul style="list-style-type: none"> Sing HELP THE HURTING PEOPLE song Trace/Draw/Color Zebra Review COMPASSION 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Zebra
	Give of my resources to help those in need	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that compassion actually invests personal resources toward meeting others' needs Some examples of compassion, e.g: <ul style="list-style-type: none"> ☛ Visiting nursing homes ☛ Singing for patients at local hospital ☛ Sharing toys with children shelters 	<ul style="list-style-type: none"> Sing HELP THE HURTING PEOPLE song Read stories about Jane Addams Review COMPASSION 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet Picture of Jane Addams
	Look for lasting solutions	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that compassion teaches how to make better decisions 	<ul style="list-style-type: none"> Sing HELP THE HURTING PEOPLE song Zebra stripes Review COMPASSION 	<ul style="list-style-type: none"> Heavy Construction Paper Zebra Templates Yarn Scissors and Tape Crayons and Markers
	Comfort others without regard to race, gender, faith, age or nationality	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that compassionate individuals show kindness to others without regard to race, gender, faith, age, or nationality 	<ul style="list-style-type: none"> Sing HELP THE HURTING PEOPLE song Visiting Nursing Home 	



CAUTIOUSNESS

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Knowing the importance of right timing in accomplishing right actions	Think before I act	<ul style="list-style-type: none"> Students will take time to imagine what will happen if they choose to act in certain way 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of CAUTIOUSNESS by reading stories about Prairie Dog Introduce I'LL BE CAUTIOUS song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Follow safety rules	<ul style="list-style-type: none"> Students will be able to understand that society depends on the ability of its people to follow the rules of law and order 	<ul style="list-style-type: none"> Sing I'LL BE CAUTIOUS song Trace/Draw/Color Prairie Dog Review CAUTIOUSNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Prairie Dog
	Ask permission	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand the importance to hear and follow the wise cautions and instructions of those who are older and more experienced 	<ul style="list-style-type: none"> Sing I'LL BE CAUTIOUS song Teacher, May I? Review CAUTIOUSNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Giant steps Medium steps Scissor steps Froggy steps Ballerina steps
	Talk at the right time	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand that cautious children make the best use of the proper time to talk, but also hold their tongue when time to be quiet 	<ul style="list-style-type: none"> Sing I'LL BE CAUTIOUS song Prairie Dog in a cup Review CAUTIOUSNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Brown and green construction paper Foam cups Small craft sticks Brown crayons Scissors Pencils Glue, tape
	Look out for danger	<ul style="list-style-type: none"> Students understand to remain constantly aware of their relationship to nearby people, objects, and sounds 	<ul style="list-style-type: none"> Sing I'LL BE CAUTIOUS song Caution and Stop Signs 	



RESOURCEFULNESS

Definition	Objectives (I Will)	Activities	Teaching Aids	
Making wise use of what others might overlooked or discard	See value in objects, ideas, and people	<ul style="list-style-type: none"> Students will value objects, ideas, and people 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of RESOURCEFULNESS by reading stories about The Muskie Introduce THE RESOURCEFULNESS song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Repair, reuse, and recycle	<ul style="list-style-type: none"> Students will make what they need out of what they have 	<ul style="list-style-type: none"> Sing THE RESOURCEFULNESS song Trace/Draw/Color The Muskie Review RESOURCEFULNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of The Muskie
	Make wise use of my time, talents, energy, and mind	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand that resourcefulness also applies to intangibles such as time, talents, energy, and mind 	<ul style="list-style-type: none"> Sing THE RESOURCEFULNESS song Read stories about The Resourceful George Review RESOURCEFULNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet Picture of The Resourceful George
	Give away or sell the things I do not use	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand to balance resourcefulness to ordertiness and generosity 	<ul style="list-style-type: none"> Sing THE RESOURCEFULNESS song Checkerboard "I WILL" Review RESOURCEFULNESS 	
	Not litter	<ul style="list-style-type: none"> Students will not litter 	<ul style="list-style-type: none"> Sing THE RESOURCEFULNESS song Clean Up Your Act 	

Lampiran 4 - Contoh silabus mata pelajaran karakter kelas 9



SCHEME OF WORK

Level: Grade Nine
Subject: Character
Semester: 1 and 2

GUIDING INSTRUCTIONS

Week I

1. Read the quality, definition, and "I Wills"
2. Discuss the goal to demonstrate the quality as a student/family.
3. Read about the animal and historical figure.
4. Have each student explain what this quality means to him or her.
5. Act out real-life situations that display the quality or a lack of it.
6. Make a list of friends who have displayed this quality.
7. Young student may enjoy drawing or coloring the animal.
8. Post the quality and definition in a prominent place.

Week II

1. Ask a student, say the definition aloud.
2. Recall from memory key points about the animal and historical figure
3. Read the applications for the home and the rewards
4. Discuss how these applications relate to your school.
5. Discuss one specific way to improve as a student in the following week.
6. Talk about rewards, and anticipate their benefits in the week to come.
7. Memorize the first two "I Wills"
8. Memorize the definitions of the character quality.

Week III

1. Have each student individually say the definition from memory
2. Read the third and fourth "I Wills"
3. One by one, discuss ways that the "I Wills" have or have not been applied.
4. Have each person give a personal example of the rewards he or she experienced during the previous week.
5. Write notes to one another expressing gratefulness for a specific way each student has applied the quality.

Week IV

1. Review the definition from memory
2. Read the fifth "I Wills"
3. Have each student tell how he or she can apply the "I Wills" for that week.
4. Review memorization of all the "I Wills" and the definition.
5. As a class, choose memorable names or phrases to remind everyone to display the quality.
6. Have a celebration of awards and rewards - Give each other special prizes that directly relate to the rewards of the quality.

Source: *Character First!*



BOLDNESS

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Confidence that what I have to say or do is true, right, and just	Not be afraid to speak the truth	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that although speaking the truth isn't always easy, however, knowing the truth is more important than personal reputation or temporary acceptance by others Students need not to fear of losing a friend because of the truth 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of BOLDNESS by reading stories about Wolverine Introude CONFIDENCE song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Keep a clear conscience	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that boldness requires them to set aside their pride, admit their wrong, and ask for forgiveness of those involved Students maintain a clear conscience 	<ul style="list-style-type: none"> Sing CONFIDENCE song Trace/Draw/Color Wolverine Review BOLDNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Wolverine
	Supports others when they are right	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that true boldness sustains, upholds, and defends that causes of others when they are right. Students understand that boldness does not discriminate on the basis of race, gender, age, economic status, or other outward appearance 	<ul style="list-style-type: none"> Sing CONFIDENCE song Read a story about John Quincy Adams Review BOLDNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet Picture of John Quincy Adams
	Be willing to stand alone	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that there will be times when they will face a choice to stand alone Students will need the courage to take a stand 	<ul style="list-style-type: none"> Sing CONFIDENCE song Standing Strong Review BOLDNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Half-pint milk cartoons Plaster of parts Craft sticks Coloured paper Glue Pens or Markers Tape
	Speak with humility	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that being right never justifies attitudes of pride, arrogance, or harshness. Students understand that when they speak boldly they must do so in a manner that reflects a humble attitude 	<ul style="list-style-type: none"> Sing CONFIDENCE song Character Pennants Review BOLDNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Coloured Paper Large Craft Sticks Scissors Glue Markers



DISCRETION

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Recognizing and avoiding words, actions, and attitudes which would bring undesirable and consequences	Chose my words carefully	<ul style="list-style-type: none"> Students considers each word as a silversmith considers each aspect of a piece of fine jewelry 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of DISCRETION by reading stories about Red Fox Introduce JUST SAY NO song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Practice good manners	<ul style="list-style-type: none"> Students who show courtesy by practicing good manners are actually treating the people around them as if they were kings and queens. 	<ul style="list-style-type: none"> Sing JUST SAY NO song Trace/Draw/Color Red Fox Review DISCRETION 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Red Fox
	Listen to criticism	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that listening will soften hostile attitudes and often converts a potential enemy into a valuable friend 	<ul style="list-style-type: none"> Sing JUST SAY NO song Read stories about Abigail Smith Review DISCRETION 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet Picture of Abigail Smith
	Not make fun of others	<ul style="list-style-type: none"> Students will use their time and energy encouraging and befriending others rather than teasing or making fun 	<ul style="list-style-type: none"> Sing JUST SAY NO song A Mouth Full Discretion Review DISCRETION 	<ul style="list-style-type: none"> Half paper plates Marker Brown Paper
	Turn down any invitation to do wrong	<ul style="list-style-type: none"> Students will respond based on principles of right and wrong, and not give into the influence of peers 	<ul style="list-style-type: none"> Sing JUST SAY NO song Learn to Answer the Phone Review DISCRETION 	<ul style="list-style-type: none"> Phone Notes Pencil

SELF-CONTROL

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Rejecting my own desires and doing what is right	Not act impulsively	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that thoughtful response is always better than an impulsive one 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of SELF-CONTROL by reading stories about Black Bear Introduce KEEPING MYSELF IN CONTROL song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Not equate desires with rights	<ul style="list-style-type: none"> Students are able to differentiate between desires and rights, e.g.: to stay up past bedtimes may be desire, but it is not a right 	<ul style="list-style-type: none"> Sing KEEPING MYSELF IN CONTROL song Draw/Color Black Bear Review SELF-CONTROL 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Black Bear
	Set my own limits	<ul style="list-style-type: none"> Students are willing to set limits to help him/her to control him/herself 	<ul style="list-style-type: none"> Sing KEEPING MYSELF IN CONTROL song Red Light Activity Review SELF-CONTROL 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of traffic light
	See anger as a sign that something is wrong	<ul style="list-style-type: none"> Students recognize anger as a signal to look at things from another perspective Students are able to identify that one's own "attitude" problems frees a person to step back from a situation and deal with objectively. 	<ul style="list-style-type: none"> Sing KEEPING MYSELF IN CONTROL song Raise Hand Activity Review SELF-CONTROL 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Walk away from things that aren't right	<ul style="list-style-type: none"> Students must learn to walk away from situations as soon as they sense that things are not right. 	<ul style="list-style-type: none"> Sing KEEPING MYSELF IN CONTROL song Run From Bad Things Review SELF-CONTROL 	<ul style="list-style-type: none"> Poster Board Marker Yarn



TOLERANCE

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Accepting others at different levels of maturity	Not confuse what is right with what is popular	<ul style="list-style-type: none"> Students will resist pressure and lead in what is right Students understand that what is popular today might be unpopular tomorrow 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of TOLERANCE by reading stories about Eastern Box Turtle Introduce STEPPING STONES song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Expect the same of myself as I expect of others	<ul style="list-style-type: none"> Students who want to be treated kindly must treat others kindly Students who want to obey the rules must first obey the rules themselves 	<ul style="list-style-type: none"> Sing STEPPING STONES song Draw/Color Eastern Box Turtles Review TOLERANCE 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Eastern Box Turtle
	Look for ways to help others mature	<ul style="list-style-type: none"> Students care enough about other people to overlook their irritating actions and be a true friend Students understand that a true friend goes the extra mile to encourage and praise the good they see Students understand that a true friend condemns wrongs actions rather than condemning the person 	<ul style="list-style-type: none"> Sing STEPPING STONES song Balloon Buffer Review TOLERANCE 	<ul style="list-style-type: none"> Balloons
	Accept my own unchangeable and the unchangeable of others	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that healthy relationships don't develop out of perfection but out of accepting one another's unchangeable features. 	<ul style="list-style-type: none"> Sing STEPPING STONES song Colorful Chains Review TOLERANCE 	<ul style="list-style-type: none"> Origami paper
	Listen before I form an opinion	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that tolerant people get all the facts before they form a conclusion 	<ul style="list-style-type: none"> Sing STEPPING STONES song International Food Festivals Review TOLERANCE 	<ul style="list-style-type: none"> Various foods

FORGIVENESS

Definition	Objectives (I Will)	Activities	Teaching Aids	
Clearing the record of those who have wronged me and not holding a grudge	Be quick to forgive	<ul style="list-style-type: none"> Students will not allow anger or resentment to linger because it can lead to a bitterness Students understand that bitterness can quickly destroy a person both emotionally and physically 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of FORGIVENESS by reading stories about Sheep Introduce CHOOSING TO FORGIVE song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Not cover up my own wrongs but will be quick to ask for forgiveness	<ul style="list-style-type: none"> Students understand the consequences of covering their wrongs and the benefits of correcting them Students recognize that their responsibility is to ask for forgiveness for any offenses they are committed. 	<ul style="list-style-type: none"> Sing CHOOSING TO FORGIVE song Trace/Draw/Color Sheep Review FORGIVENESS 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Sheep
	Not seek revenge	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that respond to someone with revenge damages both parties 	<ul style="list-style-type: none"> Sing CHOOSING TO FORGIVE song How Forgiveness is Like Bleach Review FORGIVENESS 	<ul style="list-style-type: none"> Jugs Bleach
	Respond kindly to those who hurt me	<ul style="list-style-type: none"> Students overcome any offenses with kindness toward the offender 	<ul style="list-style-type: none"> Sing CHOOSING TO FORGIVE song What Do You See Review FORGIVENESS 	<ul style="list-style-type: none"> Paper Spots
	Not take up offenses	<ul style="list-style-type: none"> Students encourage the friend or loved one to forgive and help him/her to see the importance of responding correctly 	<ul style="list-style-type: none"> Sing CHOOSING TO FORGIVE song Weaving Forgiveness Review FORGIVENESS 	<ul style="list-style-type: none"> Lightweight Colored Paper Scissors



WISDOM

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Making practical applications of truth in daily decisions	Listen to my parents and teachers	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that wise people listen to and show gratefulness for the failure and successes of others 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of WISDOM by reading stories about Owl Introduce CHOICES song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Learn from correction	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that wisdom requires humility to admit a wrong, courage to accept a consequence, boldness to ask for forgiveness, and initiative to try a better way 	<ul style="list-style-type: none"> Sing CHOICES song Draw/color Owl Review WISDOM 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Owl
	Choose my friends carefully	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that the best ways children can grow in wisdom is to find friends among wise adults rather than foolish peers. 	<ul style="list-style-type: none"> Sing CHOICES song Owl mobiles Review WISDOM 	<ul style="list-style-type: none"> Brown paper lunch snack Brown and yellow paper Black and red markers Yarn Scissors, glue, clear tape Blank paper
	Remember that there are consequences to all my actions	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that every action causes equal and opposite reaction, e.g.: <ul style="list-style-type: none"> ☛ Truthfulness wins a person's trust ☛ Responsibility earns freedom ☛ Diligence brings success 	<ul style="list-style-type: none"> Sing CHOICES song Strength in Character Review WISDOM 	<ul style="list-style-type: none"> Yarn (colorful if possible) Scissors
	Ask, "What is the right thing to do?"	<ul style="list-style-type: none"> Students understand that wisdom asks, "What is the right thing to do?" instead of "What's wrong with it?" 	<ul style="list-style-type: none"> Sing CHOICES song Strength in Character Review WISDOM 	<ul style="list-style-type: none"> Yarn (colorful if possible) Scissors

DEFERENCE

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Limiting my freedom so I do not offend the tastes of those around me	I will notice those around me	<ul style="list-style-type: none"> Students will be aware of one's surroundings 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of DEFERENCE by reading stories about Timber Wolf Introduce LIVE IN HARMONY song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Respect the feelings of others	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand and respect the fact that not everyone feels the same way about things 	<ul style="list-style-type: none"> Sing LIVE IN HARMONY song Trace/Draw/Color Timber Wolf Review DEFERENCE 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of Timber Wolf
	Not use offensive language	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand not to use offensive language 	<ul style="list-style-type: none"> Sing LIVE IN HARMONY song Filter Your Words Review DEFERENCE 	<ul style="list-style-type: none"> Heavy and Blank paper Coffee filters Scissors Glue Crayons or markers
	Not play loud music in public	<ul style="list-style-type: none"> Students will learn to speak softly to avoid disturbing the peace and not to interfere with another person's space 	<ul style="list-style-type: none"> Sing LIVE IN HARMONY song Match Your Voice Review DEFERENCE 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Be careful how I dress	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand not to draw attention or send wrong messages 	<ul style="list-style-type: none"> Sing LIVE IN HARMONY song Table Manners Review 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet



DISCERNMENT

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Understanding the deeper reasons why things happen	Ask questions	<ul style="list-style-type: none"> Students will choose their words and phrasing in such a way as to draw out more information than a one word reply might yield 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of DISCERNMENT by reading stories about The Bobcat Introduce THE GREAT DETECTIVE song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Not judge hastily	<ul style="list-style-type: none"> Students will learn not to judge hastily 	<ul style="list-style-type: none"> Sing THE GREAT DETECTIVE song Trace/Draw/Color The Bobcat Review DISCERNMENT 	<ul style="list-style-type: none"> Picture of The Bobcat
	Learn from experience	<ul style="list-style-type: none"> Students will be grateful for all the struggles of those who have gone before them 	<ul style="list-style-type: none"> Sing THE GREAT DETECTIVE song Muscle Mystery Review DISCERNMENT 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Not repeat mistakes	<ul style="list-style-type: none"> Students will learn to make a mistake once 	<ul style="list-style-type: none"> Sing THE GREAT DETECTIVE song Where Does This Come From? Review DISCERNMENT 	<ul style="list-style-type: none"> Egg (chicken) Carton of milk (cow) Piece of paper (tree, seed) Jar of pickles (cucumbers, seeds) Cube of ice (water, clouds, ocean) Bottle of maple syrup (maple tree) Container of cottage cheese (milk, cow) Picture of a butterfly (caterpillars, cocoons)
	Trace problems to their causes	<ul style="list-style-type: none"> Students will attempt to trace problems to their root causes and look for cause-and-effect relationship to explain their struggles Students will take responsibility for their actions and accept the consequences of wrong behavior Students 	<ul style="list-style-type: none"> Sing THE GREAT DETECTIVE song Roots and Fruits Review 	<ul style="list-style-type: none"> 2 pieces of poster board 12 different colored markers Tape Red and brown paper



THOROUGHNESS

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Knowing what factors will diminish the effectiveness of my work or words, if neglected	Plan my work	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand that with thorough preparation any work will be punctual and correct 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of THOROUGHNESS by reading stories about Alligator Introduce DETAILS, DETAILS song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Pay attention to details	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand in order to be thorough they should check their works whenever possible 	<ul style="list-style-type: none"> Sing DETAILS, DETAILS song Alligator Marionettes Review THOROUGHNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Green paper Drinking straws 12-inch lengths of yarn Scissors Tape Markers Wiggly eyes (optional)
	Make a list so I don't forget	<ul style="list-style-type: none"> Students will make a list to remember things 	<ul style="list-style-type: none"> Sing DETAILS, DETAILS song Thoroughness Pad Review THOROUGHNESS 	<ul style="list-style-type: none"> White or lightly colored paper Large craft sticks Scissors Stapler Markers Glue
	Finish what I start	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand that leaving the project unfinished will only waste time, resources, and effort 	<ul style="list-style-type: none"> Sing DETAILS, DETAILS song Classroom Blueprints Review THOROUGHNESS 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Clean up along the way	<ul style="list-style-type: none"> Students will learn the importance of cleaning up 	<ul style="list-style-type: none"> Sing DETAILS, DETAILS song Trash Caddy Review 	<ul style="list-style-type: none"> Paper sacks Markers



INITIATIVE

Definition	Objectives (I Will)	Activities	Teaching Aids	
Recognizing and doing what needs to be done before I'm asked	Do what is right before being told	Students understand initiatives such as: <ul style="list-style-type: none"> • Cleaning up a spill before others notice • Checking up for spelling errors before turning in a paper • Correct wrong before being asked 	<ul style="list-style-type: none"> • Explain definition of INITIATIVE by reading stories about Whistling Swans • Introduce FLYING IN THE WIND song 	<ul style="list-style-type: none"> • Character First Booklet
	Not put off until tomorrow the things I can do today	<ul style="list-style-type: none"> • Students understand that continually postponing projects encourages laziness and discourages responsibility 	<ul style="list-style-type: none"> • Sing FLYING IN THE WIND song • Trace/Draw/Color Whistling Swans • Review INITIATIVE 	<ul style="list-style-type: none"> • Picture of Whistling Swans
	Contribute to the success of the whole team	<ul style="list-style-type: none"> • Students understand that life is a full team-family, classroom, community. The success of the team depends on contributions of each individual. • Students learn that their actions, both positive and negative will affect everyone around them 	<ul style="list-style-type: none"> • Sing FLYING IN THE WIND song • Decorate "Pitch In" Project • Review INITIATIVE 	<ul style="list-style-type: none"> • Bulletin Board • Copy sheets of baseballs, bats, gloves, score board • Crayons
	Be a part of the solution rather than the problem	<ul style="list-style-type: none"> • Students understand that a person who criticizes is not only a part of the problem, but also wastes others' time and energy • Students will refuse to criticize but focuses on possible solutions. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sing FLYING IN THE WIND song • Initiative Booklet • Review INITIATIVE 	<ul style="list-style-type: none"> • White paper • Blue paper • Scissors • Glue • Pens or Pencil
	Look for ways to help others	<ul style="list-style-type: none"> • Students want to be an "energy-giver" person or a person who encourages 	<ul style="list-style-type: none"> • Sing FLYING IN THE WIND song • Initiative Booklet • Review 	<ul style="list-style-type: none"> • White paper • Blue paper • Scissors • Glue • Pens or Pencil



PERSUASIVENESS

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Guiding vital truths around another's mental roadblock	Point others in the right direction	<ul style="list-style-type: none"> Students will learn to convince others to do things the right way 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of PERSUASIVENESS by reading stories about Peacock Introduce SECRET TO PERSUADE song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Not stretch the truth to make it more attractive	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand that altering the truth to make it more attractive is manipulation 	<ul style="list-style-type: none"> Sing SECRET TO PERSUADE song Lighting The Way Review PERSUASIVENESS 	<ul style="list-style-type: none"> Switchplate covers Buttons, craft jewels, or stickers Permanent markers
	Appeal to a person's conscience in terms of character	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand that appealing in terms of conscience focuses on the real issue - the issue of character 	<ul style="list-style-type: none"> Sing SECRET TO PERSUADE song Debating The Pros and Cons Review PERSUASIVENESS 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Wait for the best time	<ul style="list-style-type: none"> Students will learn to wait for the best time to present the idea or ask a favor 	<ul style="list-style-type: none"> Sing SECRET TO PERSUADE song One Small Step for Persuasiveness Review PERSUASIVENESS 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Not argue	<ul style="list-style-type: none"> Students will learn that proper persuasiveness uses calm and controlled words 	<ul style="list-style-type: none"> Sing SECRET TO PERSUADE song Praise Can Be Persuasive Review 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet



DETERMINATION

Definition	Objectives (I Will)		Activities	Teaching Aids
Purposing to accomplish right goals at the right time, regardless of the opposition	Set goals	<ul style="list-style-type: none"> Students will learn to set goals 	<ul style="list-style-type: none"> Explain definition of DETERMINATION by reading stories about King Salmon Introduce DETERMINATION TRAIN song 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet
	Make sure my goals are right	<ul style="list-style-type: none"> Students will learn how to achieve the right target 	<ul style="list-style-type: none"> Sing DETERMINATION TRAIN song Determination Train Review DETERMINATION 	<ul style="list-style-type: none"> 1 railroad car for each student 1 locomotive Brass fasteners Scissors Crayons or markers
	Ignore distractions	<ul style="list-style-type: none"> Students will understand that distractions come in many shapes and sizes Students must be careful not to let good things stand in the way of great things 	<ul style="list-style-type: none"> Sing DETERMINATION TRAIN song Indian Jewelry Review DETERMINATION 	<ul style="list-style-type: none"> Pasta tubes Plastic jewelry beads Pipe cleaners
	Not be discouraged by others	<ul style="list-style-type: none"> Students will learn not to easily lose confidence when things do not appear to be going as they should 	<ul style="list-style-type: none"> Sing DETERMINATION TRAIN song Stuffed Salmon Review DETERMINATION 	<ul style="list-style-type: none"> Salmon copies Foam cups Newspaper Scissors and stapler Pens or pencils Blue markers
	Face problems head-on	<ul style="list-style-type: none"> Students will be serious about reaching their goals by tackling their problems head-on 	<ul style="list-style-type: none"> Sing DETERMINATION TRAIN song No Place Like Home Review 	<ul style="list-style-type: none"> Character First Booklet

Lampiran 5 - Contoh worksheet mata pelajaran pendidikan karakter kelas 7

Name: Bradley

Grade: 7

Day/Date: Friday, 22 October 2021

LOYALTY

1. What is the story about?
2. What is the character of the dog?
3. Do you think loyalty is important in life?

ANSWER:

1. Shep is the true story of a dog that became an inspiration to people around the world. Following the death of his owner in 1936, Shep watched as his body was placed on a train and shipped east.
2. A very loyal companion
3. Loyalty is valuable because it allows us to take the risk of predicting the actions and behavior of people we trust.

Lampiran 6 – Contoh worksheet mata pelajaran pendidikan karakter kelas 8

Name: Deshawn Kayzhar Wirakartakusumah

Grade : 8

Day/Date: Monday, 18 October 2021

Sincerity

1. What is Sincerity?

Sincerity is doing things with your fullest intent

2. Have you experienced sincerity from someone else in your life? If yes, tell all about it here. If you never experience sincerity, please tell what kind of sincerity you expect from someone else.

Yes, I have, when me and my friends fight with one and another, we sincerely apologize to each other

3. Do you think we can find sincerity easily in today's modern world? Explain your answer.

No, Because this day and age, people are untrustworthy. Example: the government of Indonesia (that is supposed to help and protect its citizens) promised that the citizens will get financial assistance from the government, but then it turns out the money that was supposed to be used as financial assistance was taken by the government and used for corruption.

Lampiran 7 – Contoh worksheet mata pelajaran pendidikan karakter kelas 9

Gratefulness

No.	What am I grateful for?	Why am I grateful for this?
1.	Online school	I wouldn't suffer in the matter of sleep as much as I would if it were offline school (Even if my current sleeping schedule is quite seriously non-existent)
2.	My ability to learn faster	I don't know why, but if I'm interested in something, I'm super enthusiastic and I dedicate my time to it which can also be a problem, because if I'm not interested, you'll notice that I just don't bother in doing anything
3.	My basic supplies	I have a house, I go to school, I have good food, nothing else to say, I'm just grateful.
4.	My wants	This may come as a surprise, but I do not ask much from my parents to buy me stuff anymore unless I am forced to, because well.. EVERYONE asks me what I want for my birthday or if it's Christmas. The last time I asked for a gift was my birthday last year when I got a nice keyboard. I usually get money and invest it if I can't think of anything to buy.
5.	The generation I was born in	I don't think being a peasant in the 1700s seems nice, nor do I think living as a soldier in the middle of world war 2 in the 1900s seems nice either. Although war is erupting there in Ukraine, I'm willing to hope a more major conflict doesn't happen.
6.	The country I was born on	Pretty explanatory, Indonesia isn't perfect, there are a lot of corrupts in the elites there and the currency isn't great, in fact it's quite weak, but the people are nice, we have a great tradition, we have the internet, and much more.
7.	The school I go to	I don't know, this school is pretty calm and easy compared to other schools apparently

8.	The past in my country	Thank God for PKI collapsing, I'm quite anti-communist
9.	My youtube channel	Gives me a backup in case I fail in the "real world", speaking of which https://youtube.com/c/XDRafaa Go subscribe
10.	My age	Even though I probably act like an edgy teenager, I'm still 12 and that's all it matters



Lampiran 9 – Contoh homework mata pelajaran pendidikan karakter kelas 8

**my
character**

**BY ABY
ABRAHAM**

Responsibility
I Will.....

- keep my promise
- not make excuses
- do all my work to the best of my ability
- make things right when i do wrong
- know my duty and do my duty

Dependability
i will....

- keep my word
- be careful what i promise
- correct my mistake
- pull my share of the load
- not have a bad attitude

Availability
I Will

- put others ahead of myself
- find a way to help not away to hide
- be ready when i am being called
- be glad to the chance to serve
- check with the right person before i make commitments

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Yanuarti Nurida Zusmayanti
Tempat, Tgl Lahir: Malang, 1 Januari 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Kelurahan No.1 RT.003 RW.010
Pondok Labu, Cilandak – Jak Sel
No Hp : 0857 7616 9929
Email : zusmayantiyanuarti@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. SDN 02 Pogar, Bangil, Jawa Timur (1992-1997)
SDN 016 Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan (1997-1998)
2. SMPN 37 Dapur Susu, Cilandak, Jakarta Selatan (1998-2000)
3. Madrasah ‘Aliyah Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami
Kebayoran Lama, Jakarta Selatan (2000-2004)
4. S1 : Bahasa dan Sastra Arab,
Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2004-2008)
5. S2 : Magister Manajemen Pendidikan Islam,
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur’an Jakarta (2019-2023)

RIWAYAT PEKERJAAN:

1. Guru Iqra’ TK An Ni’mah, Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan (2005-2006)
2. Guru Bahasa Arab MTs Miftahul Umam, Pondok Labu, Cilandak Jakarta Selatan (2006-2008)
3. Kepala Biro Pengasuhan Santri, Azhari Islamic Boarding School (2008-2009)
4. Guru Kelas SD Azhari Islamic School, Lebak Bulus, Jakarta Selatan (2010-2012)
5. Koordinator Guru SD Azhari Islamic School, Lebak Bulus, Jakarta Selatan (2012-2014)
6. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Ar Rahman Islamic School Cinere, Depok, Jawa Barat (2015-2018)
7. Wakil Kepala Sekolah SMP Ar Rahman Islamic School Cinere, Depok, Jawa Barat (2017-2018)
8. Kepala Sekolah SMP Ar Rahman Islamic School Cinere, Depok, Jawa Barat (2018-2019)

9. Kepala Sekolah SDIT Harapan Jaya, Gondrong, Cipondoh, Kota Tangerang (2022-Sekarang)

DAFTAR KARYA TULIS ILMIAH:

1. Urgensi Kemitraan Sekolah Keluarga dan Masyarakat, dalam Buku G20 Pulih Bersama Bangkit Perkasa (2022)
2. Upaya dalam Mewujudkan Pembelajaran Daring yang Efektif di Masa Pandemi COVID-19, dalam retizen.republika.co.id (2021)
3. Implementasi TQM (*Total Quality Management*) Melalui Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru, dalam academia.edu (2020)

DAFTAR KEGIATAN ILMIAH:

1. Webinar Sistem Manajemen Organisasi Pendidikan SNI/ ISO 21001:2018 (2021)
2. Webinar Komunikasi Pembelajaran Efektif pada Pembelajaran Daring (2021)
3. Webinar Optimalisasi Peran Guru Menyongsong Generasi Emas (2021)
4. Webinar Aplikasi Praktis *Project Based on Qur'an* (2021)
5. Webinar Optimalisasi Peran Guru Menyongsong Generasi Emas (2020)
6. Webinar Inovasi Teknologi dalam Pendidikan Islam (2020)
7. Webinar *Education in New Normal Era within Interdisciplinary* (2020)
8. Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 bagi Kepala Sekolah (2018)
9. Training Analysis Instructional (2018)
10. Pelatihan Supervisor Pembelajaran (2017)
11. Pelatihan Evaluasi Pembelajaran (2017)
12. Pelatihan Implementasi Hots dalam Pembelajaran (2017)
13. Pelatihan Keterampilan Dasar Mengajar (2016)
14. Seminar Bimbingan Konseling (2016)
15. Pelatihan *School Total Quality Management* (2016)

PENANAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP CITA PERSADA DEPOK

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ojs.uniska-bjm.ac.id Internet Source	1%
2	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	1%
4	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
6	pusdiklattekniskemenag.e-journal.id Internet Source	1%
7	Submitted to IAIN Pekalongan Student Paper	<1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
9	e-jurnal.unisda.ac.id Internet Source	<1%